

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
WILAYAH PESISIR BERBASIS EKOWISATA BAHARI DI DESA
KALIWLINGI, KECAMATAN BREBES, KABUPATEN
BREBES, JAWA TENGAH**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



**Oleh :
Nisita Prabawati
NIM 13102241010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR BERBASIS EKOWISATA BAHARI DI DESA KALIWLINGI, BREBES

Oleh :

Nisita Prabawati
NIM 13102241010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari, (2) hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari, (3) faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subyek penelitian ini yaitu pengurus dan anggota kelompok tani hutan mangrove sari, serta masyarakat yang mengikuti kegiatan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknis analisis data yang digunakan dengan model Miles and Huberman dimana proses analisis data ada 3 periode, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verivication* (penarikan kesimpulan). Triangulasi digunakan sebagai teknik keabsahan data dimana dalam penelitian ini triangulasi yang digunakanya itu triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pemberdayaan masyarakat meliputi tiga aspek yaitu langkah pelaksanaan, strategi pelaksanaan, dan metode pelaksanaan, (2) hasil pemberdayaan masyarakat meliputi; (a) hasil pencapaian yaitu meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, mampu meningkatkan perekonomian hidup masyarakat dan terciptanya kesejahteraan masyarakat, (b) dampak meliputi dampak sosial, ekonomi, dan pendidikan, (3) faktor penghambat pemberdayaan masyarakat yaitu karakter dan pemikiran masyarakat berbeda, terkendala kesiapan SDM, pemahaman masyarakat masih rendah. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu masyarakat bersedia terlibat, SDA melimpah, dan dorongan dari pemerintah.

Kata kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Ekowisata*

**EMPOWERING PEOPLE BY DEVELOPING COASTAL AREA
BASED ON MARINE TOURISM IN KALIWINGI VILLAGE,
BREBES REGENCY**

By:
NisitaPrabawati
13102241010

ABSTRACT

The aim of this study is to describe: (1) the process of empowering people by developing coastal area based on marine tourism in Kaliwingi village, Brebes regency; (2) result of empowering people by developing coastal area based on marine tourism in Kaliwingi village, Brebes regency; (3) supporting and inhibiting factors of empowering people by developing coastal area based on marine tourism in Kaliwingi village, Brebes regency.

This research is using qualitative approach of case study type. The subject of the research are all members of “Tani Hutan Mangrove” group and people of Kaliwingi village who participate into development activity on their village. This research used observation, documentation, and interview to collect all the data. The analysis method is using Miles and Huberman’s model which has 3 period, data reduction, data display, and verification. Triangulation of sources is used as a technique of data validity.

The result of this research is showed that: (1) there are three aspects on the process of empowering people by developing coastal area based on marine tourism in Kaliwingi village: implementation steps, implementation strategy, and implementation method; (2) result of developing people: increasing the skills and knowledge of the people, increasing the economic level, achieved prosperity of living. Another effect of this activity including social, economic, and education effects. Factors that become obstacles in this activity are the quality of human, their characters and their way of thinking, but the supporting factor is availability of people to participate in this activity, support from the government, and natural resources who more than enough.

Keywords: Empowering people, Ecotourism

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisita Prabawati

NIM : 13102241010

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Judul TAS : Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Brebes, Jawa Tengah

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 22 Januari 2018

Yang menyatakan,



Nisita Prabawati
NIM 13102241010

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
WILAYAH PESISIR BERBASIS EKOWISATA BAHARI DI DESA
KALIWLINGI, BREBES, JAWA TENGAH**

Disusun oleh:

Nisita Prabawati
NIM 13102241010


Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 22 Januari 2018

Ketua Jurusan,

Disetujui,
Dosen Pembimbing


Lutfi Wibawa, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780821 200801 1 006


Dr. Sugito, MA.
NIP. 19600410 198503 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
WILAYAH PESISIR BERBASIS EKOWISATA BAHARI DI DESA
KALIWLINGI, KECAMATAN BREBES, KABUPATEN
BREBES, JAWA TENGAH**

Disusun oleh:

Nisita Prabawati
NIM 13102241010


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 2 Februari 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugito, MA. Ketua Penguji/Pembimbing		29/2/18
Dr. Iis Prasetyo, M.M Sekretaris		20/2/18
Prof. Dr. Suparno, M.Pd. Penguji Utama		20/2 - 18

Yogyakarta, 22 FEB 2018
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

HALAMAN MOTTO

When you believe in yourself anything is possible

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT yang telah menuntun penulis untuk menciptakan suatu karya, maka penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT
2. Ibunda yang telah berperan besar menjadi wanita panutan dan selalu mencurahkan kasih sayang serta doa yang tidak kunjung berhenti.
3. Ayahanda yang selalu menginspirasi
4. Kakak yang selalu memberikan doa dan semangat tanpa henti.
5. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa Kaliwlingi, Brebes, Jawa Tengah”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, dan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan kelancaran di dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Sugito, MA. selaku Dosen Pembimbing Akademik, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu dalam masa studi atas bimbingan dan dorongan yang diberikan serta mengarahkan dan membimbing dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Suparno, M.Pd. selaku penguji utama, Bapak Dr. Iis Prasetyo, M.M. selaku sekretaris penguji, dan Bapak Dr. Sugito, MA. Sebagai ketua penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
6. Ayah dan Ibunda saya yang telah memberikan doa, perhatian, kasih sayang, fasilitas, dan segala dukungannya sehingga Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan.
7. Sahabat BAD (Hesty, Hanif, Latif, widya, Nia, Vivin, Noor fitriana, Nurman, Adam, Hilman) yang selalu setia menyemangati selama proses pembuatan skripsi.

8. Sahabat 4 sekawan (Anna, Hesty, Zara) yang selalu setia menyemangati selama proses pembuatan skripsi.
9. Sahabat balajaer squad (Lugy, widya, Vella) yang selalu menyemangati selama proses pembuatan skripsi.
10. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2013 yang memberikan bantuan dan motivasi perjuangan meraih kesuksesan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu, yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga seluruh dukungan yang diberikan dapat menjadi amal dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terutama pemerhati Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Masyarakat serta para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 22 Januari 2018
Penulis



Nisita Prabawati
NIM 13102241010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Pemberdayaan Masyarakat	14
a. Pengertian Pemberdayaan	14
b. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	16
c. Tujuan Pemberdayaan	19
d. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat	20
e. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	25
2. Pengembangan Wilayah Pesisir	27
a. Pengembangan Wilayah	27
b. Wilayah Pesisir.....	27
c. Ekosistem Pesisir dan Laut.....	30
3. Ekowisata Bahari.....	33
a. Pengertian Ekowisata Bahari.....	33
b. Pengembangan Ekowisata Bahari	36
4. Ekowisata Berbasis Masyarakat sebagai Proses Pemberdayaan.....	39
5. Faktor Pendukung dan Penghambat	42
B. Kajian Penelitian yang Relevan	44
C. Pertanyaan Penelitian	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	48
B. Subyek Penelitian	49
C. <i>Setting</i> Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Instrumen Penelitian	52
F. Teknik Analisis Data	54
G. Keabsahan Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	58
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
a. Lokasi Penelitian	58
b. Kelompok Pemberdayaan Masyarakat	60
1) Sejarah Pemberdayaan Masyarakat	60
2) Visi dan misi	62
3) Tujuan	62
4) Profil kelompok	63
5) Struktur organisasi	63
6) Sasaran pemberdayaan masyarakat	65
7) Sarana dan prasarana	65
8) Pendanaan	66
2. Deskripsi Program Pemberdayaan Masyarakat.....	66
a. Proqram Penyadaran Masyarakat	67
b. Program Pelatihan Keterampilan.....	68
B. Deskripsi Hasil Penelitian	73
1. Proses Pemberdayaan Masyarakat	73
a. Langkah pemberdayaan masyarakat	74
b. Strategi pemberdayaan masyarakat	78
c. Metode pemberdayaan masyarakat	79
2. Hasil pemberdayaan masyarakat	81
a. Hasil pencapaian.....	81
b. Dampak	83
3. Faktor pendukung dan penghambat.....	86
a. Faktor pendukung.....	86
b. Faktor penghambat	88
C. Pembahasan	89
1. Proses pemberdayaan masyarakat	89
2. Hasil pemberdayaan masyarakat	97
3. Faktor pendukung dan penghambat.....	101
D. Keterbatasan Penelitian	104

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel1. Proses Kegiatan Pengumpulan Data	50
Tabel2. Kisi-kisi Instrumen.....	53
Tabel3. Reduksi, <i>Display</i> , dan Kesimpulan	121

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Struktur Organisasi.....	64
Gambar 2. Dokumentasi Foto	182

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran1.Pedoman Observasi	114
Lampiran2. Pedoman Wawancara	115
Lampiran3. Pedoman Dokumentasi	120
Lampiran4. Reduksi, <i>Display</i> , dan Kesimpulan.....	121
Lampiran5. Catatan Wawancara	136
Lampiran6. Catatan Lapangan	168
Lampiran7. Dokumentasi Foto.....	182
Lampiran8. Surat-surat Penelitian.....	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam yang sangat besar. Potensi kekayaan alamnya sangat luar biasa, baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Seperti diketahui bersama, Indonesia memiliki banyak sekali sumber daya alam yang harus dieksplor. Hal ini tentunya menjadi modal berharga bagi negara ini untuk maju dan memperbaiki tingkat perekonomiannya. Potensi kekayaan alam tersebut sangat berpengaruh bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Tingginya keanekaragaman sumber daya alam hayati yang dimiliki Indonesia akan menjadi tulang punggung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagai makhluk yang paling sempurna manusia dianugerahi kemampuan untuk mengelola hal-hal disekitarnya menjadi sesuatu yang lebih berguna. Dengan adanya potensi sumber daya alam yang melimpah, manusia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun pada kenyataannya, masyarakat di Indonesia belum mampu mengelola sumber daya alam secara optimal. Dengan kekayaan alam yang melimpah, Indonesia belum mampu keluar dari masalah kemiskinan yang melanda. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada September 2016 mencapai 10,70% dari seluruh masyarakat Indonesia. (Dalam www.bps.go.id diakses pada tanggal 22 Januari 2017)

Namun sebenarnya, masalah kemiskinan yang melanda bangsa Indonesia dapat diatasi melalui potensi kekayaan alam yang dioptimalkan secara maksimal. Di Indonesia terdapat banyak tujuan wisata diantaranya, wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata pendidikan, wisata pertanian (agrowisata), dan wisata bahari. Berbagai tujuan wisata tersebut jika dikembangkan dengan baik maka akan berdampak positif bagi masyarakat Indonesia dengan adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar tempat wisata tersebut. Selain itu, pengembangan wisata tersebut akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan dan mengatasi pengangguran.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka wisatawan mancanegara alias wisman di bulan Oktober 2016 mencapai 1,04 juta wisman. Angka ini meningkat 3,38% dibandingkan bulan September, dan naik 18,55% dibandingkan periode Oktober 2015. Deputi Statistik Distribusi dan Jasa BPS Sasmito Hadiwibowo mengatakan, dengan pencapaian tersebut maka sudah empat bulan berturut-turut, jumlah wisman Indonesia berada di atas 1 juta pengunjung. Dan ini merupakan rekor bagi sektor pariwisata Indonesia. (Dalam *www.sindonews.com* diakses pada tanggal 22 Januari 2017)

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan. Dalam upaya pembangunan pariwisata, Kementerian Pariwisata selalu menciptakan program-program yang

kreatif dan inovatif untuk mengembangkan destinasi pariwisata di Indonesia. Hal ini terbukti dengan bertambahnya destinasi wisata di berbagai daerah setiap tahunnya. Pemerintah selalu berusaha mengembangkan daerah yang berpotensi sebagai desa wisata di Indonesia.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km. Indonesia memiliki wilayah pesisir dan laut yang luas dan sumber daya alam yang kaya dan sangat beragam, baik sumber daya dapat pulih (seperti terumbu karang dan hutan mangrove) maupun sumber daya tidak dapat pulih (seperti minyak dan gas serta mineral lainnya). Selain itu, wilayah pesisir dan laut juga menjadi pusat pengembangan kegiatan perekonomian masyarakat. Dengan demikian, akan membantu mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

Wilayah pesisir dan laut ini juga memiliki aksesibilitas yang sangat baik untuk berbagai kegiatan ekonomi, seperti transportasi dan kepelabuhanan, industri, pemukiman dan pariwisata. Peran pariwisata itu sendiri cukup berpengaruh dalam perekonomian di Indonesia. Pariwisata dapat mempercepat pemerataan pembangunan, membangun lapangan pekerjaan, melestarikan kebudayaan, mengembangkan industri lokal, dan memperkenalkan Indonesia ke seluruh Indonesia.

Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi yang memiliki potensi pariwisata wilayah perairan yang tersebar di setiap kabupaten/kota yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata. Sebagian kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah yang di lewati jalur pantura (pantai utara) sebagai

bagian dari jalur sistem transportasi nasional juga merupakan bagian dari *Asean Highways* (jalan raya asia), sehingga membuka peluang meningkatkan perdagangan dan investasi sekaligus tantangan dengan semakin meningkatnya akses bagi negara-negara lain. Selain berpotensi sebagai jalur perdagangan, wilayah pesisir juga dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata dengan potensi alam yang sangat menarik.

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di daerah pantura dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Selain dikenal dengan produksi bawang dan telur asin, Kabupaten Brebes juga memiliki potensi sebagai destinasi wisata. Salah satu destinasi wisata yang sedang diminati banyak masyarakat di Kabupaten Brebes dan sekitarnya yaitu terletak di wilayah pesisir meliputi wisata alam Hutan Mangrove. Desa wisata Hutan Mangrove yang terletak di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwilingi, Kecamatan Brebes ini kini di kunjungi wisatawan dari berbagai daerah baik anak-anak, pemuda, maupun orang tua.

Padahal, pada dekade 1980-an, kawasan itu adalah areal tambak ikan. Sebagian warga sekitar menggantungkan penghasilannya dari tambak tersebut. Namun, eksistensi tambak terancam lenyap akibat terkena abrasi atau kikisan air laut. Secara perlahan, hektare demi hektare lahan tambak milik warga tersebut mulai digenangi air laut. Puncaknya, abrasi paling parah terjadi pada pertengahan dekade 1990-an. Warga terancam kehilangan mata pencaharian. (Dalam www.panturapost.com diakses pada tanggal 25 Januari 2017)

Masyarakat Desa Kaliwlingi berupaya mengatasi permasalahan abrasi dengan melakukan penghijauan atau penanaman mangrove di pesisir pantai utara laut jawa bagian barat tersebut. Penanaman mangrove tersebut dilakukan untuk mencegah abrasi agar tidak merembet ke rumah-rumah warga. Namun dalam upaya penghijauan tersebut terdapat permasalahan internal yakni adanya masyarakat yang kontra atau kurang mendukung adanya kegiatan pengembangan wilayah pesisir yang menjadi daerah tempat tinggal mereka. Beberapa masyarakat merasa bahwa kegiatan tersebut hanyalah sia-sia dan tidak akan menghasilkan sesuatu.

Sumber bernama Mashadi, 46, berkata bahwa dari tahun ke tahun, hampir setiap hari kelompok warga tersebut menanam mangrove. Hingga pada 2008, lantaran tidak menghasilkan apa-apa, satu per satu dari mereka berhenti menanam. Anggotanya berkurang menjadi 11 orang. (Dalam www.panturapost.com diakses pada tanggal 25 Januari 2017)

Permasalahan tersebut dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat yang masih tergolong rendah. Masyarakat Desa Kaliwlingi tidak berfikir bahwa kegiatan penanaman mangrove akan berdampak positif bagi daerah tempat tinggal mereka. Selain bertujuan untuk mengatasi permasalahan abrasi yang melanda desa mereka, penanaman mangrove juga akan berdampak pada perekonomian masyarakat Desa Kaliwlingi dengan menjadikan daerah abrasi tersebut sebagai destinasi wisata. Pengembangan wilayah pesisir dengan menjadikan area abrasi tersebut menjadi destinasi wisata setelah ditanami mangrove akan dapat menambah devisa sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kaliwlingi.

Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Pada saat ini ekowisata menjadi kegiatan ekonomi yang sangat penting bagi wisatawan atau pengunjung untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Mengingat banyaknya permasalahan kerusakan lingkungan, kegiatan ekowisata diharapkan dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan terutama yang terjadi akibat kegiatan berwisata.

Desa Wisata Berbasis Ekowisata Bahari di Desa Kaliwlingi belum begitu lama menjadi desa wisata, terhitung sejak 30 April 2016 desa wisata ini baru diresmikan. Wisata Hutan Mangrove diresmikan setelah adanya wisatawan yang tertarik dengan area abrasi seluas 210 hektare yang saat ini telah ditanami mangrove dan masih memiliki 890 hektare yang belum tersentuh mangrove. Masyarakat tidak menyangka bahwa area abrasi tersebut dapat menjadi destinasi wisata karena tujuannya hanya untuk mengatasi abrasi di daerah tempat tinggal mereka.

Desa Kaliwlingi sangat berpotensi menjadi Desa Wisata terbukti dengan semakin bertambah banyaknya pengunjung yang mengunjungi Wisata Alam Hutan Mangrove di Desa Kaliwlingi setiap bulannya. Maka dari itu, untuk menunjang aktivitas pariwisata di Desa Kaliwlingi sangat dibutuhkan fasilitas yang memadai. Namun kenyataannya, dalam upaya pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi belum berjalan secara optimal dikarenakan

ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai terbukti dengan akses menuju desa wisata yang belum optimal.

Selain faktor fasilitas dan infrastruktur yang sangat berpengaruh bagi pengembangan desa wisata, faktor promosi juga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi tercapainya pembangunan desa wisata yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Promosi merupakan upaya untuk memberitahukan atau menawarkan produk maupun jasa dengan tujuan untuk menarik calon konsumen untuk membeli atau mengonsumsinya. Manajemen promosi yang baik dan benar akan menjadikan produk maupun jasa tersebut menarik dan mampu membuat konsumennya merasa menginginkannya. Namun, tidak pada Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Kaliwlingi. Kelompok sadar wisata (pokdarwis) sebagai fasilitator dan pengelola Desa Wisata tersebut belum sepenuhnya optimal dalam upaya promosi desa wisata dan pemasaran hasil produksi seperti ikan tangkapan nelayan dan olahan lainnya.

Di Desa Wisata Hutan Mangrove tampak belum begitu banyak masyarakat yang berupaya memanfaatkan potensi wisata di tempat tinggal mereka. Walaupun sudah banyak yang bergabung dalam kelompok sadar wisata yang mayoritas adalah penduduk laki-laki, masih terdapat masyarakat yang belum dapat meningkatkan perekonomiannya melalui potensi desanya. Padahal, masyarakat khususnya penduduk Desa Kaliwlingi memiliki hak untuk mengembangkan usahanya dengan dijadikannya Desa Kaliwlingi sebagai desa wisata yang bertujuan untuk menyejahterakan masyarakatnya.

Salah satu Pedagang bernama di Wisata Alam Hutan Mangrove, Ibu Tini mengaku bahwa dengan adanya wisata ini ia mampu membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan tidak hanya menganggur dirumah.

“Dengan berjualan makanan di tempat wisata, saya memperoleh penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Setiap hari pengunjung yang berdatangan jumlahnya tidak sedikit. Jadi saya sebagai warga merasa memiliki keuntungan dengan adanya desa wisata ini.” (Melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 24 Januari 2017)

Namun hanya beberapa masyarakat desa yang memiliki kesadaran seperti Ibu Tini bahwa mereka mampu meningkatkan perekonomiannya melalui Wisata Alam Hutan Mangrove yang terdapat di desa mereka. Dengan kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kaliwlingi, pengelola perlu mengadakan pelatihan-pelatihan terkait dengan permasalahan tersebut. Kegiatan pelatihan sangat penting karena bermanfaat guna menambah pengetahuan atau ketrampilan terutama bagi yang mempersiapkan diri memasuki lapangan pekerjaan. Melalui pelatihan keterampilan, masyarakat mampu mempersiapkan bekal untuk meningkatkan perekonomiannya. Keterampilan yang diberikan diharapkan mampu menciptakan usaha-usaha kreatif dan inovatif oleh masyarakat Desa Kaliwlingi. Selain itu, diperlakukan evaluasi pelatihan agar tidak terjadi penyalahgunaan pelatihan. Jadi tidak hanya sekedar memberikan pelatihan, tetapi bentuk usaha yang dikembangkan setelah adanya pelatihan.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat menjadikan program pemberdayaan masyarakat tersebut belum sepenuhnya optimal. Dengan banyaknya masyarakat yang belum berpartisipasi,

program ini belum mampu dikatakan dapat memberdayakan masyarakat. Sedangkan sasaran dari program ini adalah masyarakat Desa Kaliwlingi yang sebagian belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan belum terfokus pada pemberdayaan masyarakat, dikarenakan masih terfokus pada pengelolaan Wisata Alam Hutan Mangrove dan pengunjung. Padahal dengan memberdayakan masyarakat desa wisata akan lebih mudah untuk berkembang karena banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dalam upaya pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk meneliti Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari. Permasalahan yang timbul dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir, tentunya disebabkan oleh faktor penghambat, yang kemudian membutuhkan suatu upaya hingga tercapainya suatu rekomendasi. Permasalahan pemberdayaan masyarakat melalui wilayah pesisir dirasakan sangat menarik, karena permasalahan ini merupakan permasalahan yang terkait dengan peningkatan perekonomian masyarakat. Dampak dan manfaat yang dihasilkan ketika hal ini menjadi fokus perhatian penelitian adalah pada pengembangan wilayah pesisir yang mampu memberdayakan masyarakat melalui ekowisata bahari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data pada latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat masyarakat yang kontra atau kurang mendukung adanya upaya pengembangan wilayah pesisir di Desa Kaliwlingi.
2. Rendahnya kesadaran masyarakat Desa Kaliwlingi mengenai pentingnya pengembangan wilayah pesisir untuk menambah devisa sebagai sarana kesejahteraan masyarakat.
3. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai terbukti dengan akses menuju desa wisata yang belum optimal.
4. Usaha yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam menarik minat pengunjung belum optimal, terbukti bahwa dalam promosi desa wisata dan pemasaran hasil produksi yang belum maksimal.
5. Perlu adanya program pelatihan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat lokal untuk menciptakan usaha-usaha kreatif dan inovatif terkait dengan produksi wilayah pesisir.
6. Belum optimalnya usaha yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, terbukti belum keseluruhan masyarakat yang berpartisipasi dan memanfaatkan adanya desa wisata untuk meningkatkan perekonomiannya.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat diidentifikasi masalah, agar permasalahan yang dibahas penelitian ini tidak meluas maka peneliti memfokuskan penelitian pada (1) langkah pemberdayaan masyarakat, (2) strategi pemberdayaan masyarakat, (3) metode pemberdayaan masyarakat, (4) hasil pemberdayaan masyarakat, (5) dampak pemberdayaan masyarakat melalui

pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes?

3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, terdapat manfaat yang diberikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Luar Sekolah terutama di bidang pemberdayaan masyarakat. Selain itu diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian lain di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai bentuk penerapan teori-teori yang didapatkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi, terlebih khusus memahami pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari. Penelitian ini juga digunakan untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi sebagai salah satu bentuk persyaratan memperoleh gelar sarjana.

- b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, sekaligus memberikan rekomendasi masalah yang dihadapi, sehingga mampu

mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat, sekaligus upaya pengembangan wilayah pesisir.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini menjadi tambahan informasi, pengetahuan, dan wawasan bagi masyarakat tentang upaya pengembangan wilayah pesisir yang baik dan tepat, dengan memberdayakan masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Suharto (2005: 57) Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Kindervatter dalam Anwar (2007:77) mengatakan bahwa: Pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik sehingga pada akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Menurut Ife dalam Suharto (2005: 59) pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- 1) Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- 2) Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- 3) Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- 4) Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- 5) Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
- 6) Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa
- 7) Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Simon dalam Hikmat (2006:11) mengemukakan bahwa : “Pemberdayaan adalah suatu aktifitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subjek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self determination*). Sementara proses lainnya hanya dengan memberikan iklim, hubungan, sumber-sumber dan alat-alat prosedural yang melaluinya masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik”

Pada intinya pemberdayaan adalah membantu klien untuk memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki antara lain dengan transfer daya dari lingkungannya. (Onny S. Prijono dan A.M.W Pranaka, 1996: 2-8)

Pandangan lain mengartikan bahwa pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. (Fredian Tonny Nasdian, 2014: 90)

World Bank mengartikan pemberdayaan sebagai:

“upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat (miskin) untuk berani bersuara (voice) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (choise) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dan lain-lain) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan membuat masyarakat menjadi mandiri” (Totok dan Poerwoko, 2012: 27-28)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri individu dalam mengambil keputusan terkait dirinya dengan daya yang dimiliki guna berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik.

b. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 79) pada hakikatnya pemberdayaan merupakan pencapaian suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat

berkembang (enabling), dengan tidak menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (charity), pemberdayaan sebaiknya mengantarkan pada proses kemandirian. Menurut Babari & Priyono (1996: 72) pemberdayaan di artikan pula sebagai proses belajar yang merupakan usaha terencana dan sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik bagi individu maupun kolektif, guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam diri individu dan kelompok masyarakat sehingga mampu melakukan transformasi sosial.

Pemberdayaan memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif. Menurut Soetomo (2011:25) masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan. Masyarakat memiliki hak untuk dapat hidup sejahtera dengan memiliki keterampilan serta pengetahuan yang cukup sehingga terlepas dari kesusahan dan kemiskinan agar dapat hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan yang ada.

Subejo dan Supriyanto dalam Mardikanto dan Soebiato (2013: 43) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial.

Menurut Sumaryadi (2005:111) menyatakan bahwa: “Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari

perangkap kemiskinan dan keterbelakangan atau dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Menurut Adisasmita (2006: 34) pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat yang secara lebih efektif dan efisien, baik dari:

- 1) Aspek masukan atau input (sumber daya manusia, dana, peralatan/sarana, data, rencana, dan teknologi)
- 2) Aspek proses (pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan)
- 3) Aspek keluaran atau output (pencapaian sasaran, efektivitas, dan efisiensi)

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, menurut Kartasasmita (1996: 159-160) dapat dilihat dari tiga sisi:

- 1) Memampukan (*Enabling*), yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah.
- 2) Membangun daya (*demand*), yaitu upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana.
- 3) Memperkuat (*empowering*), yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan

menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang terdapat dalam diri individu sesuai dengan keinginan dan minat mereka. Pemberdayaan ini menjadikan masyarakat lebih berkembang dan mandiri dalam mengambil keputusan terkait dengan kehidupan mereka. Dengan memberikan dorongan atau motivasi akan membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa mereka mampu mengembangkan daya atau potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

c. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Suharto (2005:60) tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Menurut Harry hikmat (2006: 135) mengatakan bahwa tujuan pemberdayaan tidak hanya untuk menumbuh kembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial budaya.

Menurut Djuju Sudjana (2006: 95), pengaruh (*outcome*) adalah dampak yang dialami peserta didik atau lulusan setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. Dampak tersebut yaitu dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak pendidikan.

Menurut Payne dalam Huraerah (2011:99) menjelaskan tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

Sedangkan menurut Meita Wulan Sari (2013: 91) tujuan pemberdayaan seyogyanya di dasarkan pada kebutuhan riil (real-needs) masyarakat dan bukan hanya sekedar kebutuhan yang di rasakan (felt-need). Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 80) juga mengemukakan tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu atau masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian di dalam masyarakat dapat ditandai dengan kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai tujuan pemberdayaan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat kekuasaan masyarakat yang lemah atau tidak berdaya guna menumbuhkan kembangkan nilai tambah ekonomis dan sosial budaya, serta menciptakan masyarakat yang mandiri dalam pengambilan keputusan yang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi.

d. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat tidak berlangsung begitu saja akan tetapi dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan. Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 82) tahap-tahap yang harus dilalui meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap penyadaran dari pembentukan perilaku merupakan tahapan pertama atau tahap persiapan yang harus dilakukan oleh pelaku pemberdaya untuk memfasilitasi berjalannya proses pemberdayaan masyarakat yang terkondisi dan efektif
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Tahap transformasi merupakan tahapan kedua dimana pengetahuan dan keterampilan yang telah diterima ditransformasikan. Tahapan ini akan berjalan sesuai dengan capaian tahapan semestinya apabila tahap pertama dilaksanakan dengan terkondisi dan efektif.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Tahap peningkatan kemampuan intelektual merupakan tahap ketiga yang dibutuhkan oleh masyarakat agar dapat membentuk kemandirian, kemandirian masyarakat ditandainya dengan mampu mengambil inisiatif, membuat kreasi dan inovasi didalam lingkungannya.

Menurut Hempri & Suparjan (2003: 44), dalam rangka pemberdayaan masyarakat ada beberapa hal yang perlu dilakukan, antara lain:

- 1) Meningkatkan kesadaran kritis atau posisi masyarakat dalam struktur sosial politik

- 2) Kesadaran kritis yang muncul diharapkan membuat masyarakat mampu membuat argumentasi terhadap berbagai macam eksploitasi serta sekaligus membuat keputusan terhadap hal tersebut
- 3) Peningkatan kapasitas masyarakat
- 4) Pemberdayaan juga perlu mengkaitkan dengan pembangunan sosial dan budaya masyarakat.

Menurut Totok & Poerwoko (2012: 125) tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahap 1. Seleksi lokasi;
2. Tahap 2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat;
3. Tahap 3. Proses pemberdayaan masyarakat;
 - a) Kajian keadaan pedesaan partisipatif;
 - b) Pengembangan kelompok;
 - c) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan;
 - d) Monitoring dan evaluasi partisipatif;
4. Tahap 4. Pemandirian masyarakat.

Kegiatan seleksi lokasi dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Setelah kegiatan seleksi lokasi dilakukan, langkah berikutnya adalah sosialisasi pemberdayaan masyarakat yang akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang kegiatan seleksi lokasi dilakukan, langkah berikutnya adalah sosialisasi

pemberdayaan masyarakat yang akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Selama proses pemberdayaan, dilakukan berbagai identifikasi dan pengkajian potensi, menyusun rencana kegiatan kelompok, menerapkan rencana kegiatan kelompok serta memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus. Tahap terakhir yang dilakukan adalah pemandirian masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

Menurut Lippit dalam Totok & Poerwoko (2012: 123-125) merinci tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat ke dalam 7 (tujuh) kegiatan pokok, yaitu:

- 1) Penyadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya”, baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, social-budaya, ekonomi, dan politik;
- 2) Menunjukkan adanya masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitannya dengan keadaan sumber daya, lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya dan politis serta faktor-faktor penyebab terjadinya masalah;
- 3) Membantu pemecahan masalah, sejak analisis akar-masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pemilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi internal (kekuatan, kelemahan) maupun kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi;
- 4) Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi di lingkungannya, baik lingkungan organisasi dan masyarakat (lokal, nasional, regional, dan global);

- 5) Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan;
- 6) Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari “luar” (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis, dll) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, *indigenous technology*, maupun kearifan tradisional dan nilai-nilai adat);
- 7) Melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah (*grassroots*) untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya (*voice and choice*)

Fahrudin (2011:173) mengemukakan bahwa sebuah pemberdayaan berlangsung melalui tujuh tahap program pemberdayaan: Tahap Persiapan (*engagement*) dalam tahapan ini harus dilakukan adalah persiapan petugas dan lapangan, Tahap Pengkajian (*assessment*) yaitu pendefinisian kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki klien, Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*designing*), pada tahap ini diusahakan partisipasi kelompok sasaran untuk berfikir tentang masalah mereka hadapi dan cara mengatasinya, Tahap Memformulasikan Rencana Aksi, pada tahapan ini petugas menulis usulan gagasan kelompok sasaran, Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan, pada tahapan ini program yang telah direncanakan dilaksanakan Dan harus ada kerjasama antara agen pemberdaya dengan masyarakat, Tahap Evaluasi yaitu tahap untuk menilai dan proses pengawasan dari petugas dan masyarakat, Tahap Terminasi (*disengagement*), yaitu berakhirnya kegiatan pemberdayaan dan saat dilakukan pemutusan hubungan secara formal.

e. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat (2011: 21-22) mengemukakan bahwa strategi pemberdayaan yang berkesinambungan, mensyaratkan tiga kriteria, yaitu:

- 1) Mengikutsertakan semua anggota dalam setiap tahap pembangunan. Kriteria ini mengharapkan bahwa setiap anggota masyarakat harus mendapatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha sesuai bidang dan kemampuannya.
- 2) Setiap anggota masyarakat harus mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pengorbanannya. Yang menghasilkan, menikmati dan mendapatkan manfaat, sesuai dengan kemampuannya dalam menghasilkan.
- 3) Adanya tenggang rasa diantaranya anggota masyarakat selalu menjaga keseimbangan antara yang kuat dan yang lemah, yang kaya dengan yang miskin. Adanya *control social* dari setiap anggota masyarakat terhadap pelaksanaan pemberdayaan.

Menurut Suharto (2006: 66-67) mengemukakan bahwa dalam Dalam konteks pekerja sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment setting) yakni:

- 1) Aras Mikro, pemberdayaan pada aras ini dilakukan terhadap klien secara individu yang mana melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*. Dengan tujuan untuk membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
- 2) Aras Mezzo, pemberdayaan pada aras ini dilakukan terhadap sekelompok klien yang mana menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan,

pelatihan pengetahuan dan keterampilan merupakan strategi dalam meningkatkan kesadaran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

- 3) Aras Makro, aras ini disebut juga sebagai strategi sistem besar karena perubahannya lebih terhadap lingkungan yang lebih luas seperti perumusan kebijakan, kampanye, aksi social, dan pengorganisasian masyarakat. Aras ini juga memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan juga untuk memiliki serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Sedangkan Wrihatnolo dan Riant (2007: 119-120) mengemukakan strategi pemberdayaan yang umum dilaksanakan yakni:

- 1) Pemberdayaan yang hanya berkutat di “daun” dan “ranting” atau pemberdayaan konformis. Yaitu pemberdayaan hanya dilihat sebagai upaya peningkatan daya adaptasi terhadap struktur sosial-kemasyarakatan yang ada. Bentuk strateginya adalah mengubah sikap mental masyarakat yang tidak berdaya dan pemberian bantuan. Program-program berjenis karitatif dan sinterklas termasuk dalam kategori ini.
- 2) Pemberdayaan yang berkutat di “batang” atau pemberdayaan reformis. Konsep ini tidak mempermasalahkan tatanan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang ada, yang terpenting adalah kebijakan operasional. Pemberdayaan difokuskan pada upaya peningkatan kinerja operasional dengan membebani pola kebijakan, peningkatan kualitas SDM, penguatan kelembagaan, dsb.
- 3) Pemberdayaan yang berkutat di “akar” atau pemberdayaan struktural. Strategi ini melihat bahwa ketidakberdayaan masyarakat adalah karena struktur sosial,

politik, budaya, dan ekonomi yang kurang memberikan peluang bagi kaum yang lemah, dengan demikian pemberdayaan ini menempuh strategi melalui transformasi struktural secara mendasar.

2. Pengembangan Wilayah Pesisir

a. Pengembangan Wilayah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan: pemerintah selalu berusaha dalam pengembangan pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.

Menurut Muta'ali (2015: 43) Pengembangan wilayah adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah, memperkecil kesenjangan pertumbuhan, dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah.

Dari pendapat di atas mengenai pengembangan wilayah dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah merupakan cara yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup di wilayah, memacu perkembangan sosial-ekonomi, mengurangi kesenjangan antarwilayah, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah.

b. Wilayah Pesisir

Menurut Soegiarto dalam Harahap (2010:42) Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut

wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran

Wilayah pesisir adalah jalur tanah darat/ kering yang berdampingan dengan laut, di mana lingkungan dan tata guna lahan mempengaruhi secara langsung lingkungan ruang bagian laut, dan sebaliknya. Wilayah pesisir adalah jalur yang membatasi daratan dengan laut atau danau dengan lebar bervariasi. Secara fungsi, merupakan peralihan yang luas antara tanah dan air di mana produksi, konsumsi, dan proses pertukaran terjadi pada tingkat intensitas tinggi. (LIPI, 2007: x)

Adapun untuk Indonesia, pada tahun 1990, definisi wilayah pesisir yang disepakati pada pembakuan teknis wilayah pesisir adalah jalur saling pengaruh antara darat dan laut, mempunyai ciri geosfer khusus; ke arah darat dibatasi oleh pengaruh sifat fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah laut dibatasi oleh proses serta akibat kegiatan manusia terhadap lingkungan darat. Sebagai daerah peralihan, batas-batas pesisir meliputi daerah daratan yang memiliki pengaruh dari laut dan daerah perairan laut yang masih dipengaruhi oleh daratan. Faktor lingkungan alam di darat antara lain adalah tata air dan angin. Adapun di laut adalah faktor di atas ditambah dengan sedimentasi dan unsur/ senyawa antropogenik yang berasal dari aktivitas manusia di darat, seperti limbah industri, domestik dan pertanian. (LIPI, 2007: xii)

Pengertian wilayah pesisir menurut kesepakatan terakhir internasional adalah merupakan wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup

daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua. (Dahuri, dkk, 2001). Penetapan batas-batas suatu wilayah pesisir yang tegak lurus terhadap garis pantai, sejauh ini belum ada kesepakatan. Dengan kata lain, batas wilayah pesisir berbeda dari satu negara ke negara lain. Hal ini dapat dimengerti, karena setiap negara memiliki karakteristik lingkungan, sumber daya dan sistem pemerintahan tersendiri yang khas. (Dahuri & Rais, 1996: 6)

Menurut Masyudzulhak (2011: 335) wilayah pesisir merupakan pertemuan antara pengaruh daratan dan lautan, ke arah darat sampai pada daerah masih adanya pengaruh perembesan air laut dan angin laut, dan ke arah laut sampai pada daerah masih ada pengaruh air tawar dan memiliki beragam sumber daya yang pulih maupun tidak pulih. Secara sosial ekonomi wilayah pesisir tempat aktivitas manusia bersosialisasi, yaitu pemerintahan, sosial-ekonomi-budaya-pertahanan keamanan.

Sedangkan menurut Bengen dalam Apridar et al (2001: 1) wilayah pesisir merupakan wilayah daratan dan wilayah laut yang bertemu di garis pantai dimana wilayah daratan mencakup daerah yang tergenang atau tidak tergenang air yang dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut, dan intrusi air laut. Sedangkan wilayah laut mencakup perairan yang dipengaruhi oleh proses-proses alami daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut serta perairan yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia di darat.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai wilayah pesisir dapat disimpulkan bahwa wilayah pesisir merupakan tempat percampuran antara daratan dan lautan,

hal ini berpengaruh terhadap kondisi fisik dimana pada umumnya daerah yang berada di sekitar laut memiliki kontur yang relatif datar. Adanya kondisi seperti ini sangat mendukung bagi wilayah pesisir dijadikan daerah yang potensial dalam pengembangan wilayah keseluruhan.

c. Ekosistem Pesisir dan Laut

Dahuri dalam Ambo Tuwo (2011: 40) menguraikan bahwa ada lima belas ekosistem yang saling terkait di wilayah pesisir dan laut, yaitu: (1) tujuh ekosistem daerah daratan, yakni ekosistem pertanian, air tawar, rawa-rawa, danau, sungai, anak sungai, dan kolam; (2) empat ekosistem daerah pantai, yakni hutan pantai, rawa pasang surut, Mangrove, dan Esturia; dan (3) empat ekosistem daerah laut, yakni ekosistem Padang Lamun, Karang, Pelagis, dan Demersial. Dari lima belas ekosistem tersebut, empat di antaranya merupakan ekosistem yang unik, yaitu: ekosistem Terumbu Karang, Padang Lamun, Hutan Mangrove, dan Estuaria. Keunikan keempat ekosistem tersebut terletak pada keanekaragaman hayati dan kemampuannya mengalirkan energi dan mendaur materi yang tinggi. Keempat ekosistem utama ini memiliki manfaat ekologi dan ekonomi yang sangat besar.

Dahuri dalam Christanto (2010: 196-199) menyatakan bahwa ekosistem pesisir yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata diantaranya adalah:

- 1) Hutan Mangrove, merupakan tipe hutan khas tropika yang tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai. Kehidupan tumbuhan ini sangat dipengaruhi oleh suplai air tawar dan salinitas, pasokan nutrient dan stabilitas subtract. Hutan mangrove banyak dijumpai di pantai yang landai dengan muara

sungai yang berlumpur dengan kondisi perairan yang tenang dan terlindung dari ombak. Arti penting hutan mangrove adalah sebagai sumber makanan bagi berbagai macam hewan laut. Sistem perakaran yang kokoh akan melindungi pantai dari erosi, gelombang angin, dan ombak. Hutan mangrove juga merupakan daerah asuhan (*nursery ground*) dan pemijahan (*spawning ground*) bagi udang, ikan dan kerang-kerangan.

- 2) Padang lamun, merupakan tumbuhan yang hidup terbenam di perairan dangkal yang agak berpasir. Secara ekologis padang lamun memiliki beberapa fungsi penting bagi daerah pesisir yaitu; sumber utama produktivitas primer, sumber makanan penting bagi organisme, dengan system perakaran yang rapat menstabilkan dasar perairan yang lunak, tempat berlindung organisme, tempat pembesaran bagi beberapa spesies, sebagai peredam arus gelombang dan sebagai tudung pelindung panas matahari. Kehidupan padang lamun sangat dipengaruhi oleh kondisi kecerahan air laut, temperature air laut, salinitas, substrat dan kecepatan arus.
- 3) Terumbu karang, merupakan ekosistem khas di daerah tropis. Terumbu karang terbentuk dari endapan-endapan massif terutama kalsium karbonat yang dihasilkan oleh organisme karang, alga berkapur dan organisme lain yang mengeluarkan kalsium karbonat. Ekosistem terumbu karang memiliki produktivitas organik yang tinggi dan akya akan keragaman spesies penghuninya seperti ikan karang. Terumbu karang merupakan ekosistem pesisir yang memiliki nilai estetika alam yang sangat tinggi. Terumbu karang juga berfungsi sebagai pelindung ekosistem pesisir dan laut dari tekanan

gelombang. Keberadaan terumbu karang sangat ditentukan oleh kondisi kecerahan perairan, temperatur, salinitas, kecepatan arus air, sirkulasi dan sedimentasi.

- 4) Estuaria, adalah teluk di pesisir yang sebagian tertutup, tempat air tawar dan air laut bercampur. Kebanyakan esturia didominasi oleh substrat berlumpur yang kaya bahan organik dan menjadi cadangan makanan utama bagi organisme estuaria. Karena merupakan kawasan pertemuan antara air laut dan air tawar, maka organisme dan tumbuhan yang berkembang di estuaria relatif sedikit.
- 5) Pantai pasir, terdiri dari kwarsa dan feldspar, yang merupakan sisa-sisa pelapukan batuan di gunung yang dibawa oleh aliran sungai. Pantai pasir lainnya terbentuk oleh rombakan pecahan terumbu karang yang diendapkan oleh ombak. Partikel yang kasar menyebabkan hanya sebagian kecil bahan organik yang terserap sehingga organisme yang hidup di pantai berpasir relatif sedikit. Meskipun demikian pantai berpasir sering dijadikan beberapa biota untuk tumbuh dan berkembang. Parameter utama dari pantai berpasir adalah pola arus yang mengangkut pasir, gelombang yang melepas energinya dan angin yang mengangkut pasir ke arah darat.
- 6) Pantai Berbatu (*Rocky Beach*), merupakan pantai dengan batu-batu memanjang ke laut dan terbenam di air. Batuan yang terbenam ini menciptakan zonasi kehidupan organisme yang menempel di batu karena pengaruh pasang. Parameter utama yang mempengaruhi pantai berbatu adalah pasang laut dan gelombang laut yang mengenainya.

7) Pulau-pulau Kecil (*Small Island*), merupakan pulau yang berukuran kecil yang secara ekologis terpisah dengan pulau induknya. Pulau kecil ini akan memiliki karakteristik ekologi yang bersifat insular karena terisolasi dengan pulau induknya.

Menurut Constanza et al (1997) dalam jurnal Bumi Lestari disebutkan bahwa Ekosistem di wilayah pesisir memiliki peranan yang sangat penting dan nilai yang paling tinggi di antara ekosistem di bumi ini dalam memberikan pelayanan terhadap keseimbangan lingkungan.

3. Ekowisata Bahari

a. Pengertian Ekowisata Bahari

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society pada tahun 1990, Ekowisata (ecotourism) adalah suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. (Chafid Fandeli, 2000: 5)

Ekowisata merupakan gerakan kesadaran wisata yang terkait dengan isu lingkungan yang mulai berkembang secara global. Ekowisata juga merupakan alternatif bagi kegiatan pariwisata yang bersifat massal dan ramai. Hal ini timbul karena didasari kenyataan bahwa kegiatan pariwisata disamping memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi juga memiliki dampak ekologi yang memprihatinkan. Selain itu muncul pula masalah lingkungan sebagai akibat pembangunan yang bersifat eksploitatif dan akumulatif dapat dilihat dari gejala

ketidakadilan antar warga, kesenjangan antar wilayah, degradasi sumber daya (air, hutan, lahan, kelautan), pencemaran, dan lain-lain (Mohammad Baiquni, 2001: 132)

Zamrano, dkk (2010: 63) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan alam, memberikan kontribusi yang positif terhadap konservasi lingkungan, dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal. Kemudian, ekowisata juga berarti melibatkan masyarakat setempat dalam proses dan mereka dapat memperoleh keuntungan sosial ekonomi dari proses tersebut. Proses ini juga meliputi petunjuk-petunjuk ketat yang diletakkan oleh berbagai pejabat penguasa sehingga fluktuasi wisatawan yang tiba sekurang-kurangnya membawa pengaruh negatif paling minimal terhadap lingkungan kawasan tersebut. (Nyoman S. Pendit, 1990: 170)

Dalam *Journal of Indonesian Applied Economics* disebutkan bahwa Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung member akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Wood dalam Pitana (2005: 49) menyebutkan bahwa ekowisata harus mengandung komponen yaitu: Memberikan kontribusi terhadap pelestarian biodiversitas, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, mengandung muatan

interpretasi, pembelajaran dan pengalaman, adanya pelaku yang bertanggung jawab dari wisatawan dan industri pariwisata, lebih banyak ditunjukkan kepada kelompok-kelompok kecil, dan umumnya pada usaha skala kecil, menuntut adanya pemanfaatan yang serendah-rendahnya pada sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan menekankan pada adanya partisipasi masyarakat lokal, termasuk pemilikan dan pengelolaan, khususnya bagi masyarakat pedesaan.

Ekowisata memiliki arti dari wisata yang berbasis pada pelestarian yang dapat menjaga keseimbangan antara lingkungan dengan kegiatan wisata yang dapat memberikan keuntungan pada masyarakat setempat. Komponen yang mendukung ekowisata menurut Wood, Megan E (2002: 10) antara lain:

- 1) Memberikan konservasi dan pelestarian pada alam sekitar
- 2) Mendukung perekonomian masyarakat setempat
- 3) Memberikan konsep baru pada bisnis pariwisata
- 4) Mengurangi dampak penggunaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui
- 5) Menggalakan partisipasi masyarakat setempat untuk mengelola wisata daerah setempat yang berupa wisata alam dan budaya

Wardhana (2004: 11) menyebutkan bahwa ada beberapa komponen yang sangat terkait dengan keberlangsungan ekologi lingkungan yaitu komponen manusia (penduduk), komponen daya dukung alam, komponen ilmu pengetahuan dan teknologi, dan komponen organisasi.

Menurut Wood (2002: 14) terdapat prinsip dari ekowisata yaitu:

- 1) Meminimalkan dampak negatif pada kelestarian dan kebudayaan yang akan datang
- 2) Wisata pengetahuan dalam upaya konservasi dan pelestarian
- 3) Mendayagunakan masyarakat dan kebudayaan setempat untuk melestarikan alam
- 4) Menekan kepetingan bisnis namun bekerjasama dengan penelitian dan masyarakat untuk menemukan pengelolaan yang tepat untuk daerah setempat sebagai layanan konservasi

Menurut Ambo Tuwo (2011: 28) Ekowisata Bahari adalah wisata yang berbasis pada sumber daya pesisir dan laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekowisata pesisir dan laut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ekowisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengandalkan daya tarik alami lingkungan pesisir dan laut. Kegiatan wisata bahari pada dasarnya dilakukan berdasarkan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki masing-masing daerah. Ekowisata bahari merupakan konsep pemanfaatan daya tarik sumber daya hayati pesisir dan pulau-pulau kecil berwawasan lingkungan. Kegiatan ekowisata bahari dilakukan dengan memenuhi kaidah-kaidah pelestarian lingkungan.

b. Pengembangan Ekowisata Bahari

Dalam *Journal of Indonesian Applied Economics* disebutkan bahwa Pengembangan ekowisata bahari yang hanya terfokus pada pengembangan wilayah

pantai dan lautan sudah mulai tergeser, karena banyak hal lain yang bisa dikembangkan dari wisata bahari selain pantai dan laut. Salah satunya adalah konsep ekowisata bahari yang berbasis pada pemandangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selanjutnya kegiatan ekowisata lain yang juga dapat dikembangkan, antara lain: berberahu, berenang, *snorkling*, menyelam, memancing, kegiatan olahraga pantai dan piknik menikmati atmosfer laut.

Florentina Ratih Wulandari (2012) mengatakan bahwa pariwisata pantai atau pesisir dapat dikembangkan dengan strategi pembangunan yang memanfaatkan modal sosial masyarakat, khususnya rasa saling memiliki masa depan bersama dan bekerja sama sehingga mengoptimalkan kualitas dan kuantitas jaringan, komunikasi, inisiatif, inovasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan serta kelestarian lingkungan hayati.

Dalam Jurnal Penelitian Humaniora disebutkan bahwa Pengembangan ekowisata dilakukan pada semua sektor wisata yang akan dikembangkan. Salah satunya adalah pada wisata bahari yang berorientasi pada wilayah pesisir dan laut. Pemanfaatan wilayah pesisir dan laut sebagai lokasi dan objek wisata harus melibatkan masyarakat setempat sehingga memberikan dampak pada peningkatan perekonomian mereka dan secara langsung kegiatan konservasi lingkungan dapat terjadi sehingga pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dapat berkelanjutan.

Pengembangan Ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem pesisir dan laut. Hal ini didukung oleh keinginan para pecinta Ekowisata

yang memang menghendaki syarat kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya menurut Ambo Tuwo (2011: 31) ada beberapa prinsip pengembangan Ekowisata yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap bentang alam dan budaya masyarakat lokal. Pencegahan dan penanggulangan dampak harus dapat disesuaikan dengan sifat dan karakter bentang alam dan budaya masyarakat lokal.
- 2) Mendidik atau menyadarkan wisatawan dan masyarakat lokal akan pentingnya konservasi.
- 3) Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan pajak konservasi dapat digunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian.
- 4) Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata.
- 5) Keuntungan ekonomi yang diperoleh secara nyata harus dapat mendorong masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kawasan pesisir dan laut.
- 6) Semua upaya pengembangan, termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas, harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Bila terdapat ketidakharmonisan dengan alam, hal itu akan merusak produk Ekowisata yang ada.
- 7) Pembatasan pemenuhan permintaan, karena umumnya daya dukung ekosistem secara alamiah lebih rendah daripada daya dukung ekosistem buatan. Delapan,

apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk Ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan dialokasikan secara proporsional dan adil untuk pemerintah pusat dan daerah.

4. Ekowisata Berbasis Masyarakat sebagai Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata merupakan salah satu yang ada dalam ekowisata dan partisipasi masyarakat merupakan bagian yang saling berkaitan dalam proses pemberdayaan. Salah satu konsep yang menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT). NICOLE Hausler (2000) dalam Jurnal Penelitian oleh Sri Endah Nurhidayati (2007: 6) mengemukakan definisi dari *Community Based Tourism* yaitu:

- 1) Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dalam pembangunan pariwisata
- 2) Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan
- 3) Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung

Suansri (2003: 14) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan Suansri, konsep CBT ini sejalan dengan ekowisata yaitu sama-sama memperhatikan aspek lingkungan.

1) Prinsip Community Based Tourism

Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan tools berparadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Untuk itu ada beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Suansri (2003: 12) dalam gagasannya yaitu:

- a) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industry pariwisata
- b) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
- c) Mengembangkan kebanggaan komunitas
- d) Mengembangkan kualitas hidup komunitas
- e) Menjamin keberlangsungan lingkungan
- f) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area local
- g) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
- h) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- i) Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas
- j) Berperan dalam menentukan prosentasi pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.

2) Dimensi

Suansri (2003: 21-22) menyampaikan beberapa poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa 5 dimensi, yaitu:

- a) Dimensi ekonomi, dengan indikator:

- (1) Adanya dana untuk pengembangan komunitas

- (2) Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata
- (3) Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata
- b) Dimensi sosial, dengan indikator:
 - (1) Meningkatnya kualitas hidup
 - (2) Peningkatan kebanggaan komunitas
 - (3) Pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, serta generasi muda dan tua
 - (4) Membangun penguatan organisasi komunitas
- c) Dimensi budaya, dengan indikator:
 - (1) Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda
 - (2) Membantu berkembangnya pertukaran budaya
 - (3) Budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal
- d) Dimensi lingkungan, dengan indikator:
 - (1) Mempelajari *carrying capacity area*
 - (2) Mengatur pembuangan sampah
 - (3) Meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi
- e) Dimensi politik, dengan indikator:
 - (1) Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal
 - (2) Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas
 - (3) Menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA

Dengan lima dimensi ini dapat menjadi indikator kesediaan dan kesiapan serta peran masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui konsep CBT.

Dalam *Journal of Tourism's Management* disebutkan bahwa Kerangka pemberdayaan, dirancang untuk menganalisis dampak usaha ekowisata terhadap masyarakat lokal, upaya untuk menekankan pentingnya masyarakat lokal memiliki beberapa kontrol lebih, dan berbagi manfaat, dari inisiatif ekowisata di daerah mereka. Alasan dibalik kerangka tersebut adalah ekowisata harus mempromosikan konservasi dan pembangunan di Indonesia pada tingkat lokal. Kerangka kerja ini bisa diterapkan di negara barat dan negara berkembang, tapi, karena itu mengambil konsep pemberdayaan, mungkin sangat penting saat memeriksa sejauh mana masyarakat lokal, atau kelompok yang lainnya kurang beruntung, mendapatkan keuntungan dari ekowisata.

Dalam *Community Development Journal* disebutkan bahwa Pengembangan masyarakat memiliki peran penting dalam komunitas pariwisata setempat. CBT yang diinformasikan oleh etos pengembangan masyarakat dapat menjadi alat penting bagi penduduk yang ingin memastikan bahwa pariwisata meningkatkan daripada menghancurkan masyarakat mereka. Dengan industri yang mendominasi semakin banyak komunitas di dunia, pendekatan kritis dan emansipatoris terhadap pariwisata menjadi sangat penting.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Upaya yang dilakukan dalam setiap kegiatan/program, tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan/program tersebut. Dalam KBBI faktor merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Begitu juga dengan proses pemberdayaan masyarakat, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

Faktor tersebut dibagi menjadi dua pengaruh, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang mempunyai pengaruh baik untuk kegiatan dan dapat mendukung pelaksanaan. Menurut Djuju Sudjana (2008: 44) faktor pendukung dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dari dalam yaitu kekuatan program yang artinya adalah kekuatan untuk mendukung program dan faktor dari luar yang dapat dimanfaatkan program. Kemudian faktor penghambat dari dalam yaitu kelemahan dalam program dan faktor penghambat dari luar yaitu berupa tantangan atau ancaman.

Melihat dari teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan masyarakat dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor pendukung dari dalam yaitu dapat berupa kekuatan program yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Program tersebut dapat berupa program pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya. Kemudian faktor pendukung dari luar yaitu faktor lingkungan yang dapat menjadi peluang untuk dimanfaatkan.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat. Faktor penghambat dari dalam yaitu dapat berupa kelemahan yang dimunculkan melalui program yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kemudian faktor dari luar yang menghambat yaitu faktor yang bertentangan dengan proses tersebut, atau bisa dikatakan yang menjadi ancaman tersendiri dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Menurut jurnal penelitian “Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Nunukan” yang ditulis oleh Muh Jufri Yusuf, menjelaskan bahwa

faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat pesisir antara lain: (1) Potensi budidaya perikanan; (2) Sosialisasi; (3) Partisipasi masyarakat; (4) Sumber daya manusia; (5) Anggaran; dan (6) Kondisi sarana dan prasarana.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Florentina Ratih Wulandari yang berjudul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pantai dalam Pengembangan Pariwisata dan Kelestarian Lingkungan Hayati Daerah Pantai. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata pantai atau pesisir dapat dikembangkan dengan strategi pembangunan yang memanfaatkan modal sosial masyarakat, khususnya rasa saling memiliki masa depan bersama dan bekerja sama sehingga mengoptimalkan kualitas dan kuantitas jaringan, komunikasi, inisiatif, inovasi dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan serta kelestarian lingkungan hayati. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Florentina Ratih Wulandari berupa penggunaan variabel bebas yaitu Pemberdayaan Masyarakat serta teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Florentina Ratih Wulandari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebas yaitu Pengembangan Pariwisata dan Kelestarian Lingkungan hayati Daerah Pantai, tempat penelitian di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat, sedangkan pada penelitian ini variabel bebas adalah Pemberdayaan

Masyarakat, tempat penelitian di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Aswita dan Nurlena Andalia yang berjudul Ekowisata Bahari di Pantai Teupin Layeu Iboih dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan serta Pengembangannya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan komunitas lokal yang menjadi penyedia jasa dan member layanan wisata kepada para wisatawan yang berkunjung ke Pantai Teupin Layeu Iboih dan lokasi wisata lainnya yang ada di Iboih. Keseluruhan anggota komunitas adalah masyarakat lokal, sehingga secara tidak langsung proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan sendirinya dan partisipasi dalam setiap aktivitas komunitas dirasakan cukup tinggi dalam mendukung pengembangan pariwisata di daerah Iboih. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Aswita dan Nurlena Andalia berupa teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Aswita dan Nurlena Andalia dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebas yaitu Ekowisata Bahari di Pantai Teupin Layeu Iboih, tempat penelitian di Pantai Teupin Layeu Iboih Kecamatan Sukakarya Kota Sabang, sedangkan pada penelitian ini variabel bebas adalah Pemberdayaan Masyarakat, tempat penelitian di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dias Satria yang berjudul Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program

Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Sempu merupakan wilayah wisata yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional yang ingin menikmati konsep ekowisata. Pengembangan ekowisata di wilayah Pulau Sempu hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukan pemerintah daerah di wilayah ini. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dias Satria berupa teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Dias Satria dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebas yaitu Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal, tempat penelitian di wilayah Kabupaten Malang, sedangkan pada penelitian ini variabel bebas adalah Pemberdayaan Masyarakat, tempat penelitian di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes?
 - a. Bagaimana langkah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi?

- b. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi?
 - c. Bagaimana metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi?
- 2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes?
 - a. Bagaimana hasil pencapaian program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi?
 - b. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi?
- 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes?
 - a. Apa saja faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi?
 - b. Apa saja faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan baik secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong 2012: 6). Kemudian Sugiyono (2010: 15) memiliki pandangan tidak jauh dengan pendapat Moleong, yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Penulis memilih penelitian penelitian studi kasus karena penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan kasus tertentu. Penelitian studi kasus menurut Rachmat (2006: 76) merupakan metode riset yang menggunakan berbagai macam sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti ingin berusaha mengungkapkan secara mendalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari dilihat pada: (a) langkah pemberdayaan masyarakat, (b) strategi pemberdayaan masyarakat, (c) metode

pemberdayaan masyarakat, (d) hasil pemberdayaan masyarakat, (e) dampak pemberdayaan masyarakat.

B. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah orang yang mampu memberikan informasi dan gambaran dengan jelas. Pemilihan subyek penelitian dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel secara bertujuan (*purposive sampling technique*). Penentuan ini berdasarkan pernyataan Sugiyono (2008:300) bahwa penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai maupun diobservasi dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan.

Subyek dalam penelitian ini adalah pengurus kelompok tani hutan mangrove sari yang mengelola kegiatan pemberdayaan masyarakat dan masyarakat Desa Kaliwlingi yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

C. Setting Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Oktober 2017.

Penelitian yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari dilakukan di Desa Wisata Hutan Mangrove yang beralamat di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari.

Alasan pemilihan tempat lokasi penelitian dikarenakan Desa Kaliwlingi memenuhi kriteria berdasarkan judul penelitian dengan adanya pemberdayaan

masyarakat yang dilakukan di wisata alam wilayah pesisir Desa Kaliwlingi. Selain itu tempat tersebut mudah dijangkau sehingga memungkinkan penelitian berjalan dengan baik dan lancar.

Setting penelitian ini dilakukan di Wisata Alam Hutan Mangrove Desa Kaliwlingi, di joglo Desa Kaliwlingi yang dibuat untuk pertemuan kelompok Tani Hutan Mangrove Sari Desa Kaliwlingi, di rumah ketua kelompok Tani Hutan Mangrove Sari, di rumah tokoh masyarakat, dan di rumah masyarakat Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan agar peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari.

Adapun proses kegiatan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Kegiatan Pengumpulan Data

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Observasi dan Pengamatan	Januari
2.	Tahap Penyusunan Proposal	Februari-Agustus
3.	Tahap Perizinan	Agustus
4.	Tahap Pengumpulan Data	Agustus-Oktober
5.	Tahap Analisis Data	Oktober-November
6.	Penyusunan Laporan	November-Januari
7.	Ujian	Februari

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai keadaan yang ada di masyarakat. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini, merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan dari masing – masing teknik :

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antardua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004: 180). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti memiliki panduan wawancara mengenai Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari. Wawancara dilakukan kepada ketua kelompok sadar wisata Desa Kaliwlingi dan masyarakat Desa Kaliwlingi.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2012: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Sedangkan menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2013: 70) observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan di Desa Kaliwlingi yang menjadi daerah wisata hutan mangrove yang meliputi kegiatan masyarakat dalam pengembangan wilayah pesisir dan pemanfaatan desa wisata sebagai upaya meningkatkan perekonomian.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:274) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya. Sedangkan menurut Hamidi (2004: 72), teknik dokumentasi dapat berupa informasi yang berasal dari catatan penting, baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumen tersebut dilakukan kajian isi, sehingga diperoleh pemahaman melalui karakteristik pesan. Dokumentasi yang telah diperoleh dalam penelitian ini adalah Laporan Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Sadar Wisata Desa Kaliwlingi, Data kepengurusan kelompok sadar wisata Desa Kaliwlingi, Daftar Pengunjung Wisata Alam Hutan Mangrove, Buku Anggaran Wisata Alam Pesisir Hutan Mangrove, dan Kegiatan Rehabilitasi Pesisir di Desa Kaliwlingi.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2015: 305)

Menurut Lincoln dan Guba dalam Djamar Satori dan Aan Komariah (2011: 62) menjelaskan bahwa manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu. Sedangkan instrumen pengumpul data selain manusia adalah berbagai

bentuk alat bantu seperti pedoman wawancara, alat untuk merekam saat wawancara, kamera, dokumen yang dapat digunakan untuk menunjang kebasahan hasil penelitian dan berfungsi sebagai instrumen pendukung dalam penelitian Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen

No	Aspek	Sub Data
1	Deskripsi Umum Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Letak geografis pemberdayaan masyarakat b. Sejarah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat c. Tujuan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat d. Struktur pengelola pemberdayaan masyarakat e. Sasaran pemberdayaan masyarakat f. Sarana dan prasarana pemberdayaan masyarakat g. Data kegiatan pemberdayaan masyarakat h. Pendanaan
2	Proses Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Langkah pemberdayaan masyarakat b. Strategi pemberdayaan masyarakat c. Metode pemberdayaan masyarakat
3	Hasil Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Hasil pencapaian pemberdayaan masyarakat b. Dampak pemberdayaan masyarakat
4	Faktor Penghambat dan	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat

	Faktor Pendukung Pembedayaan Masyarakat	b. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat
--	---	--

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 333) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Sugiyono (2012: 335) menerangkan bahwa teknik analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan atau menjadi hipotesis, kemudian data disimpulkan. Apabila penyimpulan tersebut diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Macam-macam teknik analisis data kualitatif menurut Spradley dalam Sugiyono (2012: 348) sebagai berikut:

1. Analisis domain (*domain analysis*). Memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori. Diperoleh dengan pertanyaan *grand* dan *minitour*. Peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk peneliti selanjutnya. Makin banyak domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.
2. Analisis taksonomi (*taxonomic analysis*). Domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus.
3. Analisis kompenensial (*compenential analysis*). Mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan

melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pernyataan yang mengontraskan (*contras question*).

4. Analisis tema kultural (*discovering cultural theme*). Mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan kedalam tema judul penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis kompenensial yang dilakukan secara induktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Proses analisis data dilakukan dengan model Miles and Huberman yang dikutip dari Sugiyono (2011: 247-252) dimana proses analisis data ada 3 periode, yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan/verivikasi.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono 2015:338).

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (Sugiyono 2015:338).

3. *Conclusion drawing / verivication*(Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ssat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moloeng (2013: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong (2013: 330) juga membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Melalui triangulasi sumber, peneliti akan melakukan pengecekan atau klarifikasi data dan hasil wawancara dengan informan yang berbeda untuk selanjutnya data dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Peneliti membandingkan data dan mengecek kembali data yang telah diperoleh dari pengelola Desa Wisata Kaliwlingi dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi di wisata alam hutan mangrove melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2017 agar peneliti dapat menganalisis dan menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi setting penelitian ini adalah Desa Kaliwlingi. Kaliwlingi adalah desa di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Desa Kaliwlingi terletak di wilayah pesisir. Desa Kaliwlingi itu sendiri merupakan desa yang perkembangan wisatanya begitu pesat. Potensi yang ada di kawasan Desa Kaliwlingi adalah pada sektor kelautan dan perikanan, industri batik, serta sektor pariwisata. Wisata unggulan yang terdapat di Desa Kaliwlingi yaitu Wisata Alam Hutan Mangrove. Selain itu juga terdapat wisata Pulau Pasir dan Sekolah Alam. Secara geografis Desa Kaliwlingi sendiri terletak di perbatasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Desa Sawojajar
- b. Sebelah Utara : Laut Jawa
- c. Sebelah Timur : Desa Randusanga
- d. Sebelah Selatan : Desa Kedunguter

Secara umum wilayah pesisir Desa Kaliwlingi menyimpan kekayaan alam yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai wilayah ekowisata. Diantaranya yaitu potensi perikanan dan kelautan. Sumber daya ikan di wilayah pesisir ini cukup melimpah dan diolah menjadi beberapa hasil perikanan oleh masyarakat Desa Kaliwlingi. Pengelolaan sumber daya perikanan wilayah pesisir harus

dilakukan secara terpadu dengan ekosistem sumber daya melibatkan berbagai unsur terpadu antara masyarakat sebagai pelaksana dan pemerintah sebagai penggagas dan penyelaras kegiatan sehingga diperoleh keterpaduan pengelolaan pesisir yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Selain potensi perikanan, wilayah pesisir Desa Kaliwlingi juga memiliki potensi kelautan. Ekosistem pesisir yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Desa Kaliwlingi yaitu:

a. Hutan Mangrove

Objek utama yang ditawarkan pada lokasi ini adalah adanya hutan mangrove yang harus diakses dengan menggunakan perahu. Sepanjang perjalanan menuju lokasi hutan mangrove, para wisatawan dapat melihat vegetasi mangrove yang berada di kanan-kiri aliran sungai. Vegetasi mangrove tersebut merupakan vegetasi yang ditanam pada pematang-pematang tambak, namun saat ini tambak tersebut telah rusak karena adanya erosi (abrasi). Setelah selama kurang lebih 10 menit menyusuri dengan menggunakan perahu, maka wisatawan dapat melakukan *tracking* mangrove di areal hutan mangrove yang luas. Wisatawan dapat melihat jenis-jenis vegetasi mangrove dan satwa khas ekosistem mangrove seperti ikan Glodog. Vegetasi mangrove hasil penanaman masyarakat pesisir Kabupaten Brebes saat ini telah berkembang menjadi suatu ekosistem. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai jenis biota khas ekosistem mangrove, seperti ikan Glodok, burung Kuntul, kepiting bakau dan lainnya. Ekosistem ini merupakan suatu area yang unik dan menarik untuk kegiatan pariwisata. Selanjutnya wisatawan pun dapat bersantai pada gazebo-gazebo yang telah disediakan oleh pengelola wisata sambil menikmati udara pantai dan pemandangan hutan mangrove.

b. Pantai Pasir

Pulau Pasir merupakan destinasi wisata di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Tempat wisata ini tepatnya berada di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes. Butuh waktu 30 menit untuk mencapai pulau berjarak 1,5 Km dari pemukiman warga ini menggunakan perahu bermesin diesel. Tarif naik perahu hanya Rp 10 ribu per orang untuk pulang pergi. Satu-satunya pemandangan di pulau ini adalah pasir berwarna cokelat atau hitam. Namun, di bibir pantai, pengunjung bisa menemukan cangkang kerang yang berserakan. Menikmati indahnya pantai bisa dilakukan sambil mencari bentuk atau warna kerang yang cukup unik.

b. Kelompok Pemberdayaan Masyarakat

1) Sejarah Berdirinya Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat oleh Kelompok Tani Hutan Mangrove Sari

Masyarakat Desa Kaliwlingi berupaya mengatasi permasalahan abrasi dengan melakukan penghijauan atau penanaman mangrove di pesisir pantai utara laut Jawa bagian barat tersebut. Penanaman mangrove tersebut dilakukan untuk mencegah abrasi agar tidak merembet ke rumah-rumah warga. Namun dalam upaya penghijauan tersebut terdapat permasalahan internal yakni adanya masyarakat yang kontra atau kurang mendukung adanya kegiatan pengembangan wilayah pesisir yang menjadi daerah tempat tinggal mereka. Beberapa masyarakat merasa bahwa kegiatan tersebut hanyalah sia-sia dan tidak akan menghasilkan sesuatu.

Permasalahan tersebut dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat yang masih tergolong rendah. Masyarakat Desa Kaliwlingi tidak berfikir bahwa kegiatan

penanaman mangrove akan berdampak positif bagi daerah tempat tinggal mereka. Selain bertujuan untuk mengatasi permasalahan abrasi yang melanda desa mereka, penanaman mangrove juga akan berdampak pada perekonomian masyarakat Desa Kaliwlingi dengan menjadikan daerah abrasi tersebut sebagai destinasi wisata. Pengembangan wilayah pesisir dengan menjadikan area abrasi tersebut menjadi destinasi wisata setelah ditanami mangrove akan dapat menambah devisa sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kaliwlingi.

Dengan adanya permasalahan tersebut kelompok tani hutan mangrove sari dengan didukung oleh beberapa lembaga mengadakan program pemberdayaan masyarakat dengan memberikan penyadaran berupa penyuluhan atau sosialisasi mengenai pengembangan desa wisata dan pelatihan keterampilan kepada masyarakat Desa Kaliwlingi.

Terbentuknya program pemberdayaan masyarakat diawali dengan kesadaran masyarakat mengenai potensi yang dimiliki Desa Kaliwlingi. Setelah melakukan penanaman mangrove selama bertahun-tahun yang tujuan awalnya yaitu upaya menangani abrasi ternyata usaha masyarakat tersebut tidak sia-sia dan membuahkan hasil yang maksimal bagi masyarakat desa itu sendiri. Namun permasalahan lainnya yaitu terjadi ketimpangan antara sumber daya alam yang melimpah dengan sumber daya manusia yang masih rendah. Maka dari itu, untuk mengatasi ketimpangan tersebut diadakan program pemberdayaan masyarakat oleh kelompok yang terkait dalam pengembangan desa wisata yaitu kelompok tani hutan mangrove sari.

2) Visi dan Misi

1) Visi

- a. Menuju Kawasan Ekowisata Bakau yang Mensejahterakan Masyarakat Desa Kaliwlingi di Tahun 2020.

2) Misi

- a) Meningkatkan infrastruktur desa
- b) Mengembangkan potensi lokal desa khususnya kawasan hutan bakau
- c) Mengembangkan perekonomian desa
- d) Menganangkan Kaliwlingi sebagai desa ramah bencana
- e) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pendidikan, kebersihan, dan kesehatan
- f) Merubah perilaku masyarakat untuk mendukung Kaliwlingi sebagai desa wisata

3) Tujuan

Dilihat dari profil Desa Wisata Kaliwlingi mempunyai tujuan yaitu mencegah terjadinya abrasi di pesisir pantai Desa Kaliwlingi dan mengembangkan ekowisata bahari di pesisir pantai Desa Kaliwlingi dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Kaliwlingi, serta meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kaliwlingi. Dengan kata lain, tujuan pemberdayaan masyarakat ini yaitu berawal dari desa untuk menuju kesejahteraan masyarakat Desa Kaliwlingi.

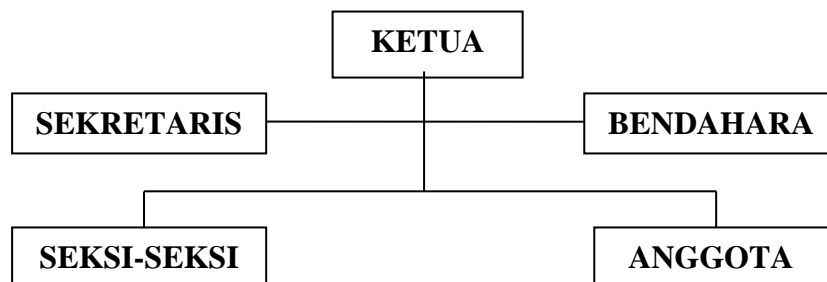
4) Profil Kelompok

Kelompok Tani Hutan Mangrove Sari terbentuk pada tanggal 15 Oktober 2015, yang terletak di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Kelompok tersebut menaungi segala kegiatan yang ada di desa wisata Hutan Mangrove Kaliwlingi seperti pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat. Data singkat kelompok sebagai berikut:

- a) Nama Kelompok : Tani Hutan Mangrove Sari
- b) Alamat : Desa Kaliwlingi
- c) Kecamatan : Brebes
- d) Jumlah anggota : 51 orang
- e) Telepon/ Hp : 085225424804
- f) Tanggal pembukaan : 15 Oktober 2015

5) Struktur Organisasi

Suatu organisasi baik organisasi yang bersifat formal maupun non formal. Baik organisasi kedinasan, kelembagaan dan kelompok terkecilpun akan mempunyai sebuah susunan organisasi dimana setiap perangkat akan memegang peran masing-masing sesuai dengan jabatan yang didudukinya. Namun, dalam pelaksanaannya mereka dituntut untuk saling mendukung satu sama lain demi kemajuan organisasi yang ditempatinya. Seperti dalam Desa Wisata Kaliwlingi mempunyai struktur organisasi kelompok sadar wisata sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Hutan Mangrove SariDesa Kaliwlingi
(Sumber: Dokumentasi Desa Kaliwlingi)

Fungsi dan tugas struktur organisasi Kelompok Tani Hutan Mangrove Sari sebagai berikut:

1. Ketua mempunyai tugas:
 - a. Surat menyurat
 - b. Kearsipan
 - c. Pendapatan anggota
 - d. Infentaris kekayaan desa wisata
2. Sekretaris mempunyai tugas:
 - a. Surat menyurat
 - b. Kearsipan
 - c. Pendapatan anggota
 - d. Infentaris kekayaan desa wisata
 - e. Melakukan tugas lain yang diberikan ketua
 - f. Sekretaris dalam melakukan tugas bertanggung jawab langsung pada ketua kelompok

3. Bendahara mempunyai tugas:

- a. Membantu ketua dalam pengelolaan keuangan meliputi:
 - 1) Menghimpun dan menyimpan uang
 - 2) Mengeluarkan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ada

4. Anggota mempunyai tugas:

- a. Mendapatkan pelayanan dari pengurus sesuai aturan
- b. Mengeluarkan pendapat saat rapat anggota
- c. Berhak dipilih dan memilih menjadi pengurus

6) Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Adapun sasaran yang ditetapkan yaitu seluruh masyarakat Desa Kaliwlingi yang memiliki kemauan untuk meningkatkan perekonomian hidupnya dengan memanfaatkan adanya pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata di Desa Wisata Kaliwlingi.

7) Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung berjalannya suatu program yang dilaksanakan, pemerintah biasanya memberikan suatu sarana dan prasarana yang memadai sehingga pelaksanaan program tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Wisata Kaliwlingi sebagai berikut:

- 1. Terdapat 12 kapal penyeberangan
- 2. Tempat pelatihan:
 - a. Di joglo mangrove untuk kapasitas 75 orang
 - b. Disekolah alam untuk kapasitas 40 orang

3. Fasilitas Umum :

- a. Terdapat 3 mushola
- b. Terdapat 4 kamar mandi
- c. Terdapat 1 gudang
- d. Terdapat 1 loket masuk
- e. Terdapat 1 aula
- f. Terdapat 1 kantor

8) Pendanaan

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pendanaan awal berasal dari swadaya masyarakat, setelah itu Desa Kaliwlingi mendapat beberapa bantuan dari yayasan, lembaga, dinas terkait seperti Dinas Perikanan dan Kelautan yang memberikan pelatihan pembuatan garam, pelatihan pengolahan hasil perikanan. Dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan pelatihan pengolahan batik mangrove, pelatihan branding, dan pelatihan kemasan. Dari LSM memberikan pelatihan olahan buah mangrove, buah mangrove diolah untuk dijadikan sirup dan selai. Untuk rencana selanjutnya Kelompok Tani Hutan Mangrove Sari akan lebih mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dengan dana dari hasil pemasukan wisata.

2. Deskripsi Program Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat yaitu usaha sadar bagi masyarakat yang tidak berdaya bisa mendapatkan kontrol yang lebih banyak terhadap kondisi atau keadaan dalam hidupnya serta masyarakat dapat berdaya dan mampu mendirikan

kehidupannya dan mampu menguasai keputusan yang berkaitan dengan hidupnya.

Adapun program pemberdayaan masyarakat yang diadakan meliputi:

a. Program Penyadaran Masyarakat

1) Penyuluhan sadar wisata

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara bahwa salah satu program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi program penyuluhan sadar wisata. Penyuluhan atau sosialisasi adalah program yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata, memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, memberikan dan pengertian mengenai sadar wisata.

Proses awal kegiatan sosialisasi dilakukan di Desa Kaliwlingi melalui forum musyawarah desa, PKK, karang taruna, dan koperasi desa. Kemudian seluruh masyarakat Desa Kaliwlingi mendapatkan penyuluhan sadar wisata yang diadakan oleh pengurus desa wisata. Adapun kegiatan penyuluhan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1) Pemberian Informasi

Informasi diberikan melalui forum musyawarah desa, PKK, Karang taruna, dan koperasi desa. Kemudian pengurus desa wisata melakukan pendataan kepada masyarakat yang bersedia mengikuti penyuluhan.

2) Pemberian Pengetahuan

Pemberian pengetahuan akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Pemberian pengetahuan ini dilakukan

dengan presentasi dari narasumber dengan semenarik mungkin untuk mengundang ketertarikan masyarakat. Pemberian pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang manfaat pembangunan pariwisata, pengetahuan tentang posisi dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dan pengetahuan mengenai sadar wisata.

3) Pemberian Motivasi

Motivasi atau dorongan sangat penting bagi keberhasilan program. Dengan adanya motivasi masyarakat akan meningkatkan peluang tercapainya tujuan program. Tidak hanya memberikan pengetahuan, namun pengurus desa wisata juga berupaya memberikan motivasi kepada masyarakat. Pengurus desa wisata melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun kerjasama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber daya.

b. Program Pelatihan Keterampilan

1) Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat dan tokoh masyarakat di wilayah sasaran sehingga mendorong dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan Desa Wisata Kaliwlingi. Program ini bertujuan untuk:

- a) Membekali pengetahuan kepada masyarakat dalam mengelola suatu organisasi
- b) Membekali masyarakat dengan *skill* keorganisasian
- c) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap. Beberapa kali pertemuan informal juga telah dilakukan. Dalam beberapa kali kunjungan informal ini juga

dilakukan pemaparan dan penyampaian materi kepada pengurus dan tokoh masyarakat. Kegiatan informal ini juga membuat keakraban terasa semakin erat dan hangat. Banyak pertanyaan-pertanyaan terkait materi pelatihan yang terlontar dalam pertemuan informal ini.

Kegiatan inti yaitu pemaparan materi oleh narasumber. Adapun Pemaparan materi dilakukan dalam tiga sesi yaitu:

a) Manajemen destinasi wisata

Masyarakat diberikan materi mengenai manajemen destinasi tujuan wisata meliputi pemahaman tentang pengelolaan atraksi wisata yang baik, pemahaman tentang pengelolaan destinasi wisata, dan bagaimana mengelola koperasi wisata. Pemaparan materi awal berupa manajemen destinasi wisata ini sangat penting sebagai awal pembuka kegiatan pelatihan.

b) Pembuatan produk paket wisata

Masyarakat diberikan materi mengenai langkah-langkah operasional perencanaan produk wisata, penghitungan harga, dan praktek pembuatan paket wisata tematik sejarah.

c) Pelatihan *tour guide*

Masyarakat diberikan pelatihan bagaimana meng-guide wisatawan dan pembekalan metode guiding yang tepat.

d) Pelayanan prima

Masyarakat diberikan materi mengenai bagaimana perilaku melayani wisatawan, bagaimana berkomunikasi dengan wisatawan, dan praktek melayani wisatawan.

Dalam sesi penjelasan materi ini dilakukan secara dialogis atau dua arah. Apabila ada peserta yang belum paham dan ingin menanyakan seputar materi atau dalam hal mengelola suatu objek wisata dapat langsung menanyakan kepada penerimanya. Dengan metode ini maka peserta pun terlihat bersemangat mengikuti jalannya acara karena terlibat dalam dialog dialog di sesi penjelasan materi - materi tersebut

2) Pelatihan pembuatan batik mangrove

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode, dan proses melibatkan partisipasi dari kelompok tani hutan mangrove sari selaku pengurus desa wisata, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat setempat. Pelatihan dilakukan selama tiga hari dengan lokasi pelatihan di joglo Desa Kaliwlingi dan sekolah alam. Pelatihan pembuatan batik mangrove didukung oleh dinas perindustrian dan perdagangan. Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan membuat batik kepada masyarakat dengan memanfaatkan ekosistem pesisir dan laut yaitu tumbuhan mangrove yang menjadi unggulan di desa wisata. Dengan keterampilan membuat batik yang dimiliki, masyarakat dapat memproduksi batik dengan ciri khas dari tumbuhan mangrove. Tumbuhan mangrove disini digunakan sebagai pewarna alami dan motif batik menyerupai tumbuhan mangrove.

3) Pelatihan pembuatan olahan buah mangrove

Selain batik mangrove, pemanfaatan mangrove beserta produk yang dihasilkan juga dapat dijadikan modal dasar pemberdayaan masyarakat. Masyarakat dapat memanfaatkan mangrove mulai dari daun, batang, akar, hingga buahnya menjadi produk yang dapat mendatangkan nilai ekonomis. Produk olahan buah mangrove ini bisa dijadikan sirup dan kue mangrove. Adapun tujuan dari pelatihan

ini yaitu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan mangrove.

4) Pelatihan pembuatan garam rebus

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pembuatan garam rebus. Garam merupakan komoditas yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Produk garam di Desa Kaliwlingi terbilang jarang ditemui, karena proses pembuatannya juga unik, termasuk juga banyak khasiat saat masakan atau olahan makanan diberikan garam rebus ini. Pelatihan pembuatan garam rebus ini diadakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Brebes mulai dari proses pembuatan, packaging dan pemasaran.

5) Pelatihan budidaya kepiting

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan masyarakat mengenai pengelolaan kepiting. Usaha budidaya kepiting bakau harus didukung oleh tersedianya lahan yang bebas polusi benih dan kemampuan pengelolaan secara teknis maupun manajemen. Dalam pelatihan ini diberikan juga beberapa materi guna kelangsungan usaha budidaya kepiting bakau, yang nantinya akan diterapkan oleh masyarakat pembudidaya. Diantaranya mempersiapkan lahan, pemilihan bibit, pemeliharaan, panen dan pasca panen, mengenal jenis penyakit serta kewirausahaan. Melalui pelatihan budidaya kepiting bakau yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Brebes akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang terampil dalam mengelola usaha budidaya kepiting bakau di Desa Kaliwlingi.

6) Pelatihan pengolahan hasil perikanan

Pelatihan ini bertujuan sebagai upaya memberdayakan kelompok perikanan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang banyak tersedia di daerah setempat. Pelatihan pengolahan hasil perikanan ini diadakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Brebes. Dengan adanya pelatihan ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga kedepan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, serta mampu mengembangkan ilmu yang didapat. Tentunya dapat memberikan pengetahuan umum tentang nilai gizi ikan, manfaat ikan, dan nilai tambah dari produk olahan ikan. Adapaun hasil olahan ikan tersebut yaitu ikuan dibuat menjadi kerupuk dan rengginang dengan varian rasa.

7) Pelatihan wirausaha

Program ini mempunyai tujuan memberi motivasi peserta untuk melakukan kegiatan wirausaha, melatih peserta secara bertahap agar memiliki kompetensi kewirausahaan, dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan meliputi termotivasinya masyarakat untuk berwirausaha, meningkatkan kompetensi masyarakat dalam bidang olahan pangan dan kerajinan, serta berkembangnya sumber daya manusia yang mampu menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari

Program pemberdayaan masyarakat ini terbentuk akibat adanya ketimpangan antara potensi wilayah pesisir yang dimiliki dengan kondisi ekonomi masyarakat pesisir di Desa Kaliwlingi. Desa Kaliwlingi merupakan desa yang berpotensi sebagai desa wisata mengingat semangat masyarakatnya yang tinggi dan giat dalam penanaman mangrove selama bertahun-tahun sebagai upaya mengatasi abrasi. Namun tingkat kesiapan sumber daya manusia di Desa Kaliwlingi masih tergolong rendah. Oleh karena itu, beberapa program telah dilakukan sebagai tujuan untuk meningkatkan kesiapan sumber daya manusia di Desa Kaliwlingi. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak RJ selaku ketua yakni:

“Awal terbentuknya itu pada saat kami menyadari kalau Desa Kaliwlingi ini memiliki potensi sebagai desa wisata. Jadi ya kami juga harus menyiapkan SDMnya mba agar bisa menciptakan desa wisata ini dengan mengadakan program pemberdayaan masyarakat.” (CW 2/RJ 6, 26/09/2017)

Bapak MH yang juga disebut pelopor pembangunan desa wisata Kaliwlingi

menambahkan bahwa:

“Jadi awalnya itu kami merasa kalau sumber daya alamnya melimpah tapi sumber daya manusianya masih rendah juga percuma mba. SDAny jadi tidak bisa dikelola dengan baik. Jadi kami membuat program pemberdayaan masyarakat ini. Tujuannya juga untuk mensejahterahkan masyarakat.” (CW 3/MH 6, 27/09/2017)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terbentuknya program pemberdayaan masyarakat diawali dengan kesadaran masyarakat mengenai potensi yang dimiliki Desa Kaliwlingi. Setelah melakukan penanaman mangrove selama bertahun-tahun yang tujuan awalnya yaitu upaya menangani abrasi ternyata usaha masyarakat tersebut tidak sia-sia dan membuahkan hasil yang

maksimal bagi masyarakat desa itu sendiri. Namun permasalahan lainnya yaitu terjadi ketimpangan antara sumber daya alam yang melimpah dengan sumber daya manusia yang masih rendah. Maka dari itu, untuk mengatasi ketimpangan tersebut diadakan program pemberdayaan masyarakat oleh kelompok yang terkait dalam pengembangan desa wisata yaitu kelompok tani hutan mangrove sari.

Dalam pelaksanaan suatu program tentu terdapat adanya proses yang dilakukan guna terciptanya keberhasilan program. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wisata Kaliwlingi meliputi tiga aspek yaitu: tahap-tahap pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan masyarakat, dan metode pemberdayaan masyarakat. Proses pelaksanaan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi telah menghasilkan produk-produk yang sangat baik untuk dipasarkan. Berikut ini akan diuraikan mengenai latar belakang serta tahapan-tahapan proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi.

a. Langkah pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa langkah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok tani hutan mangrove sari selaku pengelola Desa Wisata Kaliwlingi dilakukan dengan tahap-tahap yaitu:

1) Memberikan Penyadaran kepada masyarakat Desa Kaliwlingi

Pengetahuan merupakan informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Mencari ilmu pengetahuan tak akan ada habisnya sampai penghujung usia. Masyarakat desa Kaliwlingi diberikan pengetahuan melalui program

penyuluhan atau sosialisasi. Program tersebut merupakan upaya dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat. Dalam penyuluhan tersebut masyarakat diberikan materi mengenai manfaat pengembangan pariwisata, pengetahuan tentang posisi dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dan pengetahuan mengenai sadar wisata.

2) Memberikan Motivasi kepada masyarakat Desa Kaliwlingi

Motivasi merupakan sebuah alasan atau dorongan masyarakat untuk bertindak. Dengan memberikan motivasi akan meningkatkan semangat dan meningkatkan keberanian seseorang untuk melakukan sesuatu. Masyarakat desa Kaliwlingi sangat memerlukan dorongan untuk dapat berkembang. Tidak hanya memberikan penyadaran, tetapi memberikan motivasi juga sangat diperlukan mengingat masih adanya pro dan kontra pengembangan desa wisata Kaliwlingi. Pemberian motivasi di desa wisata Kaliwlingi dilakukan dengan berbagai upaya yaitu dengan mengajak masyarakat desa untuk lebih mengenal pariwisata dan memberikan pemahaman mengenai keuntungan yang diperoleh melalui pariwisata.

3) Mengembangkan kemampuan masyarakat

Pelatihan keterampilan merupakan program transformasi kemampuan kepada masyarakat desa Kaliwlingi. Masyarakat desa Kaliwlingi diberikan pelatihan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam program ini masyarakat diberikan beberapa program pelatihan keterampilan dan masyarakat berhak memilih program pelatihan mana yang akan mereka ikuti sesuai dengan kemampuan mereka. Beberapa program pelatihan keterampilan yang diadakan di Desa Kaliwlingi antara lain:

- a. Pelatihan pengelolaan desa wisata
 - b. Pelatihan pembuatan batik mangrove
 - c. Pelatihan pembuatan olahan buah mangrove
 - d. Pelatihan pembuatan garam rebus
 - e. Pelatihan budidaya kepiting
 - f. Pelatihan pengolahan hasil perikanan
 - g. Pelatihan wirausaha
- 4) Menciptakan Peluang Usaha Mandiri

Tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, pengelola bersama-sama dengan pemerintah, lembaga, dan yayasan yang membantu juga berupaya menciptakan peluang usaha mandiri. Dengan menciptakan peluang usaha mandiri dapat mengurangi tingkat pengangguran di Desa Kaliwlingi. Menciptakan peluang usaha mandiri dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang berkeinginan untuk mendirikan usahanya sendiri setelah memperoleh keterampilan dari program yang telah diikuti. Masyarakat diberi bantuan berupa modal usaha untuk menghasilkan produk-produk yang layak jual. Dan mendirikan usahanya sendiri. Namun masyarakat juga harus mampu mempertanggung jawabkan produk dan usahanya tersebut. Hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan usahanya. Beberapa masyarakat sudah terdaftar dalam pendirian usaha di desa wisata. Adapun hasil produksi yang sudah dipasarkan yaitu:

- a) Batik mangrove yang sudah mulai banyak peminatnya dijual seharga Rp 400.000 – Rp 500.000

- b) Olahan buah mangrove yang diproduksi sebagai sirup dan kue
- c) Olahan hasil perikanan dibuat dalam bentuk kerupuk dan aneka cemilan lainnya
- d) Garam rebus yang sudah banyak produksinya dan banyak distributor dari luar kota

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak RJ sebagai ketua kelompok tani hutan mangrove sari bahwa:

“Dalam langkah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini kami awalnya membentuk sebuah organisasi terlebih dahulu yaitu kelompok tani hutan mangrove sari, dimana kelompok ini akan menaungi segala kegiatan disini mba. Lalu kami meminta izin untuk mendirikan wisata, izin ke pemerintah. Dan langkah yang terpenting melakukan penyadaran masyarakat mba. Berhubung belum seluruh masyarakatnya yang mendukung jadi upaya yang kami lakukan mengadakan penyuluhan sadar wisata dan memberi motivasi mba. Setelah itu kami melakukan pendataan siapa yang akan ikut pelatihan. Kemudian pelaksanaan pelatihan itu sendiri. Tidak hanya sampai disitu saja kami juga memberikan kesempatan masyarakat untuk mendirikan usahanya sendiri. Terus juga melakukan pendampingan dan evaluasi mba.” (CW 2/RJ 17, 26/09/2017)

Bapak SP selaku bendahara menambahkan bahwa:

“Langkah utama yang terpenting itu membuat izin dulu mba ke pemerintah. Izin mendirikan desa wisata ini. Lalu ya kami membuat rencana kegiatan. Kegiatannya itu berupa penyadaran masyarakat mba. Upaya yang kami lakukan memberikan motivasi kepada masyarakat secara berkelanjutan. Agar banyak masyarakat yang berpartisipasi mengikuti kegiatan. Selanjutnya kami mengadakan program pelatihan untuk memberikan kemampuan kepada masyarakat. Lalu membantu masyarakat mendirikan usahanya. Ada juga kegiatan pendampingan mba.” (CW 1/SP 17, 25/09/2017)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui berbagai tahap yaitu (a) memberikan penyadaran kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata kepada seluruh masyarakat, (b) memberikan motivasi kepada masyarakat, (c) mengembangkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan

keterampilan, langkah-langkah pelaksanaan pemberdayaan dilakukan dengan pendataan terhadap masyarakat yang berminat mengikuti program pelatihan dan pelaksanaan program pelatihan, (d) menciptakan peluang usaha mandiri untuk memberi kesempatan kepada masyarakat dalam penyaluran hasil produksinya.

b. Strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi

Strategi pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya sama dengan rencana yang cermat dalam pembangunan sumber daya manusia didalam suatu organisasi. Pemberdayaan mengarah pada kemandirian seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dalam menentukan masa depan dirinya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu dengan pendekatan pembangunan *bottom up approach* atau bawah atas. Pendekatan ini berusaha mengembangkan keefektifan politis yang akan merubah penerima pasif dan reaktif menjadi pekerja aktif yang akan memberikan kontribusinya dalam pembangunan, yakni masyarakat yang aktif, kreatif dan berkembang, dapat turut serta dalam memilih dan menentukan isu kemasyarakatan. Fokus utamanya memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengawasi dan mengarahkan asset-aset untuk memenuhi kebutuhan yang khas menurut daerahnya sendiri.

Bermula dari penanaman mangrove dalam upaya mencegah abrasi, masyarakat Desa Kaliwlingi berupaya menjadikan hutan mangrove tersebut sebagai destinasi wisata. Masyarakat desa Kaliwlingi bekerjasama dalam pembangunan destinasi wisata dan mengajukan perizinan kepada pemerintah yang

kemudian pada tanggal 30 April 2016 wisata tersebut diresmikan oleh pemerintah daerah. Masyarakat sangat berantusias dalam pembangunan desa wisata hingga berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan mengadakan program-program pelatihan untuk peningkatan kemampuan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak SP yaitu:

“Kalau strateginya itu kami benar benar mulai dari bawah untuk bisa merangkak ke atas mba. Artinya itu ya dari mulai penanaman mangrove, diresmikan sebagai tempat wisata hingga sekarang sudah meningkat seperti ini ya butuh tahapan dan proses yang cukup panjang mba.” (CW 1/SP 19, 25/09/2017)

Pendapat lain dikemukakan oleh Bapak RJ bahwa:

“Strategi yang kami gunakan itu yang pertama kami mengajukan proposal untuk mendirikan wisata kepada pemerintah mba, lalu mengajak masyarakat dengan memberikan pengetahuan terlebih dulu kepada masyarakat dengan mengadakan sosialisasi mengenai desa wisata mba, selanjutnya kami memberikan motivasi dan dukungan mba biar masyarakatnya mau bekerjasama dalam membangun desa wisata ini.” (CW 2/RJ 19, 26/09/2017)
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan

bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang tepat digunakan di Desa Kaliwlingi yaitu dengan pendekatan pembangunan dari bawah ke atas (*bottom up approach*).

Masyarakat berupaya menjadikan Desa Kaliwlingi sebagai destinasi wisata dan meningkatkan kemampuan masyarakat dengan mengadakan program-program pelatihan mengingat sumber daya alam yang melimpah di pesisir Desa Kaliwlingi, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di Desa Kaliwlingi agar dapat mengelola sumber daya alam secara bijaksana.

c. Metode pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi

Metode merupakan cara dalam pelaksanaan program untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang dimaksudkan disini adalah cara dalam pembelajaran

keterampilan di Desa Kaliwlingi untuk mencapai tujuan keterampilan tersebut.

Metode yang digunakan dalam program keterampilan di Desa Kaliwlingi sebagian

besar adalah praktek. Bapak RJ mengungkapkan bahwa:

“Metode yang digunakan itu praktek dan teori mba. Tapi ibu-ibunya suka ga paham mba kalau dikasih teori, jadi ya seringnya pelatihannya langsung praktek. Paling ya teorinya sambil diselingi aja mba.” (CW 2/RJ 22, 26/09/2017)

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Bapak SP bahwa:

“Metodenya itu sebagian besar praktek mba. Ya gimana ya mba, kalau dikasih teori terus malah jadi kurang bersemangat kelihatannya mba. Malah pada mintanya langsung praktek. Padahal kan teori juga sebenarnya penting ya mba.” (CW 1/SP 22, 25/09/2017)

Bapak TT menambahkan bahwa:

“Kalau untuk metodenya itu sebagian besar praktek mba. Kalau menurut saya sih ya baiknya dikasih teori dulu untuk pengetahuan terus baru praktek mba biar teratur. Teori kan juga penting. Jadi sebelum praktek sudah ada penjelasan, jadi tahu. Oh jadi ini yang dimaksud tadi.. gitu mba.” (CW 4/TT 22, 28/09/2017)

Pendapat lain dikemukakan oleh bahwa Bapak MH yaitu:

“Untuk metode sih sejauh ini lebih cenderung ke praktek. Tapi juga tetap diselingi dengan teori mba. Ya walaupun tahapannya belum teratur, harusnya teori dulu baru pelatihan. Mempelajari pemasaran terlebih dahulu. Terus upaya bagaimana produksi ini bisa disenangi dan diminati oleh masyarakat dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah ataupun konsumen sehingga kita tahu pangsa pasar. Setelah itu baru memberikan praktek biar bisa lebih menguasai. Begitu mba.” (CW 3/MH 22, 27/09/2017)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa metode yang

dilakukan dalam pelatihan yaitu pada umumnya menggunakan metode praktek.

Namun, pemberian teori juga dianggap penting dalam pelatihan dan digunakan untuk diselingi dalam setiap praktek.

2. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari

a. Hasil Pencapaian Pemberdayaan Masyarakat

Perubahan yang lebih mandiri adalah tujuan dari adanya program pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kaliwlingi. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok tani hutan mangrove sari diharapkan dapat membuka kesempatan bagi masyarakat desa Kaliwlingi untuk lebih mandiri dan berkembang serta tidak tergantung pada orang lain. Semangat dan kemauan masyarakat untuk berkembang dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dengan bergabung dalam kepengurusan kelompok tani hutan mangrove sari. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh masyarakat dalam mengikuti pelatihan dapat digunakan untuk menghasilkan produk-produk layak jual dan berkualitas sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat serta terciptanya kesejahteraan masyarakat Desa Kaliwlingi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu RN yaitu sebagai berikut:

“Dengan diadakannya pelatihan-pelatihan keterampilan saya jadi tahu bagaimana membuat produk yang layak jual dengan memanfaatkan sumber daya alam di pesisir ini” (CW 9/RN 9, 06/10/2017)

Adapun bentuk produksi yang telah dihasilkan di Desa Kaliwlingi setelah dilaksanakannya pelatihan yaitu antara lain kerajinan batik dengan pewarna alami dari tanaman mangrove atau bakau, sirup dari buah mangrove, kue dari buah mangrove, produksi garam rebus, budidaya kepiting, produksi kerupuk ikan, dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Pak GT yaitu:

“Saya jadi dapat mengembangkan keterampilan membuat batik dari pewarna alami tanaman mangrove yang semakin diminati oleh masyarakat.” (CW 5/GT 9, 02/10/2017)

Pendapat lain dikatakan oleh Bapak NM bahwa:

“Sekarang sudah banyak masyarakat yang berjualan mba. Ya dulu dari satu atau dua orang, sekarang sudah bertambah dan lebih banyak lagi. Pemikiran masyarakat sudah terbuka mba, bisa memanfaatkan ini untuk dapat penghasilan.” (CW 6/NM 9, 03/10/2017)

Dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, masyarakat Desa Kaliwlingi dapat meningkatkan perkonomian hidupnya sehingga mampu terciptanya kesejahteraan masyarakat Desa Kaliwlingi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak RJ selaku ketua kelompok tani hutan mangrove sari bahwa:

“Untuk hasilnya bisa dikatakan sesuai dengan yang diharapkan ya mba, walaupun mungkin belum maksimal soalnya kan kami termasuk masih baru merintis ini. Tapi sekarang penghasilan masyarakat desa bertambah, masyarakat pun dapat merasakan dampak positif dari adanya pengembangan wilayah pesisir ini. Banyak masyarakat yang membuka lapak dan memasarkan produk-produk buatannya di sekitar tempat wisata. Itu juga karena masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan program pemberdayaan masyarakat.” (CW 2/RJ 26, 26/09/2017)

Selain itu masyarakat juga mampu ikutserta dalam pelayanan tempat wisata dengan menjadi operator kapal dan pemandu wisata yang baik dan ramah terhadap pengunjung. Itu menunjukkan bahwa masyarakat memiliki semangat yang tinggi dalam pengembangan desa wisata. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak MH bahwa:

“Untuk hasilnya itu masyarakat akhirnya sudah terbuka pikirannya. Yang tadinya masih belum mendukung adanya desa wisata ini sekarang sudah mau mendukung bahkan berpartisipasi dan bergabung dalam kelompok tani hutan mangrove sari ini. Banyak yang jadi operator kapal dan pemandu wisata. Selain itu juga banyak masyarakat yang berjualan di desa sekitar desa wisata setelah mengikuti pelatihan keterampilan. Banyak yang memasarkan produksinya. Ada yang membuat sirup buah mangrove, batik mangrove, dan lain sebagainya.” (CW 3/MH 26, 27/09/2017)

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapat dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari yaitu masyarakat menjadi lebih mandiri, berkembang, dan mampu meningkatkan perekonomian hidupnya serta terciptanya kesejahteraan masyarakat Desa Kaliwlingi. Selain itu, masyarakat mampu mengembangkan keterampilan yang diperoleh dengan membuat berbagai macam produk yang memanfaatkan sumber daya alam wilayah pesisir seperti pembuatan batik dengan pewarna alami dari tanaman mangrove, olahan dari buah mangrove seperti sirup dan selai, budidaya kepiting, produksi garam rebus, kerupuk ikan, dan rengginang dengan varian rasa. Produk-produk tersebut kemudian dapat dijual oleh masyarakat dari keterampilan pemasaran yang telah diperoleh masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Masyarakat juga mampu berpartisipasi dalam pengembangan dan pelayanan tempat wisata dengan menjadi operator kapal dan pemandu wisata yang baik dan ramah terhadap pengunjung.

b. Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari merupakan salah satu upaya untuk memberikan kesempatan bekerja bagi masyarakat desa agar lebih mandiri. Dari kegiatan yang diadakan tentunya akan memberikan dampak. Berikut dampak dari adanya program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari yaitu:

1) Sosial

Dampak sosial yang terlihat dari adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi adalah adanya rasa tanggung jawab dan terjalinnya kerjasama dan rasa percaya antar masyarakat. Rasa tanggungjawab dan terjalinnya kerjasama tersebut akan meningkatkan kualitas masyarakat dalam melakukan kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak MH bahwa:

“Masyarakat jadi punya rasa tanggung jawab mba, selain itu juga kerjasama yang baik antar masyarakat itu memberikan dampa sosial yang baik.” (CW 3/MH 27, 27/09/2017)

Pendapat lain dikemukakan oleh Bapak TT yaitu:

“Masyarakat bisa bertukar pikiran satu sama lain dan melakukan kerjasama yang baik mba.”

Selain itu dampak sosial lainnya yaitu masyarakat dapat lebih tanggap terhadap lingkungan. Seperti yang diungkapkan masyarakat desa yaitu Bapak GT juga berpendapat bahwa:

“Masyarakat bisa lebih aktif dan tanggap mengenai lingkungan mba.” (CW 5/GT 10, 02/10/2017)

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu TS yaitu”

“Dampaknya masyarakatnya jadi punya nilai kreativitas” (CW 8/TS 10, 05/10/2017)

Dari beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dampak sosial pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu adanya rasa tanggung jawab, terjalinnya kerjasama dan rasa percaya antar masyarakat, masyarakat bisa lebih aktif dan tanggap mengenai lingkungan, lebih banyak interaksi antar masyarakat, masyarakatnya jadi punya nilai kreativitas, dan masyarakatnya jadi banyak berkembang.

2) Ekonomi

Dampak ekonomi yang terlihat dari adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi adalah peningkatan perekonomian masyarakat desa Kaliwlingi. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak RJ bahwa:

“Untuk dampak ekonomi itu meningkatnya perekonomian masyarakat mba.” (CW 2/RJ 28, 26/09/2017)

Selain itu Bapak MH mengatakan bahwa:

“Masyarakat jadi meningkat penghasilannya, yang tadinya nganggur juga jadi punya pekerjaan. Dampaknya ekonominya meningkat.” (CW 3/MH 28, 27/09/2017)

Dari beberapa wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat.

3) Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dampak pendidikan dari adanya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya wawasan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak RJ yaitu:

“Dampak pendidikannya itu jadi meningkatkan wawasan masyarakat, yang belum tahu jadi tahu, yang belum bisa jadi bisa mba.” (CW 2/ RJ 29, 26/09/2017)

Pendapat lain dikemukakan oleh Bapak MH bahwa:

“Dampaknya masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang belum didapat sebelum mengikuti program ini.” (CW 3/MH 29, 27/09/2017)

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat dan memperoleh keterampilan setelah mengikuti pelatihan.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari

a. Faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari

Dalam pelaksanaan suatu program tentu tidak terlepas dari adanya faktor penghambat dan faktor pendukung dari kegiatan yang akan berpengaruh pada keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan, faktor pendukung dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi adalah sumber daya alam yang melimpah, tempat pelatihan ada, orang yang dilatih banyak, pengurus dan anggota kelompok berinteraksi dan bekerjasama dalam usaha mencapai keberhasilan kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak SP bahwa:

“Pengurus selalu sebisa mungkin memberikan fasilitas yang dibutuhkan mba, ya itu juga dilakukan untuk tercapainya keberhasilan program. Itu yang juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan program” (CW 1/SP 31, 25/09/2017)

Selain itu yang menjadi faktor pendukung terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yaitu di Desa Kaliwlingi terdapat sumber daya alam yang melimpah sehingga akan lebih mudah dalam pelaksanaan program

pemberdayaan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak RJ selaku ketua kelompok tani hutan mangrove sari bahwa:

“Faktor pendukungnya disini sumber daya alamnya sangat melimpah mba, jadi kami bisa memanfaatkannya secara bijaksana. Ya seperti hutan mangrove ini, kami bisa menjadikannya sebagai tempat wisata. Selain itu juga buah mangrovenya bisa dimanfaatkan untuk dibuat olahan seperti kue dan sirup dari buah mangrove, terus tanamannya juga bisa dimanfaatkan jadi pewarna alami.” (CW 2/RJ 31, 26/09/2017)

Berbeda lagi dengan yang diungkapkan Bapak MH sebagai anggota yaitu:

“Kalau menurut saya faktor pendukungnya ya dari pemerintah memberikan fasilitas berupa bantuan mba, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Ada juga bantuan dari yayasan dan perusahaan yang mensponsori. Selain itu juga kami memiliki sumber daya alam yang melimpah, itu yang menjadi faktor pendukung utamanya mba.” (CW 3/MH 31, 27/09/2017)

Dari pengungkapan Bapak MH menjelaskan bahwa sumber dana menjadi faktor pendukung keberlangsungan program. Selain itu, yang menjadi faktor pendukung adalah tekad dan semangat masyarakat Desa Kaliwlingi. Bapak TT mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukungnya banyak masyarakat yang berpartisipasi. Masyarakatnya sekarang banyak yang mendukung dan ikut serta mba. Ibu ibunya banyak yang berjualan di sekitar tempat wisata, bapak bapaknya juga banyak yang ikut gabung dengan kelompok jadi operator kapal, jadi pemandu wisata Selain itu sarana prasarana juga memadai, dananya ada, dukungan dari pemerintah dan bantuan dari yayasan atau semacamnya mba.” (CW 4/TT 31, 28/09/2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu adanya sumber daya alam yang melimpah dan sumber dana yang mendukung keberlangsungan kegiatan, serta fasilitas yang memadai membuat pengurus dan anggota semakin terdorong untuk giat dalam usaha mendapatkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung pelaksanaan kegiatan kelompok adalah memiliki kemauan untuk maju, memiliki semangat untuk mencapai keberhasilan, bersedia terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan bekerjasama dengan anggota lain. Disamping itu sumber daya alam yang sangat mendukung pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terdapat di wilayah pesisir seperti ekosistem pesisir dan ikan laut, serta semangat untuk mendapatkan hasil produksi yang memuaskan. Faktor pendukung lain juga sangat mempengaruhi kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti dorongan dari pemerintah yang telah menyediakan fasilitas fasilitas dan pihak sponsor yang memberikan bantuan baik berupa dana maupun pengadaan pelatihan.

b. Faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari

Adapun faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi kendalanya adalah karakter dan pemikiran anggota yang berbeda-beda, terkadang menjadi penghambat dalam perkembangan kelompok, rasa egois dan malas masih sering dijumpai dalam diri anggota kelompok, sehingga kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu terkendala dengan kesiapan sumber daya manusia yang terdapat di Desa Kaliwlingi. Bapak RJ mengemukakan bahwa:

“Karakter masyarakat kan beda-beda kalau ngasih pendapat juga beda mba kadang jadi perselisihan, saya juga harus netral dan tidak membernarkan siapapun. Selain itu juga pada saat pertemuan yang datang tidak semuanya mba, ada yang masih ijin. Jadi kan ketinggalan informasi. Itu yang menjadi faktor penghambat mba.” (CW 2/RJ 30, 26/09/2017)

Faktor penghambat kegiatan pemberdayaan masyarakat lainnya yaitu mengenai kesiapan sumber daya manusia yang belum optimal. Seperti yang dikemukakan Bapak MH bahwa:

“Dari pelatihan dan studi banding yang pernah dilakukan, hampir semua anggota diajak tapi pada saat mereka pulang mereka masih ragu-ragu. Jadi sdm itu membuat keberanian seseorang itu memang harus dimulai dari pendidikan. Padahal kan sekarang hp nya canggih, tinggal buka google saja seseorang bisa belajar. Tapi mereka kurang percaya diri. Jadi membuat kami kualahan padahal sudah habis modal banyak kok usahanya ga jalan jalan. Pemikiran masyarakat sudah mulai terbuka, tapi secara fisik masih kurang percaya diri untuk membuat produksi. Adanya pemikiran kalau produksinya tidak akan laku terjual dengan harga terjangkau. Jadi mereka masih ragu-ragu.” (CW 3/MH 30, 27/09/2017)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah kesiapan sumber daya manusia yang belum optimal, beragam karakter dan pendapat sebagian masyarakat yang terkadang berbeda, dan pemahaman masyarakat yang masih rendah.

A. Pembahasan

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari

Dalam penelitian ini definisi pemberdayaan mengacu pada definisi menurut Kindervatter (dalam Anwar, 2007: 77) yang mengatakan bahwa: Pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik sehingga pada akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Proses merupakan urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Pelaksanaan ini dapat dilakukan oleh manusia, alam, atau mesin dengan menggunakan berbagai sumber daya. Pemberdayaan masyarakat sebenarnya merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan tiga aspek yaitu: tahap-tahap pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan masyarakat, dan metode pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui beberapa tahapan atau langkah.

Langkah pemberdayaan masyarakat pada penelitian ini yang pertama adalah tahap pemberian penyadaran. Masyarakat desa Kaliwlingi diberikan pengetahuan melalui program penyuluhan atau sosialisasi. Program tersebut merupakan upaya dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat. Dalam penyuluhan tersebut masyarakat diberikan materi mengenai manfaat pengembangan pariwisata, pengetahuan tentang posisi dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dan pengetahuan mengenai sadar wisata.

Langkah pemberdayaan masyarakat yang kedua yaitu tahap pemberian motivasi kepada masyarakat Desa Kaliwlingi. Proses tersebut dikatakan penting karena pada tahap ini akan berpengaruh terhadap keberlangsungan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi sangat memerlukan dukungan dari masyarakat. Maka dari itu kelompok tani hutan mangrove sari berupaya untuk meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan.

Serupa dengan penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa langkah-langkah ini juga sangat diperlukan karena di dalam masyarakat sendiri masih terdapat krisis tersembunyi, yaitu adanya anggota masyarakat yang memiliki kemampuan potensial namun tidak berani muncul karena merasa minder atau merasa memiliki banyak keterbatasan. Langkah-langkah untuk memotivasi masyarakat ini sangat diperlukan karena jika masyarakat tetap diam dan apatis, serta tidak adanya dorongan dari pemerintah, swasta, dan tenaga penggerak masyarakat, maka terdapat kecenderungan terjadi pelanggaran.

Langkah pemberdayaan masyarakat yang ketiga yaitu tahap pemberian kemampuan kepada masyarakat. Pelatihan keterampilan merupakan program transformasi kemampuan kepada masyarakat desa Kaliwlingi. Masyarakat desa Kaliwlingi diberikan pelatihan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam program ini masyarakat diberikan beberapa program pelatihan keterampilan dan masyarakat berhak memilih program pelatihan mana yang akan mereka ikuti sesuai dengan kemampuan mereka. Beberapa program pelatihan keterampilan yang diadakan di Desa Kaliwlingi yaitu pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan pembuatan batik mangrove, pelatihan pembuatan olahan buah mangrove, pelatihan pembuatan garam rebus, pelatihan budidaya kepiting, pelatihan pengolahan hasil perikanan, pelatihan wirausaha.

Langkah pemberdayaan masyarakat yang keempat yaitu tahap menciptakan peluang usaha mandiri bagi masyarakat. Tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, pengelola bersama-sama dengan pemerintah, lembaga, dan yayasan yang membantu juga berupaya menciptakan peluang usaha mandiri.

Dengan menciptakan peluang usaha mandiri dapat mengurangi tingkat pengangguran di Desa Kaliwlingi. Menciptakan peluang usaha mandiri dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang berkeinginan untuk mendirikan usahanya sendiri setelah memperoleh keterampilan dari program yang telah diikuti.

Pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi sesuai dengan tahapan seperti yang telah dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyani. Dalam proses pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 82) tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan yaitu: (a) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, (b) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan, (c) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) memberikan penyadaran kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata kepada seluruh masyarakat, (b) memberikan motivasi kepada masyarakat, (c) mengembangkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, langkah-langkah pelaksanaan pemberdayaan dilakukan dengan

pendataan terhadap masyarakat yang berminat mengikuti program pelatihan dan pelaksanaan program pelatihan, (d) menciptakan peluang usaha mandiri untuk memberi kesempatan kepada masyarakat dalam penyaluran hasil produksinya.

Langkah-langkah pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara teratur agar tujuan program dapat tercapai. Langkah atau tahapan tersebut berkesinambungan sehingga tahapan awal dapat mempengaruhi tahapan selanjutnya. Aspek selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu strategi yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Strategi pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya sama dengan rencana yang cermat dalam pembangunan sumber daya manusia didalam suatu organisasi. Berawal dari penanaman mangrove dalam upaya mencegah abrasi, masyarakat Desa Kaliwlingi berupaya menjadikan hutan mangrove tersebut sebagai destinasi wisata. Masyarakat desa Kaliwlingi bekerjasama dalam pembangunan destinasi wisata dan mengajukan perizinan kepada pemerintah yang kemudian pada tanggal 30 April 2016 wisata tersebut diresmikan oleh pemerintah daerah. Masyarakat sangat berantusias dalam pembangunan desa wisata hingga berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan mengadakan program-program pelatihan untuk peningkatan kemampuan masyarakat.

Strategi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari dilakukan dengan pendekatan pembangunan *bottom up* (atas ke bawah). Masyarakat berupaya menjadikan Desa Kaliwlingi sebagai destinasi wisata dan meningkatkan kemampuan masyarakat

dengan mengadakan program-program pelatihan mengingat sumber daya alam yang melimpah di pesisir Desa Kaliwlingi, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di Desa Kaliwlingi agar dapat mengelola sumber daya alam secara bijaksana.

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini sesuai dengan jurnal penelitian “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pantai dalam Pengembangan Pariwisata dan Kelestarian Lingkungan Hayati Daerah Pantai” yang ditulis oleh Florentina Ratih Wulandari (2012) mengatakan bahwa pariwisata pantai atau pesisir dapat dikembangkan dengan strategi pembangunan yang memanfaatkan modal sosial masyarakat, khususnya rasa saling memiliki masa depan bersama dan bekerja sama sehingga mengoptimalkan kualitas dan kuantitas jaringan, komunikasi, inisiatif, inovasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan serta kelestarian lingkungan hayati.

Serupa dengan pendapat Sumodiningrat (2011: 21-22) yang mengemukakan bahwa strategi pemberdayaan yang berkesinambungan mensyaratkan tiga kriteria, yaitu: (a) mengikutsertakan semua anggota dalam setiap tahap pembangunan, (b) setiap anggota masyarakat harus mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pengorbanannya atau sesuai dengan kemampuannya dalam menghasilkan, (c) adanya tenggang rasa diantaranya anggota masyarakat selalu menjaga keseimbangan antara yang kuat dan yang lemah, adanya *control social* dari setiap anggota masyarakat terhadap pelaksanaan pemberdayaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan memperkuat kemampuan

masyarakat dalam mengawasi dan mengarahkan asset-aset untuk memenuhi kebutuhan yang khas menurut daerahnya sendiri. Strategi pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan pembangunan *bottom up* sesuai dilaksanakan di Desa Kaliwlingi karena kegigihan masyarakat dalam membangun desanya menjadi destinasi wisata. Masyarakat berusaha dengan keras dalam pembangunan desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kaliwlingi.

Untuk mendorong masyarakat dapat memahami materi yang diberikan, dibutuhkan metode yang tepat. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sebagian besar dengan menggunakan metode praktek dan diselingi dengan teori. Metode praktek yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing keterampilan. Dalam pelatihan keterampilan membuat batik mangrove dan olahan buah mangrove metode praktek yang berlangsung dengan menggunakan media secara langsung. Dalam pelaksanaannya, metode praktek memang dinilai sangat efektif. Hal tersebut dikarenakan dengan metode praktek, masyarakat lebih mudah menerima materi dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya memberikan pemahaman teori saja.

Hal ini diperkuat dengan teroi dari Djauzzi Moedzakir (2010: 143) yang menjelaskan bahwa tugas praktek pada dasarnya merupakan tugas yang sangat baik untuk diberikan dan dilaksanakan pada akhir setiap sesi pembelajarann. Tugas aplikasi ini merupakan bagian yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif ketimbang pembelajaran yang hanya membuat peserta didik paham tentang suatu keterampilan. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran tentang suatu

keterampilan baru akan merupakan pembelajaran yang berguna bila betul-betul diikuti dengan aplikasi secara tuntas.

Maka dari itu, untuk mempermudah masyarakat agar dapat menerima materi yang diberikan, teori dalam pembelajaran diberikan ketika praktek sedang berlangsung. Hal tersebut lebih mudah diberikan daripada metode ceramah yang hanya menegaskan pemahaman kepada masyarakat. Dari informasi yang didapat, ternyata masyarakat juga lebih menyukai metode pembelajaran praktek dibandingkan metode ceramah. Dikarenakan menurut mereka, metode praktek lebih memperlihatkan pembelajaran secara *real* dibandingkan hanya pemahaman.

Dengan memperbanyak metode praktek, diharapkan hal tersebut merupakan cara untuk mengoptimalkan tujuan yang telah ditetapkan dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi. Djauzi Moedzakir (2010: 85) mengartikan metode sebagai cara yang perlu dipilih dan digunakan untuk mengoptimalkan ketercapaian tujuan. Dengan melihat hal tersebut, maka penemuan yang dilakukan oleh peneliti telah sesuai dengan teori yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode yang dilakukan dalam pelatihan yaitu pada umumnya menggunakan metode praktek. Namun, pemberian teori juga dianggap penting dalam pelatihan dan digunakan untuk diselingi dalam setiap praktek. Metode yang dimaksudkan disini adalah cara dalam pembelajaran keterampilan di Desa Kaliwlingi untuk mencapai tujuan keterampilan tersebut.

2. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari

Hasil merupakan proses akhir dalam sebuah kegiatan pelaksanaan sebelum diadakannya evaluasi program kegiatan. Seperti halnya tentang tujuan dari pemberdayaan masyarakat, bahwa hasil pencapaian pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini yaitu kegiatan tersebut telah menjadikan masyarakat di Desa Kaliwlingi menjadi lebih mandiri, meskipun tidak semuanya terlibat langsung dalam kelompok, tetapi kegiatan kelompok ini telah memberikan dampak yang sangat positif yang dirasakan langsung oleh masyarakat, yaitu masyarakat menjadi lebih mandiri dan produktif disela-sela kesibukannya. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari memberikan hasil yaitu meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, mampu meningkatkan perekonomian hidup masyarakat dan terciptanya kesejahteraan masyarakat Desa Kaliwlingi.

Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya kelompok tani hutan mangrove sari yang telah mengikuti berbagai macam pelatihan sehingga memperoleh dan meningkatkan keterampilan serta meningkatkan penghasilan. Dengan pelatihan-pelatihan yang telah diikuti, masyarakat mampu mengembangkan keterampilan yang diperoleh untuk bekal hidupnya. Program pemberdayaan masyarakat berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Akan tetapi perubahan ekonomi tidak terjadi secara signifikan. Perubahan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat dapat dilihat dari penghasilan yang diperoleh masyarakat dan banyaknya pengunjung yang datang ke

tempat wisata. Secara ekonomi perubahan yang dirasakan masyarakat tidak terlalu besar akan tetapi dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah tercukupinya kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari ini sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 80) yaitu tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu atau masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian di dalam masyarakat dapat ditandai dengan kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

Berbeda dengan penelitian yang berjudul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pantai dalam Pengembangan Pariwisata dan Kelestarian Lingkungan Hayati Daerah Pantai oleh Florentina Ratih Wulandari (2012) bahwa hasil yang dicapai adalah adanya perubahan paradigma dan sikap hidup masyarakat pesisir dan pantai yang mendukung pengembangan pariwisata dan kelestarian lingkungan hayati daerah pantai. Hal ini merupakan salah satu bentuk modernisasi yang membumi dengan bertumpu pada penonjolan kearifan budaya lokal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapat dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari yaitu masyarakat menjadi lebih mandiri, berkembang, dan mampu meningkatkan perekonomian hidupnya serta terciptanya kesejahteraan masyarakat Desa Kaliwlingi. Selain itu, masyarakat mampu mengembangkan

keterampilan yang diperoleh dengan membuat berbagai macam produk yang memanfaatkan sumber daya alam wilayah pesisir.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari memiliki dampak positif dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Dampak sosial yang terlihat dari adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi adalah adanya rasa tanggung jawab dan terjalinnya kerjasama dan rasa percaya antar masyarakat. Rasa tanggungjawab dan terjalinnya kerjasama tersebut akan meningkatkan kualitas masyarakat dalam melakukan kegiatan. Setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut masyarakat memiliki solidaritas yang tinggi. Kekompakan tersebut terlihat pada masyarakat yang saling membantu dalam memproduksi.

Dampak ekonomi yang terlihat dari adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi adalah peningkatan perekonomian masyarakat desa Kaliwlingi. Masyarakat mulai memproduksi dengan kemampuan yang telah diperoleh dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Produk-produk tersebut antara lain batik mangrove, olahan buah mangrove, olahan hasil perikanan, garam rebus, dan lain sebagainya. Dengan produk-produk olahan yang layak jual tersebut dapat menambah penghasilan masyarakat Desa Kaliwlingi.

Dampak pendidikan dari adanya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya wawasan masyarakat. Wawasan dan keterampilan yang telah diperoleh masyarakat pada saat mengikuti kegiatan pelatihan dapat mereka

aplikasikan di kehidupan mereka untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan pengetahuan tersebut masyarakat dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya.

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi ini telah memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Menurut Djuju Sudjana (2006: 95), pengaruh (*outcome*) adalah dampak yang dialami peserta didik atau lulusan setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. Dampak tersebut yaitu dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak pendidikan.

Dalam *Journal of Tourism's Management* disebutkan bahwa Kerangka pemberdayaan, dirancang untuk menganalisis dampak usaha ekowisata terhadap masyarakat lokal, upaya untuk menekankan pentingnya masyarakat lokal memiliki beberapa kontrol lebih, dan berbagi manfaat, dari inisiatif ekowisata di daerah mereka. Alasan dibalik kerangka tersebut adalah ekowisata harus mempromosikan konservasi dan pembangunan di Indonesia pada tingkat lokal. Kerangka kerja ini bisa diterapkan di negara barat dan negara berkembang, tapi, karena itu mengambil konsep pemberdayaan, mungkin sangat penting saat memeriksa sejauh mana masyarakat lokal, atau kelompok yang lainnya kurang beruntung, mendapatkan keuntungan dari ekowisata.

Dari hasil penelitian mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi maka dapat diketahui bahwa penyelenggaraan program tersebut berdampak positif bagi semua lapisan masyarakat mulai dari anggota kelompok sampai masyarakat Desa Kaliwlingi. Adanya beberapa dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat

sampai saat ini, bahkan membuat masyarakat tidak memiliki dampak negatif yang ada setelah mengikuti program pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak sosial pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu adanya rasa tanggung jawab, terjalinnya kerjasama dan rasa percaya antar masyarakat, masyarakat bisa lebih aktif dan tanggap mengenai lingkungan, lebih banyak interaksi antar masyarakat, masyarakatnya jadi punya nilai kreativitas, dan masyarakatnya jadi banyak berkembang. Sedangkan dampak ekonomi dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat. Selain itu terdapat dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat dan memperoleh keterampilan setelah mengikuti pelatihan.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Menurut Djuju Sudjana (2008: 44) faktor pendukung dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dari dalam yaitu kekuatan program yang artinya adalah kekuatan untuk mendukung program dan faktor dari luar yang dapat dimanfaatkan program. Kemudian faktor penghambat dari dalam yaitu kelemahan dalam program dan faktor penghambat dari luar yaitu berupa tantangan atau ancaman.

Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari yang pertama yaitu masyarakat desa kaliwlingi

memiliki kemauan untuk maju. Walaupun masih terdapat masyarakat yang belum memiliki kemauan untuk mengembangkan kualitas hidupnya, tak sedikit pula masyarakat yang memiliki kemauan untuk maju. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berantusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Selain itu, masyarakat juga memiliki semangat untuk mencapai keberhasilan, bersedia terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan bekerjasama dengan anggota lain.

Faktor pendukung yang kedua yaitu sumber daya alam yang sangat mendukung pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terdapat di wilayah pesisir seperti ekosistem pesisir dan ikan laut. Dengan sumber daya alam yang melimpah masyarakat akan dengan mudah dalam mengaplikasikan kemampuannya. Masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan bijaksana.

Faktor pendukung yang ketiga yaitu dorongan dari pemerintah yang telah menyediakan fasilitas-fasilitas dan pihak sponsor yang memberikan bantuan baik berupa dana maupun pengadaan pelatihan. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun pihak lain yang membantu dapat digunakan dalam kegiatan peningkatan kemampuan masyarakat Desa Kaliwlingi. Dengan fasilitas-fasilitas tersebut dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat

melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari yang pertama adalah kesiapan sumber daya manusia yang belum optimal. Masyarakat belum dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan masih terbesit keraguan untuk mengembangkannya. Dalam hal ini menjadi faktor penghambat pelaksanaan program karena tanpa adanya keberanian untuk berkembang masyarakat tidak akan mampu berhasil dalam meningkatkan perekonomian hidupnya.

Faktor penghambat yang kedua adalah beragamnya karakter dan pendapat sebagian masyarakat yang terkadang berbeda. Karakter dan pemikiran anggota yang berbeda-beda, terkadang menjadi penghambat dalam perkembangan kelompok, rasa egois dan malas masih sering dijumpai dalam diri anggota kelompok, sehingga kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Faktor penghambat yang ketiga adalah pemahaman masyarakat yang masih rendah. Pemahaman masyarakat desa tidak dapat berkembang jika masyarakat itu sendiri tidak memiliki kemauan atau keberanian untuk mengembangkannya. Kurangnya rasa keingintahuan masyarakat untuk berhasil dan berkembang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Menurut jurnal penelitian “Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Nunukan” yang ditulis oleh Muh Jufri Yusuf, menjelaskan bahwa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat pesisir antara lain: (1) Potensi budidaya perikanan; (2) Sosialisasi; (3) Partisipasi masyarakat; (4) Sumber daya manusia; (5) Anggaran; dan (6) Kondisi sarana dan prasarana. Beberapa faktor yang telah dikemukakan tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa

Kaliwlingi. Dengan melihat hal tersebut, maka penemuan yang dilakukan oleh peneliti telah sesuai dengan penelitian tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan memiliki faktor penghambat dan pendukung yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari antara lain: (1) Masyarakat Desa Kaliwlingi memiliki kemauan untuk maju, memiliki semangat untuk mencapai keberhasilan, bersedia terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan bekerjasama dengan anggota lain; (2) Sumber daya alam yang sangat mendukung pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terdapat di wilayah pesisir seperti ekosistem pesisir dan ikan laut; (3) Dorongan dari pemerintah yang telah menyediakan fasilitas-fasilitas dan pihak sponsor yang memberikan bantuan baik berupa dana maupun pengadaan pelatihan.

Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari antara lain: (1) Kesiapan sumber daya manusia yang belum optimal; (2) Beragam karakter dan pendapat sebagian masyarakat yang terkadang berbeda; (3) Pemahaman masyarakat yang masih rendah.

D. Keterbatasan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan berbagai masukan dan saran yang membangun dari semua pihak sehingga penelitian yang akan datang menjadi lebih baik. Kekurang sempurna penelitian ini karena adanya keterbatasan pemahaman

metodologi penelitian yang digunakan, adanya keterbatasan waktu dan pikiran, serta keterbatasan penguasaan materi tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahar

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari

Langkah pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tahapan yaitu: (a) memberikan penyadaran kepada masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata kepada seluruh masyarakat, (b) memberikan motivasi kepada masyarakat, (c) mengembangkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, langkah-langkah pelaksanaan pemberdayaan dilakukan dengan pendataan terhadap masyarakat yang berminat mengikuti program pelatihan dan pelaksanaan program pelatihan, (d) menciptakan peluang usaha mandiri untuk memberi kesempatan kepada masyarakat dalam penyaluran hasil produksinya. Strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pendekatan pembangunan *bottom up* (atas ke bawah). Sedangkan metode yang digunakan yaitu praktek dan teori.

2. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari adalah meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, mampu meningkatkan perekonomian hidup masyarakat dan terciptanya

kesejahteraan masyarakat Desa Kaliwlingi. Pemberdayaan masyarakat memiliki dampak positif dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dampak sosial pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu adanya rasa tanggung jawab, terjalinnya kerjasama dan rasa percaya antar masyarakat, masyarakat bisa lebih aktif dan tanggap mengenai lingkungan, lebih banyak interaksi antar masyarakat, masyarakatnya jadi punya nilai kreativitas, dan masyarakatnya jadi banyak berkembang. Sedangkan dampak ekonomi dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat. Dampak pendidikan program pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat dan memperoleh keterampilan setelah mengikuti pelatihan.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari

Faktor pendukung yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat memiliki kemauan untuk maju, memiliki semangat untuk mencapai keberhasilan, bersedia terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan bekerjasama dengan masyarakat lain, sumber daya alam yang melimpah, dan dorongan dari pemerintah. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari yaitu karakter dan pemikiran masyarakat yang berbeda-beda, terkendala dengan kesiapan sumber daya manusia, dan pemahaman masyarakat yang masih rendah.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari, peneliti mengajukan saran yaitu:

1. Memperkuat kelembagaan tingkat desa dalam rangka pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari
2. Perbaiki infrastruktur jalan menuju desa wisata dan melengkapi sarana prasarana lainnya dalam rangka mendukung kemajuan desa wisata
3. Pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui system pendidikan non formal berupa kegiatan pendampingan masyarakat secara berkelanjutan baik dalam bentuk sosialisasi maupun pelatihan-pelatihan.
4. Bagi masyarakat Desa Kaliwlingi agar dapat lebih memanfaatkan peluang usaha berdasarkan potensi sumber daya alam pesisir yang dimiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswita, D. & Andalia, N. (2016). *Ekowisata Bahari di Pantai Teupin Lyeu Iboih dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Serta Pengembangannya*. Jurnal Penelitian Humaniora, 2, 92-98
- Babari, J & Priyono, O.S. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Baiquni, M. (2001). Ekowisata Kawasan Karst. Belajar dari Guilin Cina untuk Pengembangan Wisata di Wonogiri. Pelatihan Pengelolaan Kawasan Karst Kabupaten Wonogiri. Wonogiri Juni 2010
- Blackstock, K. (2005). *A Critical Look at Community Based Tourism*. Community Development Journal, 40, 1
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Cahyono, S. A. T. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Christanto, J. (2010). *Pengantar Pengelolaan Berkelanjutan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Yogyakarta: Deepublish
- Dahuri, R. (2001). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S. P., Sitepu, M. J., et al. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Damanik, J. & Weber. H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djamil, M. (2011). Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dalam Perspektif Otonomi Daerah (Tinjauan Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Proceeding Book Simposium Nasional Ilmu Administrasi Negara Untuk Indonesia.
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Hikmat, H. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora utama pers.

- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: Cides.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2004). *Interaksi Daratan dan Lautan: Pengaruhnya Terhadap Sumber Daya dan Lingkungan*. Jakarta: LIPI Press.
- Mardikanto, T. & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moedzakir, D. (2010). *Metode Pembelajaran Program-program Pendidikan Luar Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. (Rev. ed.)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muta'ali, L. (2015). *Pengembangan Kawasan Strategis Ekonomi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG) UGM
- Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung
- Nuddin, H. (2010). *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nugroho, I. & Dahuri, R. (2004). *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES
- Nurhidayati, S. Endah. (2007). *Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Diakses pada tanggal 13 Maret 2017 dari http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism%20_CBT_.pdf
- Pendit, S. N. (1999). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti
- Pitana, G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Prijono, O. S. & Pranarka A.M.W. (Ed). (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijaksanaan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Rachmat Kriyantono. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang tentang Penataan Ruang*. Jakarta: Sekretariat Negara

- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. (2002). *Keputusan Menteri Kelautan dan tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Sari, M. W. (2013). *Model Pemberdayaan Masyarakat Dusun Sukoharjo, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta Berbasis Modal Sosial untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Prosiding*, Seminar nasional. Yogyakarta: PLS FIP UNY.
- Satori D. & Komariah, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Satria, D. (2009). *Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi local dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang*. Journal of Indonesian Applied Economics, 1, 37-47
- Scheyvens, R. (1999). *Ecotourism and The Empowerment of Local Communities*. Journal of Tourism's Management, 20, 245-249
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project
- Sudjana, Djudju. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Non-Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh(2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Suyatno, H. & Suparjan. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditnya Media.
- Tafalas, M. (2010). *Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Ekowisata Bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat)*.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Surabaya: Brilian International
- Wardhana, W. A. (2004). *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset

- Wood, M. E. (2002). *Ecotourism Principles, Practices & Policies for Sustainability*. Artikel. United Nations Environment Programme Division of Technology, Industry and Economics. Paris.
- Wulandari, F. R. (2012). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pantai dalam Pengembangan Pariwisata dan Kelestarian Lingkungan Hayati Daerah Pantai, 1-12
- Yusuf, Muh Jufri. (2013). *Studi tentang pemberdayaan masyarakat pesisir di Kabupaten Nunukan*. Jurnal Imlu Pemerintahan, 1, 4
- <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1219> diakses pada tanggal 22 Januari 2017
- <http://ekbis.sindonews.com/read/1159765/34/ini-penyebab-angka-wisman-tembus-1-juta-empat-bulan-beruntun-1480601603> diakses pada tanggal 22 Januari 2017
- <http://panturapost.com/wisata/2016/10/30/wisata-alam-brebes-hutan-bakau-pandansari-areal-tambak-disulap-jadi-objek-wisata/> diakses pada tanggal 25 Januari 2017
- <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2959> diakses pada tanggal 29 Januari 2017

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Secara garis besar dalam pengamatan (observasi) pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah diantaranya:

1. Mengamati lokasi yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari
2. Mengamati bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari
3. Mengamati catatan keuangan yang digunakan untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari
4. Mengamati upaya yang dilakukan kelompok sadar wisata dalam mencapai tujuan pengembangan desa wisata
5. Mengamati pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari
6. Mengamati perilaku seluruh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari
7. Mengamati kemampuan masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat
8. Mengamati kondisi social ekonomi masyarakat pasca mengikuti pemberdayaan masyarakat
9. Mengamati perilaku masyarakat pasca mengikuti pemberdayaan masyarakat
10. Mengamati faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pemberdayaan masyarakat
11. Mengamati hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS KELOMPOK TANI HUTAN MANGROVE SARI

I. IDENTITAS

NAMA :
JENIS KELAMIN :
UMUR :
PENDIDIKAN TERAKHIR :
PEKERJAAN :
ALAMAT :

II. PERTANYAAN

1. Sejak kapan berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari Desa Kaliwlingi?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari Desa Kaliwlingi?
3. Berapa jumlah keseluruhan pengurus kelompok tani hutan mangrove sari?
4. Bagaimana struktur pengelola desa wisata Kaliwlingi?
5. Apa visi dan misi kelompok tani hutan mangrove sari yang menaungi kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
6. Bagaimana sejarah terbentuknya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
7. Apa tujuan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
8. Bagaimana upaya mempersiapkan sumber daya manusia Desa Kaliwlingi?
9. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
10. Apakah masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
11. Bagaimana upaya pengurus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Kaliwlingi?

12. Bagaimana peran pengurus kelompok tani hutan mangrove sari dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
13. Kegiatan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
14. Ragam pelatihan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
15. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
16. Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
17. Bagaimana langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
18. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
19. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
20. Apakah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat efektif atau tidak?
21. Apakah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sudah efisien?
22. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
23. Bagaimana realisasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
24. Apa manfaat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
25. Bagaimana sasaran yang ini dicapai dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
26. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

27. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
28. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
29. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
30. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
31. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

PEDOMAN WAWANCARA
MASYARAKAT DESA KALIWLINGI

III. IDENTITAS

NAMA :
JENIS KELAMIN :
UMUR :
PENDIDIKAN TERAKHIR :
PEKERJAAN :
ALAMAT :

IV. PERTANYAAN

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
2. Apakah Anda mendukung dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
3. Bagaimana sikap dan tanggapan Anda atas adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
4. Apakah Anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
5. Bagaimana peran Anda dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
6. Kegiatan apa saja yang sudah Anda ikuti dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
7. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan yang telah Anda ikuti tersebut?
8. Menurut Anda apa manfaat program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
9. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
10. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

11. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
12. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
13. Bagaimana harapan Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
14. Menurut Anda apa saja yang perlu diperbaiki dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis
 - a. Profil Desa Wisata Kaliwlingi
 - b. Struktur kepengurusan kelompok tani hutan mangrove Desa Kaliwlingi
 - c. Data monografi wilayah Desa Kaliwlingi
2. Foto pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Kaliwlingi

Lampiran 4. Reduksi, *Display*, dan Kesimpulan

REDUKSI, *DISPLAY*, DAN KESIMPULAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR BERBASIS EKOWISATA BAHARI

Keterangan :

- | | | | |
|-------|--|-------|------------------------------|
| 1. SP | : Pengurus Kelompok Tani Hutan Mangrove Sari | 6. NM | : Masyarakat Desa Kaliwlingi |
| 2. RJ | : Pengurus Kelompok Tani Hutan Mangrove Sari | 7. SR | : Masyarakat Desa Kaliwlingi |
| 3. MH | : Pengurus Kelompok Tani Hutan Mangrove Sari | 8. TS | : Masyarakat Desa Kaliwlingi |
| 4. TT | : Pengurus Kelompok Tani Hutan Mangrove Sari | 9. RN | : Masyarakat Desa Kaliwlingi |
| 5. GT | : Masyarakat Desa Kaliwlingi | | |

No	Aspek	Sumber Informasi	Kesimpulan
1	Deskripsi Umum Pemberdayaan Masyarakat a) Sejarah	SP : Tadinya kami tidak menyangka kalau desa ini bisa dijadikan tempat wisata mba. Karena niat awal memang hanya menanam mangrove untuk menangani abrasi. Jadi setelah kami sadar kami berencana untuk meningkatkan kualitas SDMnya juga, jadi kami membentuk program pemberdayaan masyarakat ini RJ : Awal terbentuknya itu pada saat kami menyadari	Sejarah terbentuknya program pemberdayaan masyarakat yaitu berawal dari kesadaran masyarakat mengenai potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Kaliwlingi. Kemudian pengurus mengadakan program pemberdayaan masyarakat yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu memanfaatkan sumber daya alam

		<p>kalau Desa Kaliwlingi ini memiliki potensi sebagai desa wisata. Jadi ya kami juga harus menyiapkan SDMnya mba agar bisa menciptakan desa wisata ini dengan mengadakan program pemberdayaan masyarakat.</p> <p>MH : Jadi awalnya itu kami merasa kalau sumber daya alamnya melimpah tapi sumber daya manusianya masih rendah juga percuma mba. SDAny jadi tidak bisa dikelola dengan baik. Jadi kami membuat program pemberdayaan masyarakat ini. Tujuannya juga untuk mensejahterahkan masyarakat.</p> <p>TT : Proses terbentuknya program ini jadi itu awalnya ya kami ingin mengembangkan desa ini menjadi desa wisata dengan adanya mangrove itu mba. Itu kan bisa untuk menambah pemasukan desa ini. Terus kami juga berpikir bagaimana masyarakatnya bisa diuntungkan dengan dijadikannya desa wisata ini. Jadi kami berusaha untuk meningkatkan kualitas SDMnya dengan mengadakan program pemberdayaan masyarakat ini mba.</p>	dengan bijak.
	a) Tujuan	SP : Tujuan programnya itu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kaliwlingi itu	Tujuan program pemberdayaan masyarakat

		<p>sendiri mba.</p> <p>RJ : Tujuan program pemberdayaan masyarakat ini ya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kaliwlingi mba. Dengan adanya program ini kan masyarakat jadi memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya. Jadi masyarakat bisa berkembang ekonominya.</p> <p>MH : Tujuannya ini ya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat mba, jadi dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada disini masyarakatnya bisa berkembang. Jadi berawal dari desa untuk menuju kesejahteraan masyarakat.</p> <p>TT : Tujuan programnya itu untuk mensejahterakan masyarakat mba. Jadi dengan adanya program ini kami berharap masyarakatnya punya bekal untuk hidup mandiri.</p>	<p>yaitu untuk meningkatkan perokonomian masyarakat Desa Kaliwlingi.</p>
	b) Struktur Pengelola	<p>SP : Untuk struktur pengelolanya itu kami punya ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi dan anggota mba. Ya sama seperti struktuk kelomopok pada umumnya.</p> <p>RJ : Kami punya ketua kelompok yaitu saya sendiri, lalu ada 1 sekretaris untuk mengurus kearsipan, 1 bendahara untuk mengurus keuangan, 11 seksi-seksi, dan 37 anggota tapi ada yang aktif</p>	<p>Struktur pengelola yang tertulis ada ketua, sekretaris, bendahara, 11 seksi bidang, dan 37 anggota.</p>

		<p>ada juga yang pasif mba.</p> <p>MH : Struktur pengelola disini ada ketua yaitu Bapak RJ, terus ada sekretarisnya Bapak TT, bendaharanya Bapak SP, lalu ada seksi-seksi, dan anggota mba. Untuk saya sendiri itu ditugaskan sebagai seksi humas mba</p> <p>TT : Ya seperti pada organisasi lainnya mba. ada ketua, ada sekretaris, bendahara, seksi bidang dan anggota. Saya sendiri disini sebagai sekretaris mba.</p>	
	c) Sarana dan prasarana	<p>SP : Untuk sarana prasarana kami itu sudah banyak mba. Ya walaupun belum lengkap tapi ya sudah memenuhi kebutuhan mba. Cuma mungkin perlu ditambahkan lagi beberapa kapal penyeberangan juga mba mengingat banyaknya pengunjung yang datang itu makin bertambah jumlahnya.</p> <p>RJ : Sarana prasarana yang terdapat disini sudah lebih dari cukup dari yang kita butuhkan. Tapi ya tetap saja kita akan memaksimalkannya lagi dengan menambah sarana prasarana yang lain untuk membantu kegiatan-kegiatan yang ada.</p> <p>MH : Untuk sarana prasarananya itu disini kita ada 12 kapal penyeberangan. Tempat pelatihannya di joglo mangrove untuk kapasitas 75 orang, disekolah alam untuk kapasitas 40 orang. Terus</p>	<p>Sarana dan prasarana yang terdapat di tempat wisata yaitu 12 kapal penyeberangan, 2 mushola, 4 kamar mandi, 1 gudang, 1 loket masuk, joglo mangrove, sekolah alam.</p>

		<p>untuk fasilitas umumnya terdapat 3 mushola, 4 kamar mandi, 1 gudang, 1 loket masuk, 1 aula, dan 1 kantor mba.</p> <p>TT : Sarana prasarananya bisa dikatakan memadai ya mba walaupun belum maksimal. Kita punya 12 kapal penyeberangan mba. Untuk fasilitas umumnya terdapat 3 mushola, 4 kamar mandi, 1 gudang, 1 loket masuk, 1 aula, dan 1 kantor mba. Punya tempat untuk pelatihan di joglo mangrove dan sekolah alam.</p>	
2	<p>Proses Pemberdayaan Masyarakat</p> <p>a) Langkah pelaksanaan program</p>	<p>SP : Langkah utama yang terpenting itu penyadaran masyarakat mba. Upaya yang kami lakukan memberikan motivasi kepada masyarakat secara berkelanjutan. Agar banyak masyarakat yang berpartisipasi mengikuti kegiatan. Selanjutnya kami mengadakan program pelatihan untuk memberikan kemampuan kepada masyarakat. Lalu membantu masyarakat mendirikan usahanya. Ada juga kegiatan pendampingan mba.</p> <p>RJ : Dalam langkah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini kami awalnya melakukan penyadaran masyarakat mba. Berhubung belum seluruh masyarakatnya yang mendukung jadi upaya yang kami lakukan mengadakan</p>	<p>Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu memberikan penyadaran kepada masyarakat, memberikan motivasi kepada masyarakat, mengembangkan kemampuan masyarakat, menciptakan peluang usaha mandiri, melakukan pendampingan, dan melakukan evaluasi..</p>

		<p>penyuluhan sadar wisata dan memberi motivasi mba. Setelah itu kami melakukan pendataan siapa yang akan ikut pelatihan. Kemudian yang ketiga pelaksanaan pelatihan itu sendiri. Tidak hanya sampai disitu saja kami juga memberikan kesempatan masyarakat untuk mendirikan usahanya sendiri. Terus juga melakukan pendampingan dan evaluasi mba.</p> <p>MH : Langkahnya ya yang pertama menyadarkan masyarakat itu sendiri, kemudian kami mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat. Dengan begitu masyarakatnya mampu meningkatkan ekonominya.</p> <p>TT : Dengan memberi penyuluhan dulu lalu mengadakan pelatihan-pelatihan mba.</p>	
	b) Strategi pelaksanaan program	<p>SP : Kalau strateginya itu kami benar benar mulai dari bawah untuk bisa merangkak ke atas mba. Artinya itu ya dari mulai penanaman mangrove, diresmikan sebagai tempat wisata hingga sekarang sudah meningkat seperti ini ya butuh tahapan dan proses yang cukup panjang mba.</p> <p>RJ : Strategi yang kami gunakan itu yang pertama kami mengajukan proposal untuk mendirikan wisata kepada pemerintah mba, lalu mengajak</p>	<p>Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu dengan menggunakan pendekatan bawah atas (bottom up approach) dimana masyarakat membangun desa wisata sendiri dan mengajukan permohonan izin kepada pemerintah. Kemudian masyarakat berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa Kaliwlingi dengan</p>

		<p>masyarakat dengan memberikan pengetahuan terlebih dulu kepada masyarakat dengan mengadakan sosialisasi mengenai desa wisata mba, selanjutnya kami memberikan motivasi dan dukungan mba biar masyarakatnya mau bekerjasama dalam membangun desa wisata ini.</p> <p>MH : Strateginya itu kami memberikan pengertian kepada masyarakat mba, tujuannya ya untuk meyakinkan masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat di Desa Kaliwlingi.</p> <p>TT : Itu dengan memberi pengetahuan dan memberikan dukungan mba.</p>	<p>memberikan kemampuan berupa pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakatnya.</p>
	c) Metode pelaksanaan program	<p>SP : Metodenya itu sebagian besar praktek mba. Ya gimana ya mba, kalau dikasih teori terus malah jadi kurang bersemangat kelihatannya mba. Malah pada mintanya langsung praktek. Padahal kan teori juga sebenarnya penting ya mba.</p> <p>RJ : Metode yang digunakan itu praktek dan teori mba. Tapi ibu-ibunya suka ga paham mba kalau dikasih teori, jadi ya seringnya pelatihannya langsung praktek. Paling ya teorinya sambil diselingi aja mba.</p> <p>MH : Untuk metode sih sejauh ini lebih cenderung ke</p>	<p>Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu teori dan praktek.</p>

		<p>praktek. Tapi juga tetap diselingi dengan teori mba. Ya walaupun tahapannya belum teratur, harusnya teori dulu baru pelatihan. Mempelajari pemasaran terlebih dahulu. Terus upaya bagaimana produksi ini bisa disenangi dan diminati oleh masyarakat dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah ataupun konsumen sehingga kita tahu pangsa pasar. Setelah itu baru memberikan praktek biar bisa lebih menguasai. Begitu mba.</p> <p>TT : Kalau untuk metodenya itu sebagian besar praktek mba. Kalau menurut saya sih ya baiknya dikasih teori dulu untuk pengetahuan terus baru praktek mba biar teratur. Teori kan juga penting. Jadi sebelum praktek sudah ada penjelasan, jadi tahu. Oh jadi ini yang dimaksud tadi.. gitu mba.</p>	
3	<p>Hasil Pemberdayaan Masyarakat</p> <p>a) Hasil pencapaian program</p>	<p>SP : Hasilnya sesuai yang diharapkan mba. Walaupun itu harus bekerja keras untuk menyadarkan masyarakat. Tapi ya alhamdulillah usaha kami tidak sia-sia. Banyak masyarakat yang ikutserta sekarang ini.</p> <p>RJ : Untuk hasilnya bisa dikatakan sesuai dengan yang diharapkan ya mba, walaupun mungkin belum maksimal soalnya kan kami termasuk masih baru merintis ini. Tapi sekarang penghasilan</p>	<p>Hasil pencapaian program pemberdayaan masyarakat yaitu terbukanya pemikiran masyarakat yang mendukung desa wisata, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan meningkatnya perekonomian masyarakat desa.</p>

		<p>masyarakat desa bertambah, masyarakat pun dapat merasakan dampak positif dari adanya pengembangan wilayah pesisir ini. Banyak masyarakat yang membuka lapak dan memasarkan produk-produk buatannya di sekitar tempat wisata. Itu juga karena masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan program pemberdayaan masyarakat.</p> <p>MH : Untuk hasilnya itu masyarakat akhirnya sudah terbuka pikirannya. Yang tadinya masih belum mendukung adanya desa wisata ini sekarang sudah mau mendukung bahkan berpartisipasi dan bergabung dalam kelompok tani hutan mangrove sari ini. Banyak yang jadi operator kapal dan pemandu wisata. Selain itu juga banyak masyarakat yang berjualan di desa sekitar desa wisata setelah mengikuti pelatihan keterampilan. Banyak yang memasarkan produksinya. Ada yang membuat sirup buah mangrove, batik mangrove, dan lain sebagainya.</p> <p>TT : Hasil dari pemberdayaan masyarakat ini bisa dikatakan cukup berhasil ya mba. Buktinya sekarang masyarakat yang terdaftar jadi operator kapal dan pemandu wisata sudah semakin bertambah. Selain itu juga sudah banyak</p>	
--	--	---	--

		<p>masyarakat yang mendirikan warung tenda dan memasarkan hasil produksinya di sekitar tempat wisata.</p> <p>GT : Saya jadi dapat mengembangkan keterampilan membuat batik dari pewarna alami tanaman mangrove yang semakin diminati oleh masyarakat.</p> <p>NM : Sekarang sudah banyak masyarakat yang berjualan mba. Ya dulu dari satu atau dua orang, sekarang sudah bertambah dan lebih banyak lagi. Pemikiran masyarakat sudah terbuka mba, bisa memanfaatkan ini untuk dapat penghasilan.</p> <p>SR : Baik ya mba hasilnya, sudah ada perkembangan dari masyarakat. Ya jadi lebih maju lagi setelah ada kegiatan pelatihan ini.</p> <p>TS : Saya tadinya pengangguran mba, tapi sekarang saya bisa berjualan di sekitar tempat wisata. Ya lumayan mba bisa dapat penghasilan. Apalagi kalau banyak pengunjung.</p> <p>RN : Dengan diadakannya pelatihan-pelatihan keterampilan saya jadi tahu bagaimana membuat produk yang layak jual dengan memanfaatkan sumber daya alam di pesisir ini.</p>	
--	--	---	--

	b) Dampak program <ul style="list-style-type: none"> Dampak Sosial 	SP : Adanya kerjasama antar masyarakat mba. RJ : Terjalinnya kerjasama dan rasa percaya antar masyarakat mba. MH : Masyarakat jadi punya rasa tanggungjawab mba, selain itu juga adanya kerjasama yang baik antar masyarakat itu memberikan dampak sosial yang baik. TT : Masyarakat bisa bertukar pikiran satu sama lain dan melakukan kerjasama yang baik mba. GT : Masyarakat bisa lebih aktif dan tanggap mengenai lingkungan mba. NM : Jadi lebih banyak interaksi antar masyarakat. SR : Jadi sering kumpul mba sering ketemu sama tetangga. TS : Dampaknya masyarakatnya jadi punya nilai kreativitas. RN : Masyarakatnya jadi banyak berkembang dari adanya pertemuan-pertemuan mba kan jadi bisa bertukar pikiran.	Dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu adanya rasa tanggungjawab, terjalinnya kerjasama dan rasa percaya antar masyarakat, masyarakat bisa lebih aktif dan tanggap mengenai lingkungan, lebih banyak interaksi antar masyarakat, masyarakatnya jadi punya nilai kreativitas, dan masyarakatnya jadi banyak berkembang.
	<ul style="list-style-type: none"> Dampak ekonomi 	SP : Dampak ekonominya masyarakat jadi punya tambahan penghasilan mba. RJ : Untuk dampak ekonomi itu meningkatnya perekonomian masyarakat mba.	Dampak ekonomi dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat.

		<p>MH : Masyarakat jadi meningkat penghasilannya, yang tadinya nganggur juga jadi punya pekerjaan. Dampaknya ekonominya meningkat.</p> <p>TT : Dampaknya ekonominya jadi bertambah mba.</p> <p>GT : Menambah penghasilan mba.</p> <p>NM : Perekonomian meningkat mba.</p> <p>SR : Saya jadi punya penghasilan lebih mba.</p> <p>TS : Ada penghasilan tambahan sekarang mba.</p> <p>RN : Saya tadinya nganggur mba, tapi setelah ikut pelatihan jadi bisa buka usaha sendiri.</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak pendidikan 	<p>SP : Masyarakat jadi memiliki tambahan pengetahuan mba.</p> <p>RJ : Dampak pendidikannya itu jadi meningkatkan wawasan masyarakat, yang belum tahu jadi tahu, yang belum bisa jadi bisa mba.</p> <p>MH : Dampaknya masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang belum didapat sebelum mengikuti program ini.</p> <p>TT : Meningkatkan pengetahuan masyarakat desa mba.</p> <p>GT : Ya jadi bertambah pengetahuannya mba.</p> <p>NM : Jadi bisa belajar lagi apa yang belum bisa sebelumnya.</p> <p>SR : Saya jadi bisa tahu cara-cara buat garam rebus mba.</p>	<p>Dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat dan memperoleh keterampilan setelah mengikuti pelatihan..</p>

		<p>TS : Mengembangkan kemampuan mba.</p> <p>RN : Saya jadi bisa punya keterampilan mba.</p>	
4	Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat	<p>SP : Faktor penghambatnya sering terjadi perselisihan beda pendapat mba, tapi kami selalu bisa mengatasinya. Anggotanya kan juga banyak, jadi wajar kalau kadang tidak setuju dengan pendapat satu sama lain.</p> <p>RJ : Karakter masyarakat kan beda-beda kalau ngasih pendapat juga beda mba kadang jadi perselisihan, saya juga harus netral dan tidak membernarkan siapapun. Selain itu juga pada saat pertemuan yang datang tidak semuanya mba, ada yang masih ijin. Jadi kan ketinggalan informasi. Itu yang menjadi faktor penghambat mba.</p> <p>MH : Dari pelatihan dan studi banding yang pernah dilakukan, hampir semua anggota diajak tapi pada saat mereka pulang mereka masih ragu-ragu. Jadi sdm itu membuat keberanian seseorang itu memang harus dimulai dari pendidikan. Padahal kan sekarang hp nya canggih, tinggal buka google saja seseorang bisa belajar. Tapi mereka kurang percaya diri. Jadi membuat kami kualahan padahal sudah habis modal banyak kok usahanya ga jalan jalan.</p>	Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu adanya perselisihan perbedaan pendapat, ketidakhadiran masyarakat dalam kegiatan atau pertemuan, dan kurangnya rasa percaya diri.

		<p>Pemikiran masyarakat sudah mulai terbuka, tapi secara fisik masih kurang percaya diri untuk membuat produksi. Adanya pemikiran kalau produksinya tidak akan laku terjual dengan harga terjangkau. Jadi mereka masih ragu-ragu.</p> <p>TT : Hambatannya ya saat pertemuan tidak semua anggota datang mba, jadi kalau ada informasi penting kadang ketinggalan malah jadi kurang komunikasi.</p>	
		<p>SP : Pengurus selalu sebisa mungkin memberikan fasilitas yang dibutuhkan mba, ya itu juga dilakukan untuk tercapainya keberhasilan program. Itu yang juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan program.</p> <p>RJ : Faktor pendukungnya disini sumberdaya alamnya sangat melimpah mba, jadi kami bisa memanfaatkannya secara bijaksana. Ya seperti hutan mangrove ini, kami bisa menjadikannya sebagai tempat wisata. Selain itu juga buah mangrovenya bisa dimanfaatkan untuk dibuat olahan seperti kue dan sirup dari buah mangrove, terus tanamannya juga bisa dimanfaatkan jadi pewarna alami.</p> <p>MH : Kalau menurut saya faktor pendukungnya ya dari pemerintah memberikan fasilitas berupa</p>	<p>Faktor pendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu fasilitas yang memadai, sumber daya alam yang melimpah, dana, dukungan dari pemerintah, dan keikutsertaan masyarakat.</p>

		<p>bantuan mba, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Ada juga bantuan dari yayasan dan perusahaan yang mensponsori. Selain itu juga kami memiliki sumberdaya alam yang melimpah, itu yang menjadi faktor pendukung utamanya mba.</p> <p>TT : Faktor pendukungnya banyak masyarakat yang berpartisipasi. Masyarakatnya sekarang banyak yang mendukung dan ikut serta mba. Ibu ibunya banyak yang berjualan di sekitar tempat wisata, bapak bapaknya juga banyak yang ikut gabung dengan kelompok jadi operator kapal, jadi pemandu wisata Selain itu sarana prasarana juga memadai, dananya ada, dukungan dari pemerintah dan bantuan dari yayasan atau semacamnya mba.</p>	
--	--	---	--

Lampiran 5. Catatan Wawancara

CATATAN WAWANCARA I

Hari/Tanggal : Senin, 25 September 2017

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Kegiatan : Wawancara Pengurus

Subyek : Bapak SP

1. Sejak kapan berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari Desa Kaliwlingi?
Bapak SP : “Tepatnya itu tanggal 15 Oktober 2015 mba.”
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari Desa Kaliwlingi?
Bapak SP : “Yang melatarbelakangi itu ya jadi awalnya karena penanaman mangrove itu mba. Dari sedikit orang sampai banyak orang yang mau berpartisipasi. Dan sampai akhirnya penanaman mangrove itu membuahkan hasil yang baik jadi kami berencana untuk menindaklanjuti dengan membuat kelompok tani hutan mangrove sari ini mba.”
3. Berapa jumlah keseluruhan pengurus kelompok tani hutan mangrove sari?
Bapak SP : “Jumlah keseluruhan pengurus yang tercatat sekarang kira-kira ada 51 orang mba.”
4. Bagaimana struktur pengelolaan desa wisata Kaliwlingi?
Bapak SP : “Untuk struktur pengelolanya itu kami punya ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi dan anggota mba. Ya sama seperti struktur kelompok pada umumnya.”
5. Apa visi dan misi kelompok tani hutan mangrove sari yang menaungi kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Bapak SP : “Visinya itu mensejahterakan masyarakat desa Kaliwlingi mba. lalu misinya mengembangkan perekonomian desa dan mengembangkan potensi lokal desa.”

6. Bagaimana sejarah terbentuknya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Tadinya kami tidak menyangka kalau desa ini bisa dijadikan tempat wisata mba. Karena niat awal memang hanya menanam mangrove untuk menangani abrasi. Jadi setelah kami sadar kami berencana untuk meningkatkan kualitas SDMnya juga, jadi kami membentuk program pemberdayaan masyarakat ini.”

7. Apa tujuan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Tujuan programnya itu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kaliwlingi itu sendiri mba.”

8. Bagaimana upaya mempersiapkan sumber daya manusia Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Kami mengadakan beberapa pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang ada mba.”

9. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Yang terlibat itu pengurus sama masyarakat mba.”

10. Apakah masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Iya aktif kok mba.”

11. Bagaimana upaya pengurus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Mengadakan penyuluhan mba.”

12. Bagaimana peran pengurus kelompok tani hutan mangrove sari dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Kami itu berperan sebagai pengelola segala kegiatan yang ada di desa wisata ini mba. Jadi kan masing-masing orang sudah ada bagian perannya sendiri.”

13. Kegiatan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Ada penyuluhan dan pelatihan mba.”

14. Ragam pelatihan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

- Bapak SP : “Ada pelatihan hasil perikanan, pelatihan garam rebus, pelatihan budidaya kepiting.”
15. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak SP : “Untuk sarana prasarana kami itu sudah banyak mba. Ya walaupun belum lengkap tapi ya sudah memenuhi kebutuhan mba. Cuma mungkin perlu ditambahkan lagi beberapa kapal penyeberangan juga mba mengingat banyaknya pengunjung yang datang itu makin bertambah jumlahnya.”
16. Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak SP : “Untuk pendanaan awal itu berasal dari swadaya masyarakat, setelah itu kami mendapat bantuan dari Yayasan, Lembaga, Dinas terkait mba.”
17. Bagaimana langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak SP : “Langkah utama yang terpenting itu penyadaran masyarakat mba. Upaya yang kami lakukan memberikan motivasi kepada masyarakat secara berkelanjutan. Agar banyak masyarakat yang berpartisipasi mengikuti kegiatan. Selanjutnya kami mengadakan program pelatihan untuk memberikan kemampuan kepada masyarakat. Lalu membantu masyarakat mendirikan usahanya. Ada juga kegiatan pendampingan mba.”
18. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak SP : “Yang perlu dipersiapkan itu yang pertama sumber daya alamnya, lalu kesiapan sumber daya manusianya dan sarana prasarannya mba.”
19. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak SP : “Kalau strateginya itu kami benar benar mulai dari bawah untuk bisa merangkak ke atas mba. Artinya itu ya dari mulai penanaman mangrove, diresmikan sebagai tempat wisata hingga sekarang sudah

meningkat seperti ini ya butuh tahapan dan proses yang cukup panjang mba.”

20. Apakah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat efektif atau tidak?

Bapak SP : “Menurut saya strategi yang digunakan itu cukup efektif mba. Beberapa masyarakatnya sudah mengembangkan kemampuan yang diperolehnya dari pelatihan yang mereka ikuti. Ya setidaknya beberapa sudah mau berusaha walaupun belum sepenuhnya.”

21. Apakah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sudah efisien?

Bapak SP : “Kalau saya rasa belum efisien ya mba. Dari segi waktu itu menurut saya masih kurang mba waktu pelatihannya, masih harus ditambah lagi biar masyarakatnya mampu menguasai.”

22. Bagaimana metode yang program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Metodenya itu sebagian besar praktek mba. Ya gimana ya mba, kalau dikasih teori terus malah jadi kurang bersemangat kelihatannya mba. Malah pada mintanya langsung praktek. Padahal kan teori juga sebenarnya penting ya mba.”

23. Bagaimana realisasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Untuk realisasi program pemberdayaan masyarakatnya itu belum sepenuhnya maksimal dalam ketercapainnya mba menurut saya. Soalnya kan belum seluruh masyarakatnya mampu mengembangkan kemampuan yang sudah didapat dari pelatihan itu.”

24. Apa manfaat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Untuk manfaat yang diperoleh masyarakat itu mereka jadi punya keterampilan dan kemampuan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya mba.”

25. Bagaimana sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program ini ya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa ini mba.”

26. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Hasilnya sesuai yang diharapkan mba. Walaupun itu harus bekerja keras untuk menyadarkan masyarakat. Tapi ya alhamdulillah usaha kami tidak sia-sia. Banyak masyarakat yang ikutserta sekarang ini.”

27. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Adanya kerjasama antar masyarakat mba.”

28. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Dampak ekonominya masyarakat jadi punya tambahan penghasilan mba.”

29. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Masyarakat jadi memiliki tambahan pengetahuan mba.”

30. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak SP : “Faktor penghambatnya sering terjadi perselisihan beda pendapat mba, tapi kami selalu bisa mengatasinya. Anggotanya kan juga banyak, jadi wajar kalau kadang tidak setuju dengan pendapat satu sama lain.”

31. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

BapakSP : “Pengurus selalu sebisa mungkin memberikan fasilitas yang dibutuhkan mba, ya itu juga dilakukan untuk tercapainya keberhasilan program. Itu yang juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan program”

CATATAN WAWANCARA II

Hari/Tanggal : Selasa, 26 September 2017

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Kegiatan : Wawancara Pengurus

Subyek : Bapak RJ

1. Sejak kapan berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Kelompok tani hutan mangrove sari ini berdiri tanggal 15 Oktober 2015 mba untuk peresmiannya.”

2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Jadi yang melatarbelakangi berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari itu dari adanya hutan mangrove mba. Yang dulu niatnya cuma mencegah abrasi ternyata bisa berkembang kan kami ga menyangka mba. Nah itu lama kelamaan banyak masyarakat yang mendukung mba. Lalu kami berencana mengembangkannya dengan mendirikan kelompok tani hutan mangrove sari ini sebagai pengelolanya mba.”

3. Berapa jumlah keseluruhan pengurus kelompok tani hutan mangrove sari?

Bapak RJ : “Untuk jumlah keseluruhan pengurus yang tercatat sekarang ada 51 orang mba. Awalnya dari yang sedikit terus lama-lama bertambah mba. Ya kami juga tidak menyangka banyak yang antusias juga.”

4. Bagaimana struktur pengelola desa wisata Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Kami punya ketua kelompok yaitu saya sendiri, lalu ada 1 sekretaris untuk mengurus kearsipan, 1 bendahara untuk mengurus keuangan, 11 seksi-seksi, dan 37 anggota tapi ada yang aktif ada juga yang pasif mba.”

5. Apa visi dan misi kelompok tani hutan mangrove sari yang menaungi kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Kami memiliki visi yaitu menuju kawasan ekowisata bakau yang mensejahterakan masyarakat desa Kaliwlingi di tahun 2020 mba.

Sedangkan untuk misinya itu mengembangkan potensi lokal, meningkatkan infrastruktur desa, mengembangkan perekonomian masyarakat, dan juga mencanangkan desa kaliwlingi sebagai desa ramah bencana.

6. Bagaimana sejarah terbentuknya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Awal terbentuknya itu pada saat kami menyadari kalau Desa Kaliwlingi ini memiliki potensi sebagai desa wisata. Jadi ya kami juga harus menyiapkan SDMnya mba agar bisa menciptakan desa wisata ini dengan mengadakan program pemberdayaan masyarakat.”

7. Apa tujuan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Tujuan program pemberdayaan masyarakat ini ya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kaliwlingi mba. Dengan adanya program ini kan masyarakat jadi memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya. Jadi masyarakat bias berkembang ekonominya.”

8. Bagaimana upaya mempersiapkan sumber daya manusia Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Untuk upaya mempersiapkan SDMnya itu kami dengan cara mengadakan sosialisasi dan pelatihan mba. Jadi masyarakatnya bisa memperoleh wawasan dan keterampilan yang dapat dikembangkan.”

9. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Banyak yang terlibat mba. Yang utama itu masyarakat, terus pengurusnya. Selain itu juga donatur yang membantu kegiatan ini mba.”

10. Apakah masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Banyak yang terlibat aktif mba, walaupun ada beberapa yang masih pasif.”

11. Bagaimana upaya pengurus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Ya usahanya dengan memberikan motivasi secara berkelanjutan mba .”

12. Bagaimana peran pengurus kelompok tani hutan mangrove sari dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Peran pengurusnya seperti yang sudah saya bilang tadi itu kami sebagai pengelolanya mba. Jadi segala kegiatan yang ada kami yang mengelolanya. Selain itu juga kami bisa dikatakan sebagai fasilitator mba.”

13. Kegiatan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Kami mengadakan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat.”

14. Ragam pelatihan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Pelatihannya itu ada pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan pembuatan garam rebus, pelatihan batik mangrove, pelatihan standart operating procedure, lalu ada lagi pelatihan olahan buah mangrove, pelatihan budidaya kepiting, pelatihan hasil perikanan juga ada mba.”

15. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Sarana prasarana yang terdapat disini sudah lebih dari cukup dari yang kita butuhkan. Tapi ya tetap saja kita akan memaksimalkannya lagi dengan menambah sarana prasarana yang lain untuk membantu kegiatan-kegiatan yang ada.”

16. Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Pendanaan awal berasal dari swadaya masyarakat mba, kemudian kami mendapat bantuan dari Yayasan, Lembaga, Dinas terkait mba seperti Dinas Perikanan dan Kelautan yang memberikan pelatihan pembuatan garam, pelatihan pengolahan hasil perikanan. Dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan pelatihan pengolahan batik mangrove, pelatihan branding, dan pelatihan kemasan. Dari LSM memberikan pelatihan olahan buah mangrove, buah mangrove diolah untuk dijadikan sirup dan selai.”

17. Bagaimana langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Dalam langkah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini kami awalnya melakukan penyadaran masyarakat mba. Berhubung belum seluruh masyarakatnya yang mendukung jadi upaya yang kami lakukan mengadakan penyuluhan sadar wisata dan memberi motivasi mba. Setelah itu kami melakukan pendataan siapa yang akan ikut pelatihan. Kemudian yang ketiga pelaksanaan pelatihan itu sendiri. Tidak hanya sampai disitu saja kami juga memberikan kesempatan masyarakat untuk mendirikan usahanya sendiri. Terus juga melakukan pendampingan dan evaluasi mba.”

18. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Ya pasti yang dipersiapkan SDMnya mba. Bukan hanya SDAny saja yang harus ada tapi juga kesiapan SDMnya. Selain itu juga kita perlu mempersiapkan sarana dan prasarana untuk membantu keberhasilan program.”

19. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Strategi yang kami gunakan itu yang pertama kami mengajukan proposal untuk mendirikan wisata kepada pemerintah mba, lalu mengajak masyarakat dengan memberikan pengetahuan terlebih dulu kepada masyarakat dengan mengadakan sosialisasi mengenai desa wisata mba, selanjutnya kami memberikan motivasi dan dukungan mba biar masyarakatnya mau bekerjasama dalam membangun desa wisata ini.”

20. Apakah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat efektif atau tidak?

Bapak RJ : “Strateginya ya bisa dikatakan efektif tapi mungkin belum maksimal ya mba. Maksudnya itu masyarakatnya sudah mau berpartisipasi walaupun belum sepenuhnya. Ya namanya juga kami masih merintis mba. Tapi ini juga kan sudah lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya masyarakatnya mba.”

21. Apakah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sudah efisien?

Bapak RJ : “Belum bisa dikatakan efisien mba. Ya kami menyadari kekurangan yang ada. Mungkin dari waktu pelatihannya masih kurang atau pendanaan yang belum bisa di manfaatkan dengan sebaik-baiknya.”

22. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Metode yang digunakan itu praktek dan teori mba. Tapi ibu-ibunya suka ga paham mba kalau dikasih teori, jadi ya seringnya pelatihannya langsung praktek. Paling ya teorinya sambil diselingi aja mba.”

23. Bagaimana realisasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Belum bisa terealisasikan dengan baik mba. Karena ya gini mba masyarakatnya belum sepenuhnya yang ikutserta. Padahal kan kami mengadakan program ini juga untuk masyarakatnya biar bisa berkembang bisa sejahtera hidupnya mba. Ya mungkin belum siap juga ya mba masih ragu. Tapi ya yang ikutserta juga sudah tergolong banyak kok mba.”

24. Apa manfaat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Manfaatnya banyak mba. Masyarakat desa jadi punya wawasan tentang pentingnya desa wisata, jadi punya keterampilan, kemampuan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Kaliwlingi.”

25. Bagaimana sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Sasarannya ya pasti untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat desa mba.”

26. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Untuk hasilnya bisa dikatakan sesuai dengan yang diharapkan ya mba, walaupun mungkin belum maksimal soalnya kan kami termasuk masih baru merintis ini. Tapi sekarang penghasilan

masyarakat desa bertambah, masyarakat pun dapat merasakan dampak positif dari adanya pengembangan wilayah pesisir ini. Banyak masyarakat yang membuka lapak dan memasarkan produk-produk buataannya di sekitar tempat wisata. Itu juga karena masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan program pemberdayaan masyarakat.”

27. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Terjalannya kerjasama dan rasa percaya antar masyarakat mba.”

28. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Untuk dampak ekonomi itu meningkatnya perekonomian masyarakat mba.”

29. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Dampak pendidikannya itu jadi meningkatkan wawasan masyarakat, yang belum tahu jadi tahu, yang belum bisa jadi bisa mba.”

30. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Karakter masyarakat kan beda-beda kalau ngasih pendapat juga beda mba kadang jadi perselisihan, saya juga harus netral dan tidak membernarkan siapapun. Selain itu juga pada saat pertemuan yang datang tidak semuanya mba, ada yang masih ijin. Jadi kan ketinggalan informasi. Itu yang menjadi faktor penghambat mba.”

31. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak RJ : “Faktor pendukungnya disini sumberdaya alamnya sangat melimpah mba, jadi kami bisa memanfaatkannya secara bijaksana. Ya seperti hutan mangrove ini, kami bisa menjadikannya sebagai tempat wisata. Selain itu juga buah mangrovenya bisa dimanfaatkan untuk dibuat olahan seperti kue dan sirup dari buah mangrove, terus tanamannya juga bisa dimanfaatkan jadi pewarna alami.”

CATATAN WAWANCARA III

Hari/Tanggal : Rabu, 27 September 2017

Waktu : 11.00-12.00 WIB

Kegiatan : Wawancara Pengurus

Subyek : Bapak MH

1. Sejak kapan berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Awal berdirinya itu diresmikan tanggal 15 Oktober 2015 mba. Itu berdasarkan SK dinas pariwisata.”

2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Jadi yang melatarbelakangi itu ya adanya hutan mangrove itu mba. Nah tahun 2015 itu kami mulai membentuk kelompok yaitu kelompok tani hutan mangrove sari setelah menyadari potensi hutan mangrove yang bisa dijadikan tempat wisata. Kelompok itu sendiri bertanggungjawab dalam segala kegiatan pengembangan wisata hutan mangrove”

3. Berapa jumlah keseluruhan pengurus kelompok tani hutan mangrove sari?

Bapak MH : “Jumlah keseluruhan pengurus yang tercatat sekarang ada 51 orang mba. Ya alhamdulillah banyak masyarakat yang mendukung dan mau bergabung mba.”

4. Bagaimana struktur pengelola desa wisata Kaliwlingi?

Bapak MH : “Struktur pengelola disini ada ketua yaitu Bapak RJ, terus ada sekretarisnya Bapak TT, bendaharanya Bapak SP, lalu ada seksi-seksi, dan anggota mba. Untuk saya sendiri itu ditugaskan sebagai seksi humas mba.”

5. Apa visi dan misi kelompok tani hutan mangrove sari yang menaungi kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Visi kami itu di tahun 2020 mendatang bisa menuju ekowisata bakau yang mensejahterakan masyarakat desa mba. Lalu kami mempunyai visi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam

pendidikan, kebersihan, dan kesehatan, lalu merubah perilaku masyarakat untuk mendukung adanya desa wisata, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan mengembangkan potensi lokal mba.”

6. Bagaimana sejarah terbentuknya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Jadi awalnya itu kami merasa kalau sumber daya alamnya melimpah tapi sumber daya manusianya masih rendah juga percuma mba. SDAny jadi tidak bisa dikelola dengan baik. Jadi kami membuat program pemberdayaan masyarakat ini. Tujuannya juga untuk mensejahterahkan masyarakat.”

7. Apa tujuan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Tujuan program pemberdayaan masyarakat ini ya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat mba, jadi dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada disini masyarakatnya bisa berkembang. Jadi berawal dari desa untuk menuju kesejahteraan masyarakat.”

8. Bagaimana upaya mempersiapkan sumber daya manusia Desa Kaliwlingi?

BapakMH : “Upaya mempersiapkan SDMnya itu dengan cara mengadakan program mba seperti sosialisasi sadar wisata, terus program pelatihan keterampilan.”

9. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Ada masyarakat desa Kaliwlingi, pengurus kelompok tani hutan mangrove sari, dan pihak lain yang membantu seperti dari pemerintah, yayasan, lembaga, dan lain sebagainya mba.”

10. Apakah masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Ya ada yang aktif ada yang engga mba.”

11. Bagaimana upaya pengurus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Mencoba selalu meyakinkan mba dengan memberi dukungan dan motivasi.”

12. Bagaimana peran pengurus kelompok tani hutan mangrove sari dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Perannya itu selain jadi pendamping juga sebagai fasilitator mba. Jadi semua program yang diadakan mulai dari penyadaran masyarakat sampai pelatihan keterampilan semuanya difasilitasi sama kelompok ini mba.”

13. Kegiatan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Kegiatannya itu yang pertama kami memeberikan sosialisasi untuk penyadaran masyarakat, lalu yang kedua ada pelatihan-pelatihan keterampilan.”

14. Ragam pelatihan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Banyak pelatihan yang diadakan mba. Ada pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan pembuatan batik mangrove, pelatihan olahan buat mangrove, pelatihan wirausaha, pelatihan hasil perikanan, budidaya kepiting, dan juga garam rebus.”

15. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Untuk sarana prasarananya itu disini kita ada 12 kapal penyeberangan. Tempat pelatihannya di joglo mangrove untuk kapasitas 75 orang, disekolah alam untuk kapasitas 40 orang. Terus untuk fasilitas umumnya terdapat 3 mushola, 4 kamar mandi, 1 gudang, 1 loket masuk, 1 aula, dan 1 kantor mba.”

16. Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Untuk Pendanaannya kami dana awal berasal dari swadaya masyarakat, lalu setelah itu kami mendapat bantuan dari Yayasan, Lembaga, Dinas terkait mba. Bisa berupa uang atau pengadaan pelatihan mba.”

17. Bagaimana langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Langkahnya ya yang pertama menyadarkan masyarakat itu sendiri, kemudian kami mengadakan pelatihan-pelatihan untuk

mengembangkan keterampilan masyarakat. Dengan begitu masyarakatnya mampu meningkatkan ekonominya.”

18. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Untuk persiapannya ya kami mula-mulanya harus menyiapkan SDA, untung saja disini SDAny cukup melimpah. Kemudian kami mempersiapkan SDMnya biar mau berpartisipasi, alat dan bahannya juga perlu dipersiapkan kurang lebih ya sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Selain itu juga dana sangat diperlukan.”

19. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Strateginya itu kami memberikan pengertian kepada masyarakat mba, tujuannya ya untuk meyakinkan masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat di Desa Kaliwlingi.”

20. Apakah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat efektif atau tidak?

Bapak MH : “Untuk strateginya belum efektif menurut saya mba. Apalagi pelatihannya itu.”

21. Apakah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sudah efisien?

Bapak MH : “Untuk efisien belum ya mba. Belum bisa dikatakan efisien. Masyarakatnya belum bisa mengambil peluang yang ada mba. Jadi gini mba, kadang kan sudah jauh-jauh ikut pelatihan sampai ke luar kota tapi pas pulang malah masih ragu-ragu mba. Dari segi waktu dan biaya kan jadi kurang efisien mba.”

22. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Untuk metode sih sejauh ini lebih cenderung ke praktek. Tapi juga tetap diselingi dengan teori mba. Ya walaupun tahapannya belum teratur, harusnya teori dulu baru pelatihan. Mempelajari pemasaran terlebih dahulu. Terus upaya bagaimana produksi ini bisa disenangi

dan diminati oleh masyarakat dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah ataupun konsumen sehingga kita tahu pangsa pasar. Setelah itu baru memberikan praktek biar bisa lebih menguasai. Begitu mba.”

23. Bagaimana realisasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Program terealisasi cukup baik. Artinya gini mba, program yang dijalankan sudah bisa berjalan. Ada pengaruhnya bagi masyarakat. Bisa berdampak baik buat masyarakat. Walaupun dampaknya belum terlihat begitu besar. Itu makanya saya bilang cukup mba soalnya belum maksimal.”

24. Apa manfaat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Manfaatnya ya bagi masyarakat jadi bisa punya pengetahuan dan keterampilan buat bekal hidupnya mba.”

25. Bagaimana sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Kalau sasaran yang ingin dicapai itu ya ingin menciptakan masyarakat yang terampil dan memiliki kemampuan untuk berkembang lebih maju dari sebelumnya mba.”

26. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Untuk hasilnya itu masyarakat akhirnya sudah terbuka pikirannya. Yang tadinya masih belum mendukung adanya desa wisata ini sekarang sudah mau mendukung bahkan berpartisipasi dan bergabung dalam kelompok tani hutan mangrove sari ini. Banyak yang jadi operator kapal dan pemandu wisata. Selain itu juga banyak masyarakat yang berjualan di desa sekitar desa wisata setelah mengikuti pelatihan keterampilan. Banyak yang memasarkan produksinya. Ada yang membuat sirup buah mangrove, batik mangrove, dan lain sebagainya.”

27. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Masyarakat jadi punya rasa tanggungjawab mba, selain itu juga adanya kerjasama yang baik antar masyarakat itu memberikan dampak sosial yang baik.”

28. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Masyarakat jadi meningkat penghasilannya, yang tadinya nganggur juga jadi punya pekerjaan. Dampaknya ekonominya meningkat.”

29. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Dampaknya masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang belum didapat sebelum mengikuti program ini.”

30. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Dari pelatihan dan studi banding yang pernah dilakukan, hampir semua anggota diajak tapi pada saat mereka pulang mereka masih ragu-ragu. Jadi sdm itu membuat keberanian seseorang itu memang harus dimulai dari pendidikan. Padahal kan sekarang hp nya canggih, tinggal buka google saja seseorang bisa belajar. Tapi mereka kurang percaya diri. Jadi membuat kami kualahan padahal sudah habis modal banyak kok usahanya ga jalan jalan. Pemikiran masyarakat sudah mulai terbuka, tapi secara fisik masih kurang percaya diri untuk membuat produksi. Adanya pemikiran kalau produksinya tidak akan laku terjual dengan harga terjangkau. Jadi mereka masih ragu-ragu.”

31. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak MH : “Kalau menurut saya faktor pendukungnya ya dari pemerintah memberikan fasilitas berupa bantuan mba, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Ada juga bantuan dari yayasan dan perusahaan yang mensponsori. Selain itu juga kami memiliki sumberdaya alam yang melimpah, itu yang menjadi faktor pendukung utamanya mba.”

CATATAN WAWANCARA IV

Hari/Tanggal : Kamis, 28 September 2017

Waktu : 12.00-13.00 WIB

Kegiatan : Wawancara Pengurus

Subyek : Bapak TT

1. Sejak kapan berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari Desa Kaliwlingi?
Bapak TT : “Peresmiannya itu tanggal 15 Oktober 2015 mba berdasarkan SK dinas pariwisata.”
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya kelompok tani hutan mangrove sari Desa Kaliwlingi?
Bapak TT : “Yang melatarbelakangi itu karena kami sadar kalau desa ini bisa jadi desa wisata mba dengan mengembangkannya. Lalu kami bersama-sama mendirikan kelompok ini.”
3. Berapa jumlah keseluruhan pengurus kelompok tani hutan mangrove sari?
Bapak TT : “Untuk saat ini tercatat ada 51 anggota kelompok tani hutan mangrove sari mba. Alhamdulillah yang awalnya sedikit sekarang sudah semakin bertambah mba.”
4. Bagaimana struktur pengelola desa wisata Kaliwlingi?
Bapak TT : “Ya seperti pada organisasi lainnya mba. ada ketua, ada sekretaris, bendahara, seksi bidang dan anggota. Saya sendiri disini sebagai sekretaris mba.”
5. Apa visi dan misi kelompok tani hutan mangrove sari yang menaungi kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Bapak TT : “Untuk visinya itu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan misinya itu mengembangkan perekonomian desa, mengembangkan infrastruktur desa, memberikan kesadaran kepada masyarakat, itu misinya mba.”
6. Bagaimana sejarah terbentuknya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

- Bapak TT : “Proses terbentuknya program ini jadi itu awalnya ya kami ingin mengembangkan desa ini menjadi desa wisata dengan adanya mangrove itu mba. Itu kan bisa untuk menambah pemasukan desa ini. Terus kami juga berpikir bagaimana masyarakatnya bisa diuntungkan dengan diadakannya desa wisata ini. Jadi kami berusaha untuk meningkatkan kualitas SDMnya dengan mengadakan program pemberdayaan masyarakat ini mba.”
7. Apa tujuan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Tujuan programnya itu untuk mensejahterakan masyarakat mba. Jadi dengan adanya program ini kami berharap masyarakatnya punya bekal untuk hidup mandiri.”
8. Bagaimana upaya mempersiapkan sumberdaya manusia Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Kalau upayanya untuk mempersiapkan SDM itu ya kami berupaya mengadakan program-program pelatihan mba. Banyak pelatihan yang diadakan mba.”
9. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Masyarakat dan pengurus mba.”
10. Apakah masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Terlibat aktif mba.”
11. Bagaimana upaya pengurus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Upayanya dengan meyakinkan masyarakat mba.”
12. Bagaimana peran pengurus kelompok tani hutan mangrove sari dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Kami berperan sebagai pengelola segala macam kegiatan yang ada disini mba kurang lebihnya.”
13. Kegiatan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Ada kegiatan sosialisasi dan juga banyak pelatihan keterampilan.”
14. Ragam pelatihan apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

- Bapak TT : “Pelatihan-pelatihan yang sudah diadakan itu pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan standart operating procedure, pelatihan wirausaha, dan juga pelatihan-pelatihan keterampilan lainnya ada pelatihan pembuatan garam rebus, pelatihan budidaya kepiting, olahan buah mangrove dan batik mangrove mba.”
15. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Sarana prasarananya bisa dikatakan memadai ya mba walaupun belum maksimal. Kita punya 12 kapal penyeberangan mba. Untuk fasilitas umumnya terdapat 3 mushola, 4 kamar mandi, 1 gudang, 1 loket masuk, 1 aula, dan 1 kantor mba. Punya tempat untuk pelatihan di joglo mangrove dan sekolah alam.”
16. Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Dananya itu kami dapat dari swadaya masyarakat mba, selain itu juga kami mendapat bantuan dari Dinas, Lembaga, Yayasan. Alhamdulillah kami dapat banyak sponsor mba.”
17. Bagaimana langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Dengan memberi penyuluhan dulu lalu mengadakan pelatihan-pelatihan mba.”
18. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Untuk persiapannya ya kami mula-mula harus menyiapkan SDA, untung saja disini SDAny cukup melimpah. Kemudian kami mempersiapkan SDMnya biar mau berpartisipasi, alat dan bahannya juga perlu dipersiapkan kurang lebih ya sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program.”
19. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Itu dengan memberi pengetahuan dan memberikan dukungan mba.”
20. Apakah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat efektif atau tidak?

- Bapak TT : “Strateginya belum efektif mba, masih harus diperbaiki lagi. Soalnya kan tujuannya belum sepenuhnya tercapai.”
21. Apakah strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sudah efisien?
- Bapak TT : “Belum efisien mba dari segi biaya dan waktunya juga. Masih banyak yang harus diperbaiki lagi biar programnya berjalan lancar.”
22. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Kalau untuk metodenya itu sebagian besar praktek mba. Kalau menurut saya sih ya baiknya dikasih teori dulu untuk pengetahuan terus baru praktek mba biar teratur. Teori kan juga penting. Jadi sebelum praktek sudah ada penjelasan, jadi tahu. Oh jadi ini yang dimaksud tadi.. gitu mba.”
23. Bagaimana realisasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Kalau menurut saya programnya belum cukup terealisasi dengan baik mba soalnya belum sepenuhnya tercapai tujuannya.”
24. Apa manfaat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Manfaatnya itu selain masyarakat dapat penghasilan tambahan juga mereka dapat tambahan pengetahuan mba.”
25. Bagaimana sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Sasarannya yang ingin dicapai itu bisa menambah penghasilan masyarakat mba.”
26. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
- Bapak TT : “Hasil dari pemberdayaan masyarakat ini bisa dikatakan cukup berhasil ya mba. Buktinya sekarang masyarakat yang terdaftar jadi operator kapal dan pemandu wisata sudah semakin bertambah. Selain itu juga sudah banyak masyarakat yang mendirikan warung tenda dan memasarkan hasil produksinya di sekitar tempat wisata.”
27. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak TT : “Masyarakat bisa bertukar pikiran satu sama lain dan melakukan kerjasama yang baik mba.”

28. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak TT : “Dampaknya ekonominya jadi bertambah mba.”

29. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak TT : “Meningkatnya pengetahuan masyarakat desa mba.”

30. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak TT : “Hambatannya ya saat pertemuan tidak semua anggota datang mba, jadi kalau ada informasi penting kadang ketinggalan malah jadi kurang komunikasi.”

31. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak TT : “Faktor pendukungnya banyak masyarakat yang berpartisipasi. Masyarakatnya sekarang banyak yang mendukung dan ikut serta mba. Ibu ibunya banyak yang berjualan di sekitar tempat wisata, bapak bapaknya juga banyak yang ikut gabung dengan kelompok jadi operator kapal, jadi pemandu wisata Selain itu sarana prasarana juga memadai, dananya ada, dukungan dari pemerintah dan bantuan dari yayasan atau semacamnya mba.”

CATATAN WAWANCARA V

Hari/Tanggal : Senin, 02 Oktober 2017

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Kegiatan : Wawancara Masyarakat

Subyek : Bapak GT

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak GT : “Sangat bagus ya mba, jadi punya keterampilan bisa dikembangkan juga.”

2. Apakah Anda mendukung dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak GT : “Saya sangat mendukung sekali mba.”

3. Bagaimana sikap dan tanggapan Anda atas adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak GT : “Saya menyikapi dengan baik mba sejak awal saya sudah setuju.”

4. Apakah Anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak GT : “Saya ikut mba, dari awal saya sudah ikut.”

5. Bagaimana peran Anda dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak GT : “Perann saya ya sebagai peserta mba.”

6. Kegiatan apa saja yang sudah Anda ikuti dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak GT : “Saya itu ikut penyuluhan, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan pembuatan batik mangrove, lalu ikut pelatihan wirausaha sama saya ikut pelatihan pengoperasian itu mba.”

7. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan yang telah Anda ikuti tersebut?

Bapak GT : “Alasannya itu yang utama ingin menambah pengetahuan mba, terus kan kalo saya ikut kegiatan ini saya bisa mengembangkan kemampuan yang saya miliki.”

8. Menurut Anda apa manfaat program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Bapak GT : “Manfaatnya ya dengan adanya ini bisa menambah pengetahuan masyarakatnya dan bisa mengembangkan kemampuan mba.”
9. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Bapak GT : “Saya jadi dapat mengembangkan keterampilan membuat batik dari pewarna alami tanaman mangrove yang semakin diminati oleh masyarakat.”
10. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Bapak GT : “Masyarakat bisa lebih aktif dan tanggap mengenai lingkungan mba.”
11. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Bapak GT : “Menambah penghasilan mba.”
12. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Bapak GT : “Ya jadi bertambah pengetahuannya mba.”
13. Bagaimana harapan Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Bapak GT : “Harapan saya semoga tujuan program ini untuk meningkatkan perekonomian masyarakat bisa tercapai mba.”
14. Menurut Anda apa saja yang perlu diperbaiki dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Bapak GT : “Mungkin metodenya ya mba.”

CATATAN WAWANCARA VI

Hari/Tanggal : Selasa, 03 Oktober 2017

Waktu : 11.00-12.00 WIB

Kegiatan : Wawancara Masyarakat

Subyek : Bapak NM

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Baik mba ini dengan adanya kegiatan ini masyarakatnya bisa dapet pengetahuan.”

2. Apakah Anda mendukung dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Ya saya dukung mba selagi niatnya itu baik dan membangun.”

3. Bagaimana sikap dan tanggapan Anda atas adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Sikap saya ya mendukung kegiatan mba.”

4. Apakah Anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Ikut mba.”

5. Bagaimana peran Anda dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Peserta pelatihan mba.”

6. Kegiatan apa saja yang sudah Anda ikuti dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Kegiatan yang saya ikuti itu pelatihan standar operating, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan hasil perikanan, sama pelatihan budidaya kepiting mba.”

7. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan yang telah Anda ikuti tersebut?

Bapak NM : “Ya saya pengen belajar lagi mba.”

8. Menurut Anda apa manfaat program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Banyak manfaatnya mba. Masyarakat jadi belajar kerjasama, bersosialisasi dengan masyarakat lain, jadi terampil dan mandiri mba.”

9. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Sekarang sudah banyak masyarakat yang berjualan mba. Ya dulu dari satu atau dua orang, sekarang sudah bertambah dan lebih banyak lagi. Pemikiran masyarakat sudah terbuka mba, bisa memanfaatkan ini untuk dapat penghasilan.”

10. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Jadi lebih banyak interaksi antar masyarakat.”

11. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Perekonomian meningkat mba.”

12. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Jadi bisa belajar lagi apa yang belum bisa sebelumnya.”

13. Bagaimana harapan Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Masyarakat bisa memanfaatkan kegiatan ini dengan baik dan bijaksana”

14. Menurut Anda apa saja yang perlu diperbaiki dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Bapak NM : “Kekompakannya perlu ditingkatkan lagi mba.”

CATATAN WAWANCARA VII

Hari/Tanggal : Rabu, 04 Oktober 2017

Waktu : 12.00-13.00 WIB

Kegiatan : Wawancara Masyarakat

Subyek : Ibu SR

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Ibu SR : “Gimana ya mba, bagus bagus aja sih mba sangat baik.”
2. Apakah Anda mendukung dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Ibu SR : “Dukung dukung saja sih mba.”
3. Bagaimana sikap dan tanggapan Anda atas adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Ibu SR : “Awalnya saya ragu mba ini kegiatan apa, tapi setelah ikut kegiatan saya jadi tertarik mba.”
4. Apakah Anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Ibu SR : “Ya ikut mba.”
5. Bagaimana peran Anda dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Ibu SR : “Ya yang ikut pelatihan mba.”
6. Kegiatan apa saja yang sudah Anda ikuti dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Ibu SR : “Banyak mba. Ada pelatihan pembuatan olahan buah mangrove, pelatihan garam rebus, pelatihan budidaya kepiting sama pelatihan wirausaha mba.”
7. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan yang telah Anda ikuti tersebut?
Ibu SR : “Saya tertarik saja mba.”
8. Menurut Anda apa manfaat program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?
Ibu SR : “Saya jadi tahu banyak hal mba dengan ikut pelatihan-pelatihan.”

9. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu SR : “Baik ya mba hasilnya, sudah ada perkembangan dari masyarakat. Ya jadi lebih maju lagi setelah ada kegiatan pelatihan ini.”

10. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu SR : “Jadi sering kumpul mba sering ketemu sama tetangga.”

11. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu SR : “Saya jadi punya penghasilan lebih mba.”

12. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu SR : “Saya jadi bisa tahu cara-cara buat garam rebus mba.”

13. Bagaimana harapan Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu SR : “Harapannya setelah ikut pelatihan saya bisa mengembangkan kemampuan yang sudah saya dapat mba.”

14. Menurut Anda apa saja yang perlu diperbaiki dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu SR : “Fasilitasnya mba perlu ditambah lagi.”

CATATAN WAWANCARA VIII

Hari/Tanggal : Kamis, 05 Oktober 2017

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Kegiatan : Wawancara Masyarakat

Subyek : Ibu TS

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Kegiatannya sangat bermanfaat mba.”

2. Apakah Anda mendukung dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Mendukung kok mba.”

3. Bagaimana sikap dan tanggapan Anda atas adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Gimana ya mba wong saya awalnya cuma ikut ikutan aja, tapi ya lama lama saya jadi suka mba.”

4. Apakah Anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Ikut kok mba.”

5. Bagaimana peran Anda dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Perannya itu sebagai masyarakat desa yang ikut pelatihan mba.”

6. Kegiatan apa saja yang sudah Anda ikuti dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Saya ikut pelatihan garam rebus itu mba.”

7. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan yang telah Anda ikuti tersebut?

Ibu TS : “Biar punya kegiatan mba.”

8. Menurut Anda apa manfaat program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Masyarakat jadi bisa belajar lagi mba. Buat menambah penghasilan juga.”

9. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Saya tadinya pengangguran mba, tapi sekarang saya bisa berjualan di sekitar tempat wisata. Ya lumayan mba bisa dapat penghasilan. Apalagi kalau banyak pengunjung.”

10. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Dampaknya masyarakatnya jadi punya nilai kreativitas.”

11. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Ada penghasilan tambahan sekarang mba.”

12. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Mengembangkan kemampuan mba.”

13. Bagaimana harapan Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Ya semoga bisa untuk menambah penghasilan saya mba.”

14. Menurut Anda apa saja yang perlu diperbaiki dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu TS : “Itu mba caranya, biar kita bisa lebih semangat gimana. Itu perlu mba.”

CATATAN WAWANCARA IX

Hari/Tanggal : Jumat, 06 Oktober 2017

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Kegiatan : Wawancara Masyarakat

Subyek : Ibu RN

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Saya setuju mba. Saya jadi bisa belajar lagi yang tadinya ga bisa jadi bisa mba yang tadinya ga tahu jadi tahu.”

2. Apakah Anda mendukung dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Saya dukung sekali lah mba kalo buat kemajuan kami.”

3. Bagaimana sikap dan tanggapan Anda atas adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Saya senang mba setelah diberikan pelatihan keterampilan kami jadi bisa membuat produk-produk yang bisa dijual. Saya sendiri sekarang membuat sirup mangrove mba. Ya lumayan mba bisa buat menambah penghasilan.”

4. Apakah Anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Saya ikut ya mba dari awal penyuluhan itu saya sudah ikut.”

5. Bagaimana peran Anda dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Peran saya disini mencoba menjadi warga masyarakat yang baik dengan mengikuti kegiatan yang diadakan mba.”

6. Kegiatan apa saja yang sudah Anda ikuti dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Saya sudah ikut beberapa kegiatan mba. Ada kegiatan penyuluhan, terus pelatihan-pelatihan juga saya ikut mba, pelatihan pembuatan

olahan buah mangrove, pelatihan hasil perikanan, terus pelatihan wirausaha mba.”

7. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan yang telah Anda ikuti tersebut?

Ibu RN : “Saya pengen punya keterampilan mba biar bisa buka usaha.”

8. Menurut Anda apa manfaat program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Saya jadi punya keterampilan mba buat bekal usaha saya kan bisa menambah penghasilan.”

9. Bagaimana hasil pencapaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Dengan diadakannya pelatihan-pelatihan keterampilan saya jadi tahu bagaimana membuat produk yang layak jual dengan memanfaatkan sumber daya alam di pesisir ini.”

10. Apa dampak sosial dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Masyarakatnya jadi banyak berkembang dari adanya pertemuan-pertemuan mba kan jadi bisa bertukar pikiran.”

11. Apa dampak ekonomi dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Saya tadinya nganggur mba, tapi setelah ikut pelatihan jadi bisa buka usaha sendiri.”

12. Apa dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Saya jadi bisa punya keterampilan mba.”

13. Bagaimana harapan Anda terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Harapan saya itu saya bisa saya bisa mengembangkan keterampilan yang sudah saya peroleh untuk membuka usaha sendiri mba.”

14. Menurut Anda apa saja yang perlu diperbaiki dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Kaliwlingi?

Ibu RN : “Upaya pengurus dalam memotivasi masyarakat mba.”

Lampiran 6. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Tanggal : Selasa, 24 Januari 2017
Waktu : 11.00-14.00 WIB
Tempat : Di Obyek Wisata Alam Hutan Mangrove
Tema/Kegiatan : Observasi awal
Deskripsi :

Pada hari selasa tanggal 24 januari 2017 peneliti berkunjung ke obyek wisata hutang mangrove di desa Kaliwlingi untuk melakukan observasi awal mengenai obyek wisata tersebut. Ketika sampai disana peneliti langsung menuju loket untuk membeli tiket sekaligus memberitahukan pengelola wisata atau pengurus bahwa peneliti akan mengadakan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari yang ada di Desa Kaliwlingi. Kedatangan peneliti disambut baik oleh pengelola desa wisata atau disebut pengurus kelompok tani hutan mangrove sari. Pengelola sangat bersikap ramah kepada peneliti dan pengunjung wisata lainnya. Setelah memberitahukan maksud kedatangan peneliti yaitu melakukan observasi di obyek wisata hutan mangorve tersebut peneliti melakukan perbincangan dengan beberapa pengurus yang pada saat itu bertugas untuk menjaga loket pembelian tiket masuk. Beberapa lama kemudian, setelah dianggap sudah cukup perbincangan antara peneliti dan beberapa pengurus tersebut peneliti memohon ijin untuk berkeliling mengaati obyek wisata hutan mangrove tersebut. Setelah berpamitan peneliti pun langsung bergegas untuk melakukan pengamatan di obyek wisata.

Catatan Lapangan II

Tanggal : Kamis, 26 Januari 2017
Waktu : 13.00-14.00 WIB
Tempat : Di Obyek Wisata Alam Hutan Mangrove
Tema/Kegiatan : Observasi lanjutan
Deskripsi :

Pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2017 peneliti melakukan observasi lanjutan mengenai desa wisata tersebut. Observasi tersebut tidak hanya dilakukan dengan mengamati obyek wisata hutan mangrove melainkan juga melakukan pengamatan di sekitar obyek wisata hutan mangrove. Observasi tersebut bertujuan untuk mengamati kondisi masyarakat di Desa Kaliwlingi. Sesampainya di obyek wisata peneliti dipertemukan dengan ketua kelompok tani hutan mangrove sari yaitu Bapak RJ dan peneliti pun menjelaskan bahwa maksud kedatangan peneliti yaitu akan mengadakan penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi. Ketua kelompok tani hutan mangrove sari menanggapi dengan positif dan memberi kemudahan peneliti dalam melakukan observasi. Setelah peneliti melakukan percakapan dengan ketua kelompok tani hutan mangrove sari kemudian peneliti melanjutkan tujuan kedatangannya tersebut. Peneliti mulai menyusuri obyek wisata dengan menggunakan kapal penyeberangan menuju hutan mangrove. Peneliti melakukan pengamatan terhadap keadaan obyek wisata alam hutan mangrove sari. Pengamatan dilakukan dari mulai tempat, pengurus, hingga pengunjung obyek wisata alam hutan mangrove.

Catatan Lapangan III

Tanggal : Kamis, 21 September 2017
Waktu : 13.00-14.00 WIB
Tempat : Di Obyek Wisata Alam Hutan Mangrove
Tema/Kegiatan : Permohonan Perizinan
Deskripsi :

Pada hari kamis tanggal 21 september 2017 peneliti melakukan perizinan untuk melakukan penelitian dengan waktu yang telah ditentukan. Ketika sampai disana peneliti disambut langsung oleh ketua kelompok tani hutan mangrove sari yaitu Bapak RJ. Peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti datang menemui beliau yaitu untuk memberitahukan bahwa peneliti akan mengadakan penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwlingi dengan waktu yang telah ditentukan serta menjelaskan sedikit gambaran penelitian yang akan diadakan di kelompok tani hutan mangrove sari. Bapak RJ selaku ketua kelompok pun memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Kaliwlingi. Proses perizinan pun berjalan lancar dengan sikap positif yang diberikan oleh Bapak RJ selaku ketua kelompok. Bahkan Bapak RJ memberikan beberapa saran kepada peneliti tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Setelah proses perizinan selesai peneliti memohon pamit kepada Bapak RJ dan mengucapkan terimakasih karena sudah berbaik hati memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Kaliwlingi selama beberapa waktu mendatang.

Catatan Lapangan IV

Tanggal : Senin, 25 September 2017
Waktu : 13.00-14.00 WIB
Tempat : Di Obyek Wisata Alam Hutan Mangrove
Tema/Kegiatan : Wawancara dengan Bapak SP selaku bendahara kelompok tani hutan mangrove sari
Deskripsi :

Pada hari senin tanggal 25 september 2017 peneliti berkunjung ke obyek wisata alam hutan mangrove sari untuk melakukan wawancara. Peneliti datang ke wisata alam hutan mangrove untuk pertama kalinya pengambilan data. Sesampainya di loket pembelian tiket peneliti bertemu dengan Bapak SP selaku bendahara kelompok tani hutan mangrove sari. Setelah melakukan perkenalan dengan Bapak SP peneliti pun melakukan wawancara dengan Bapak SP.

Awal mulanya peneliti menanyakan kabar terlebih dahulu dengan Bapak SP, sambil memberitahukan bahwa pertemuan kali ini peneliti akan melakukan wawancara. Kemudian perbincangan mengalir begitu saja dan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak SP. Perbincangan terus berlanjut dan peneliti menanyakan kepada Bapak SP mengenai proses pemberdayaan masyarakat, hasil pemberdayaan masyarakat, faktor penghambat dan faktor pendukung program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwelingi, Brebes. Banyak informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak SP selaku bendahara kelompok tani hutan mangrove sari.

Setelah wawancara dianggap cukup, peneliti menyudahi wawancara pada hari tersebut. Setelah selesai perbincangan peneliti berpamitan karena waktu sudah cukup sore dan informasi yang dibutuhkan sudah cukup, setelah berpamitan peneliti meninggalkan lokasi wisata hutan mangrove.

Catatan Lapangan V

Tanggal : Selasa, 26 September 2017
Waktu : 13.00-14.00 WIB
Tempat : Di rumah ketua kelompok tani hutan mangrove sari
Tema/Kegiatan : Wawancara dengan Bapak RJ selaku ketua kelompok tani hutan mangrove sari
Deskripsi :

Pada hari selasa tanggal 26 september 2017 peneliti berkunjung ke obyek wisata alam hutan mangrove sari untuk melakukan wawancara. Peneliti datang ke wisata alam hutan mangrove untuk pengambilan data. Sesampainya di obyek wisata peneliti bertemu dengan beberapa pengurus dan menanyakan keberadaan ketua kelompok karena maksud kedatangan peneliti untuk melakukan wawancara dengan ketua kelompok tani hutan mangrove sari. Namun beliau sedang berada di kediamannya dan peneliti diarahkan untuk menemui beliau di kediamannya tersebut. Peneliti pun bertemu dengan Bapak RJ di kediamannya.

Awal mulanya peneliti menanyakan kabar terlebih dahulu dengan Bapak RJ, sambil memberitahukan bahwa pertemuan kali ini peneliti akan melakukan wawancara. Kemudian perbincangan mengalir begitu saja dan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak RJ. Perbincangan terus berlanjut dan peneliti menanyakan kepada Bapak RJ mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwelingi, Brebes. Banyak informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak RJ selaku ketua kelompok tani hutan mangrove sari.

Setelah wawancara dianggap cukup, peneliti menyudahi wawancara pada hari tersebut. Setelah selesai perbincangan peneliti berpamitan karena waktu sudah cukup sore dan informasi yang dibutuhkan sudah cukup, setelah berpamitan peneliti meninggalkan kediaman Bapak RJ.

Catatan Lapangan VI

Tanggal : Rabu, 27 September 2017
Waktu : 11.00-12.00 WIB
Tempat : Di Obyek Wisata Alam Hutan Mangrove
Tema/Kegiatan : Wawancara dengan Bapak MH selaku pelopor serta seksi humas kelompok tani hutan mangrove sari
Deskripsi :

Pada hari rabu tanggal 27 september 2017 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak MH selaku pelopor sekaligus seksi humas kelompok tani hutan mangrove sari. Peneliti datang ke wisata alam hutan mangrove untuk pengambilan data. Sesampainya di obyek wisata peneliti bertemu dengan Bapak MH dan mulai melakukan wawancara.

Awal mulanya peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu dengan Bapak MH, sambil memberitahukan bahwa pertemuan kali ini peneliti akan melakukan wawancara. Kemudian perbincangan mengalir begitu saja dan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak MH. Perbincangan terus berlanjut dan peneliti menanyakan kepada Bapak MH mengenai awal terbentuknya program hingga hasil program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis ekowisata bahari di Desa Kaliwelingi, Brebes. Banyak informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak MH selaku seksi humas kelompok tani hutan mangrove sari.

Catatan Lapangan VII

Tanggal : Kamis, 28 September 2017
Waktu : 12.00-13.00 WIB
Tempat : Di Obyek Wisata Alam Hutan Mangrove
Tema/Kegiatan : Wawancara dengan Bapak TT selaku sekretaris kelompok tani hutan mangrove sari
Deskripsi :

Pada hari kamis tanggal 28 september 2017 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak TT selaku sekretaris kelompok tani hutan mangrove sari. Peneliti datang ke wisata alam hutan mangrove untuk pengambilan data. Sesampainya di obyek wisata peneliti bertemu dengan Bapak TT dan mulai melakukan wawancara.

Awal mulanya peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu dengan Bapak TT, sambil memberitahukan bahwa pertemuan kali ini peneliti akan melakukan wawancara. Kemudian perbincangan mengalir begitu saja dan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak TT. Perbincangan terus berlanjut dan peneliti menanyakan kepada Bapak TT mengenai struktur kepengurusan dan pembagian peran pengurus dan lain sebagainya. Banyak informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak TT selaku sekretaris kelompok tani hutan mangrove sari.

Catatan Lapangan VIII

Tanggal : Jumat, 29 September 2017
Waktu : 14.00-16.00 WIB
Tempat : Di Sekolah Alam
Tema/Kegiatan : Mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan batik mangrove
Deskripsi :

Pada hari jumat tanggal 29 september 2017 peneliti mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan batik mangrove di sekolah alam Desa Kaliwlingi. Sebelum pelatihan dimulai peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu dengan masyarakat desa yang mengikuti pelatihan. Setelah pelatihan dimulai peneliti mengamati proses pembuatan batik mangrove dan mengamati peserta pelatihan. Peneliti juga berbincang-bincang dengan masyarakat sambil mengajukan beberapa pertanyaan untuk menambah informasi.

Banyak informasi yang didapat peneliti mengenai pelatihan pembuatan batik ini. Proses pembuatan batik dilakukan cukup lama. Sembari menunggu penelitipun melakukan pendekatan kepada masyarakat dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pelatihan pembuatan batik mangrove dan desa wisata. Masyarakat menyambut peneliti dengan ramah. Selesaiya pelatihan pembuatan batik mangrove, penelitipun berpamitan kepada pengurus dan masyarakat.

Catatan Lapangan IX

Tanggal : Sabtu, 30 September 2017
Waktu : 14.00-16.00 WIB
Tempat : Di Joglo Desa Kaliwlingi
Tema/Kegiatan : Mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan olahan buah mangrove
Deskripsi :

Pada hari sabtu tanggal 30 september 2017 peneliti mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan olahan buah mangrove di joglo Desa Kaliwlingi. Buah mangrove tersebut dapat diolah menjadi sirup dan kue yang terbuat dari buah mangrove. Sebelum pelatihan dimulai peneliti melakukan pengenalan terlebih dahulu dengan masyarakat desa yang mengikuti pelatihan. Pelatihan diikuti banyak peserta dengan mayoritas peserta perempuan. Setelah pelatihan dimulai peneliti mengamati proses pembuatan olahan buah mangrove dan mengamati peserta pelatihan. Peneliti juga berbincang-bincang dengan masyarakat sambil mengajukan beberapa pertanyaan untuk menambah informasi.

Catatan Lapangan X

Tanggal : Senin, 02 Oktober 2017
Waktu : 13.00-14.00 WIB
Tempat : Di Obyek Wisata Alam Hutan Mangrove
Tema/Kegiatan : Wawancara dengan masyarakat
Deskripsi :

Pada hari senin tanggal 2 oktober 2017 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yaitu Bapak GT di obyek wisata alam hutan mangrove. Bapak GT merupakan seniman pembuat batik mangrove di Desa Kaliwlingi. Bapak GT sudah mulai mengembangkan produksinya dengan menjual batik mangrove produksinya tersebut di area obyek wisata. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak GT mengenai kegiatan pelatihan yang telah diikuti Bapak GT dan lain sebagainya. Setelah informasi yang didapat sudah dianggap cukup peneliti menyudahi perbincangan dengan Bapak GT.

Catatan Lapangan XI

Tanggal : Selasa, 03 Oktober 2017
Waktu : 11.00-12.00 WIB
Tempat : Di Obyek Wisata Alam Hutan Mangrove
Tema/Kegiatan : Wawancara dengan masyarakat
Deskripsi :

Pada hari selasa tanggal 3 oktober 2017 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yaitu Bapak NM di obyek wisata alam hutan mangrove. Bapak NM merupakan tour guide di obyek wisata alam hutan mangrove Desa Kaliwlingi. Peneliti dan Bapak NM melakukan wawancara sambil menyusuri obyek wisata. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai obyek wisata alam hutan mangrove. Sembari menjawab pertanyaan, Bapak NM juga memberikan wawasan kepada hutan mangrove tersebut kepada peneliti. Setelah informasi yang didapat sudah dianggap cukup peneliti menyudahi perbincangan dengan Bapak NM.

Catatan Lapangan XII

Tanggal : Rabu, 04 Oktober 2017
Waktu : 12.00-13.00 WIB
Tempat : Di rumah masyarakat
Tema/Kegiatan : Wawancara dengan masyarakat
Deskripsi :

Pada hari rabu tanggal 4 oktober 2017 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yaitu Ibu SR di rumahnya. Ibu SR telah mengikuti beberapa kegiatan pelatihan yang telah diadakan salah satunya yaitu pelatihan wirausaha. Ibu SR sekarang sudah mulai berjualan di depan rumahnya di sekitar obyek wisata. Peneliti mendatangi rumah Ibu SR untuk melakukan wawancara. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kegiatan pelatihan yang telah diikuti oleh Ibu SR. Setelah informasi yang didapat sudah dianggap cukup peneliti menyudahi perbincangan dengan Ibu SR.

Catatan Lapangan XIII

Tanggal : Kamis, 05 Oktober 2017
Waktu : 13.00-14.00 WIB
Tempat : Di rumah masyarakat
Tema/Kegiatan : Wawancara dengan masyarakat
Deskripsi :

Pada hari Kamis tanggal 5 Oktober 2017 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yaitu Ibu TS di rumahnya. Ibu TS merupakan masyarakat Desa Kaliwlingi yang telah mengikuti kegiatan pelatihan yang telah diadakan yaitu pelatihan pembuatan garam rebus. Ibu TS dan beberapa masyarakat lain sudah cukup lama memproduksi garam rebus. Peneliti mendatangi rumah Ibu TS untuk melakukan wawancara. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kegiatan pelatihan yang telah diikuti oleh Ibu TS. Setelah informasi yang didapat sudah dianggap cukup peneliti menyudahi perbincangan dengan Ibu TS.

Catatan Lapangan XIV

Tanggal : Jumat, 06 Oktober 2017
Waktu : 13.00-14.00 WIB
Tempat : Di Obyek Wisata Alam Hutan Mangrove
Tema/Kegiatan : Wawancara dengan masyarakat
Deskripsi :

Pada hari jumat tanggal 6 oktober 2017 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yaitu Ibu RN di obyek wisata alam hutan mangrove. Ibu RN merupakan masyarakat Desa Kaliwlingi yang telah mengikuti beberapa kegiatan pelatihan yang telah diadakan oleh kelompok tani hutan mangrove sari yaitu pelatihan pembuatan olahan buah mangrove, pelatihan hasil perikanan, dan pelatihan wirausaha. Sekarang ini Ibu RN sudah mulai memproduksi sirup dari olahan buah mangrove dengan memasarkannya di area obyek wisata. Peneliti mendatangi kedai Ibu RN untuk melakukan wawancara. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai hasil produksi Ibu RN dan lain sebagainya. Setelah informasi yang didapat sudah dianggap cukup peneliti menyudahi perbincangan dengan Ibu RN.

Lampiran 7. Dokumentasi



Proses Pembuatan Garam Rebus



Pelatihan Pembuatan Batik Mangrove



Launching Program Budidaya Kepiting Soka & Penanaman Mangrove



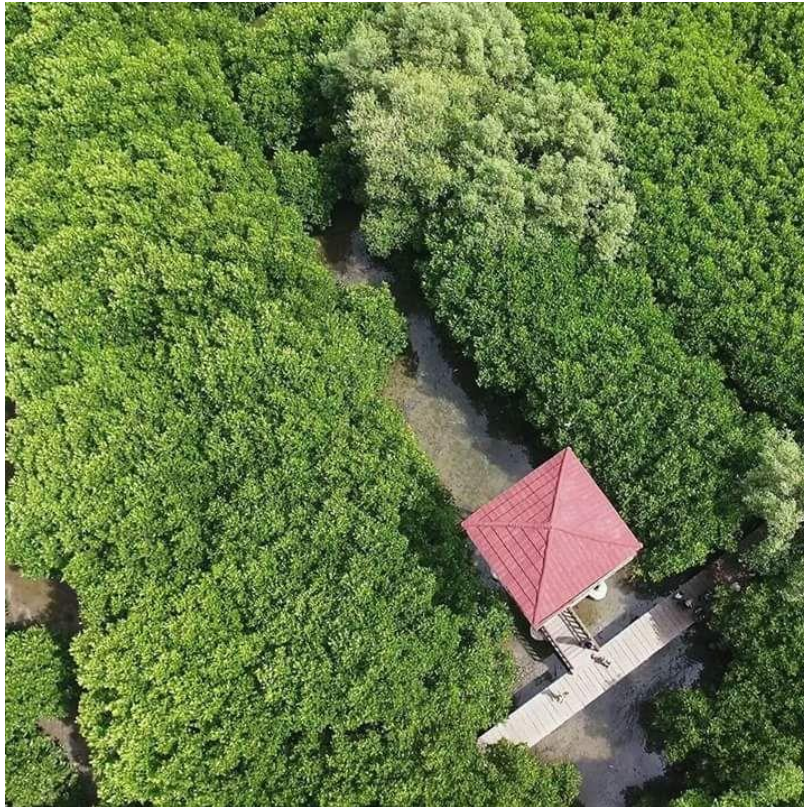
Tambak Desa Kaliwlingi



Pengunjung menggunakan kapal penyeberangan



Sanggar Perak (Permainan Rakyat)



Area Penanaman Mangrove



Wisata Alam Hutan Mangrove

Lampiran 8. Surat-surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 19 /UN34.11/DT/Pen/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

29 Agustus 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY
Jl. Jenderal Sudirman No.5, Jetis, Yogyakarta 55233
Telp. (0274) 551137

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nisita Prabawati
NIM : 13102241010
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Jl. Simpangtiga No.22 RT.03 RW.02, Karanganyar, Kec. Kedungbanteng, Kab. Tegal

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : Desa Kaliwlingi, Kab. Brebes, Jawa Tengah
Subyek : Ketua Kelompok Sadar Wisata
Objek : Pengembangan Wilayah Pesisir
Waktu : Agustus - November 2017
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala Desa Kaliwlingi, Kab. Brebes, Jawa Tengah
2. Ketua Jurusan PLS FIP
3. Mahasiswa ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 5 September 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/7746/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa
Tengah

di Semarang

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 19/UN34.11/DT/Pen/2017
Tanggal : 29 Agustus 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR BERBASIS EKOWISATA BAHARI DI DESA KALIWLINGI, KECAMATAN BREBES, KABUPATEN BREBES, JAWA TENGAH"** kepada:

Nama : NISITA PRABAWATI
NIM : 13102241010
No.HP/Identitas : 085854185749/3328085404950001
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah

Waktu Penelitian : 5 September 2017 s.d 30 Oktober 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman [http //dpmpstp.jatengprov.go.id](http://dpmpstp.jatengprov.go.id) Surat Elektronik
dpmpstp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/3514/04.5/2017

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/7746/Kesbangpol/2017 Tanggal : 5 September 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : NISITA PRABAWATI
2. Alamat : Karanganyar RT. 003 RW. 002 Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR BERBASIS EKOWISATA BAHARI
- b. Tempat / Lokasi : Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes
- c. Bidang Penelitian : Ilmu Pendidikan
- d. Waktu Penelitian : 25 September 2017 sampai 30 Oktober 2017
- e. Penanggung Jawab : Dr. Sugito, MA.
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 25 September 2017

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH



DPMPSTP 25 September 2017



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpptsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpptsp@jatengprov.go.id

Semarang, 25 September 2017

Nomor : 070/9293/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Brebes
U.p Kepala Kantor Kesbangpol
Kabupaten Brebes

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/3514/04.5/2017 Tanggal 25 September 2017 atas nama NISITA PRABAWATI dengan judul proposal PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR BERBASIS EKOWISATA BAHARI, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH


Dr. PRASETYO ARIBOWO, SH, Msoc, SC.
Pembina Utama Madya
NIP.19611115 198603 1 010

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdri. NISITA PRABAWATI

DPMPPTSP 25 September 2017



PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jend. Sudirman No. 143 Telp. (0283) 671107 Brebes 52212

Brebes, 6 November 2017

Nomor : 072 / 561. P/ XI/ 2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala BAPERLITBANGDA Kab. Brebes
di
BREBES

Membaca dan Menindaklanjuti surat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070/3514/04.5/2017 tanggal 05 September 2017. Perihal Ijin Penelitian atas nama :

Nama : **NISITA PRABAWATI**
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Karangayar Rt 003/002 Kecamatan Kedungbanteng
Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah
Penanggung jawab : Dr. Sugito, MA
Judul : **"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari"**
Lokasi Penelitian : Obyek Wisata Magrov Kabupaten Brebes
Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Sehubungan dengan hal tersebut mohon untuk diberikan ijin Penelitian yang akan dilaksanakan pada 25 Oktober 2017 s/d 30 Oktober 2017 dengan catatan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya untuk kepentingan ilmiah/ Akademik.
2. Akan ikut membantu keamanan dan ketertiban umum masyarakat serta mentaati tata tertib dan ketentuan yang berlaku di daerah setempat.
3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan dalam jangka waktu **DUA BULAN** untuk segera menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Brebes.

Demikian untuk dapat digunakan seperlunya.

An. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BREBES
Kasi Kewaspadaan Nasional


SOFYAN AFFENDI, SH, MH
Penata Muda Tk 1/III b
NIP : 19770513 201001 1 013